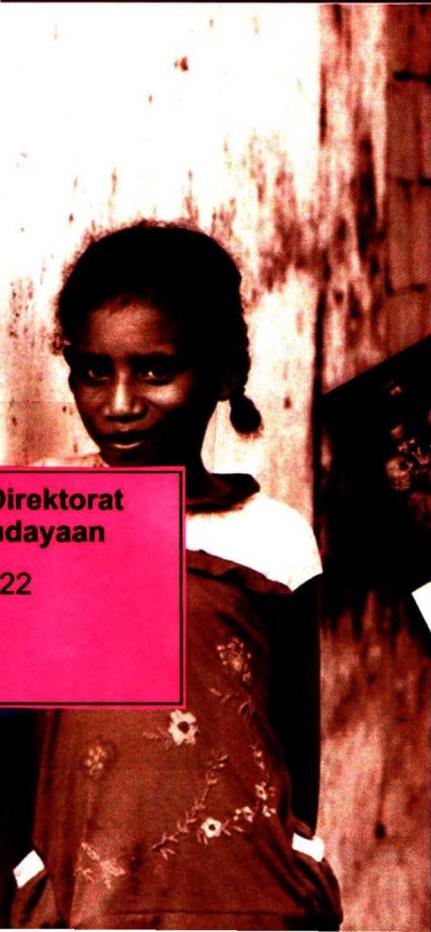




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

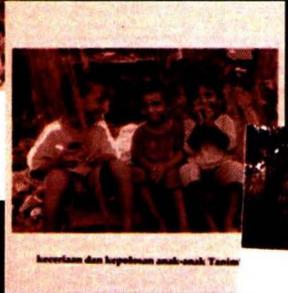
Etnografi Tanimbarkei

Mezak Wakim



Direktorat
Kebudayaan

22



kearifan dan harapan anak-anak Tanimbar



Mezak Wakim

ETNOGRAFI TANIMBARKEI



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon

E-mail bpsnt amq@yahoo.com

ETNOGRAFI TANIMBARKEI

Karya ini Kupersembahkan Buat
Masyarakat Adat Tanebar Evav

Etnografi Tanimbarkei
copyright© Balai Pelestarian
Nilai Budaya Maluku

Penulis
Mezak Wakim

Tata Letak dan Sampul
Mezak Wakim

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon (0911 322717)

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Etnografi Tanimbarkei
i-vi + 136 halaman
Cetakan I : 2020
ISBN : 978-623-92863-3-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA MALUKU

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul “*Etnografi Tanimbarkei*” buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Maluku dalam melihat konsep pulau sebagai bagian penting dari peradaban manusia yang bermakna sosial dan politik. Harus di pahami juga bahwa simpul perkat ke-Indonesiaan menyimpulkan kebudayaan yang ada pada masyarakat di pulau-pulau tersebut. Oleh karena itu walaupun buku ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Namun keberadaan buku ini akan mampu melengkapi pustaka peradaban manusia yang mendiami pulau-pulau kecil di Maluku. Inti sari dari buku ini adalah menekankan pada orientasi pemanfaatan pulau-pulau kecil dan narasi suku bangsa yang ada di Tanimbarkei, Maluku Tenggara. Banyak potert kebudayaan yang memberi cermin kebersamaan manusia Tanimbarkei. Buku ini menjawab kesukubangsaan dan perilaku manusia Tanimbarkei.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku saya sangat mengaresiasi penulisan buku ini, sehingga patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/penulis buku ini yang dengan komitmen moral yang tinggi dengan keterbatasan yang ada, namun dapat merampungkan hasil penulisan buku ini.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan akal pikiran kita bersama dalam membangun masa depan bangsa ini secara lebih baik, lebih bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Ambon, Juni 2019

Kepala Balai



Drs. Rusli Manorek

196409031991031001

PENGANTAR PENULIS

Maluku merupakan daerah yang multi-kultural dan multi-etnis dengan kebudayaannya sendiri-sendiri. Kajian etnografi merupakan catatan lapangan dan juga rekam deskripsi tentang hasil kebudayaan masyarakat Tanimbarkei yang berkembang dalam proses yang lama, terbentuk oleh interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dimana nilai-nilai baru dan pengaruh dari luar masuk, mengakibatkan kebudayaan lokal mengalami perubahan. Perubahan ini selanjutnya merubah aspirasi dan inspirasi pendukungnya.

Buku ini bertujuan, untuk menginventarisasi dan menginformasikan tentang kebudayaan masyarakat Tanimbarkei yang di mulai dari *Raban Telli* yang merupakan konsep arsitektur tradisional Tanimbarkei, ritual adat dan kebudayaan lokal lainnya. Dengan semakin majunya iptek dan infokom, maka semakin terbuka komunikasi masyarakat lokal dengan dunia luar, dikalangan penduduk Tanimbarkei seringkali hal ini menjadi hambatan dalam mempertahankan budaya dan sistem nilai. Namun masyarakat tetap memelihara dan mempertahankan rumah tradisional yang merupakan identitas kelokalan yang masih di pelihara dengan baik. Penginventarisasian arsitektur tradisional penting, karena dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur tradisional sekaligus memperkaya khazanah budaya lokal agar dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh pendukungnya.

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik hanya karena adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada bapak Rusli

Manorek, sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk ikut dalam kegiatan penelitian ini. Yang kedua, Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan kami di Tanimbarkei, yang telah meluangkan waktu melayani pertanyaan-pertanyaan kami. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Bapak Kores Rahanmitu, Kepala Desa Tanimbarkei beserta staf desa, Bapak Welav Singerubun, Sayang Lefmanat, Ferry Lefmanat, Fade Tabalubun, Is Sigerubun dkk selaku tokoh adat, Bapak Yosef Elsoin selaku tokoh masyarakat dan Bapak Kadud Tabalubun, Ibu Nor Lewier yang telah membantu memberikan informasi untuk melengkapi data-data dilapangan, dan masyarakat Tanimbarkei yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini, baik di Tanimbarkei maupun di Ambon, kami haturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Tuhan Yang Kuasa selalu melimpahkan berkat dan anugerah-Nya bagi kita semua.

Kami menyadari bahwa laporan ini belum memadai dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif kami terima dengan senang hati demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Semoga Buku ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

Kata pengantar`i
Sambutan Kepala Balai`ii
Daftar isi`iii

BAB I TANIMBARKEI DALAM STUDI ETNOGRAFI`1

- A. Catatan Penelitian : Tanimbarkei Begitu Memukau`1
- B. Perbedaan Bukan Untuk di Bedabedakan` 2
- C. Ajaran Mitu Sakral Dan Mengajarkan Kebersamaan`3
- D. Studi Etnografi Sekilas memahami`4

BAB II OHOI TANIMBARKEI : NEGERI DAN PENDUDUKNYA`8

- A. Pengantar`8
- B. Tanimbarkei : Penduduk dan Identitas Pulau`9
- C. Lingkungan Geografi`10
- D. Tanimbarkei : Antara Legenda dan Pembentukan Ohoi`14
- E. Demografis : Etnis Stuktur Sosial dan Pemukiman`16

BAB III MITU DAN TETBUT DALAM POTRET KEBUDAYAAN TANIMBARKEI` 38

- A. Pengantar`38
- B. *Tebtut* dalam Potret Kebudayaan Tanimbarkei`45
- C. Agama Mempertemukan pluralitas Tanimbarkei`51
- D. *Larvul Ngabal* dan *Kotfi*`58
- E. *Kotfit* : Hukum Tradisi di tanimbarkei`63

- F. *Tat'tee* Ritual Adat Yang Mempersatukan`68
- G. *Maren* : Tradisi Kerjasama Perwujudan Interaksi Antar agama`

BAB IV RAHAN TELLI RUMAH DAN MANUSIA TANIMBARKEI`76

- A. Pengertian *Rahan Telli*`76
- B. Tipologi *Rahan Telli*`77
- C. Konsep Ruang`90
- D. Makna Simbolik`97
- E. Pandangan Kosmologi`101
- F. Prinsip Dasar Membangun *Rahan Telli*`111

BAB V MENDIRIKAN ARSITEKTUR RAHAN TELLI`114

- A. Tahap Persiapan`114
- B. Pelaksanaan Pembangunan`117
- C. Tenaga Pelaksana`126
- D. Tirat Rahan : Tutup Rumah *Rahan Telli*`127

BAB VI PENUTUP`129

- A. Kesimpulan`129
- B. Saran`130

BAB I

TANIMBARKEI DALAM STUDI ETNOGRAFI

A. Catatan Penelitian : Tanimbarkei Begitu Memukau

Tanimbarkei merupakan sebuah pulau kecil di wilayah Maluku Tenggara yang secara tradisional, masyarakatnya dibentuk dari tiga wilayah adat yang satu dalam ruang sosial, dengan orientasi religi yang berbeda. Akan tetapi dalam melakoni kehidupan kesehariannya masyarakat Tanimbarkei selalu berpegang pada konsep lokal sebagai pedoman mengelola pluralitas masyarakat. Bagi masyarakat Tanimbarkei, memahami konsep lokal dalam perspektif budaya tentu menjadi prestasi tersendiri bagi masyarakat karena pada dekade konflik sosial 1999 di Maluku, Tanimbarkei menjadi satu-satunya wilayah yang luput dari pengaruh konflik. Penelitian ini bertujuan menggali konsep lokal sebagai gagasan awal mengelola pluralitas masyarakat Tanimbarkei. Adapun Pembahasan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa keteraturan sosial masyarakat Tanimbarkei dalam menjaga hubungan damai antar agama-agama yang ada dalam masyarakat adalah menunjuk pada konsistensi menjalankan ajaran *mitu* (leluhur) sebagai gagasan lokal bagi kehidupan damai antar masyarakat yang berbeda agama di Tanimbarkei. Perwujudan ajaran-ajaran tersebut dalam perspektif masyarakat Tanimbarkei tercermin dalam filosofis hidup *Hanik ne Hanik* dan *biblaar* yang menegaskan bahwa kita (masyarakat Tanimbarkei adalah satu.

B. Perbedaan Bukan Untuk Dibedakan

Relefansi antara konflik Maluku dengan Tanimbarkei yang di bicarakan pada penelitian ini adalah munculnya sebuah gagasan penting yang dirujuk dari kearifan lokal dalam mempertahankan aspek kebudayaan sebagai warisan leluhur. *Mitu* sebagai sebuah sistem yang dipahami masyarakat Tanimbarkei sebagai identitas budaya telah mampu mengakomodir perbedaan yang ada. Haryati Soebadio¹ mengidentifikasi hal ini sebagai *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya dari suatu komunitas yang menyebabkan komunitas tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito² mengatakan bahwa unsur budaya sebagai *local wisdom* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ciri-cirinya adalah: (1). Mampu bertahan terhadap budaya luar (2). Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar (3). Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli (4). Mempunyai kemampuan mengendalikan (5). Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Pada dua pandangan ini tentu di kaitkan dengan keberadaan Tanimbarkei sangatlah tepat karena pada eskalasi konflik Maluku yang melibatkan intervensi agama-agama, Tanimbarkei sama sekali luput dari permasalahan ini. Sehingga boleh dikatakan bahwa konflik Maluku dengan tingkat eskalasi yang begitu tinggi, yang melibatkan seluruh wilayah di Maluku

maupun Maluku Utara, masyarakat Tanimbarkei tetap teguh pada konsep kearifan lokal sebagai pedoman hidup.

Tradisi ini menimbulkan kepercayaan tersendiri dalam masyarakat bahwa *mitu* akan selalu menaungi kampung *oboi* dari segala malapetaka yang akan datang. Pandangan ini mengarah pada beragam penyembahan kepada *mitu* misalnya sirih dan pinang, hewan hasil buruan dan peternakan. Prinsip dasar dari sistem kepercayaan ini memiliki fungsi ritual ; juga berkaitan dengan teori pengetahuan. Dilihat dari akibatnya, prinsip tersebut adalah pernyataan kongkrit antara hubungan kausalitas yang pernah ada.

C. Ajaran *Mitu* Sakral dan Mengajarkan Kebersamaan

Belajar dari pengalaman Tanimbarkei tentu *Tore Linholm*³ menegaskan bahwa kebebasan beragama yang didekatkan pada konsep masyarakat tradisi adalah model pengetahuan lokal yang menerima satu kenyataan bahwa masyarakat kita adalah *masyarakat plural*. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa kebudayaan lokal antara lain :

1. *Yaannuar* : konsep hidup orang bersaudara. Implementasi lebih pada sebuah keyakinan bahwa masyarakat Tanimbarkei secara keseluruhan baik yang beragama Hindu, Protestan, katholik dan Islam adalah juga merupakan satu kesatuan masyarakat yang dilindungi oleh adat dan tradisi masyarakat Tanimbarkei.
2. *Rarbet for Maad* : model hidup yang saling menghormati dan menghargai antar masyarakat. Kebudayaan yang dipengaruhi

oleh ajaran agama masing-masing sangat perlu di pahami bersama sehingga tidak ada perbedaan yang menimbulkan konflik dalam masyarakat.

3. *Hani ne Hanik* : sebuah rekomendasi atas kepemilikan yang menunjuk pada individu maupun kelompok yang menegaskan kamu ada kamu dan aku adalah aku. Representasi unsur kebersamaan yang menghargai perbedaan dalam masyarakat yang berkaitan dengan agama dan lainnya. Bahwa konsep ini begitu kuat dalam masyarakat Tanimbarkei. Kekerabatan yang diatur dalam hal pengelolaan sumberdaya alam pun juga di selaraskan dengan kepemilikan yang bisa diatur untuk

D. Studi Etnografi : Sekilas Memahami

Studi etnografi memang merupakan kegiatan penelitian lapangan yang mengandalkan data asli dengan pendekatan yang berhubungan dengan menulis ataupun menggambarkan keadaan satu suku bangsa secara lengkap. Di Maluku, ada beberapa catatan etnografi yang di tulis oleh Drabbe tentang Etnografi Tanimbar, Geurtjens Tentang Kehidupan Orang Kei di zaman duluh, bahkan juga Cicile Barraud Tentang Tanimbarkei. Spradley : (1979 :3) menjelaskan bahwa penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendesripsikan kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana berkaitan dengan dunianya. Oleh karena itu sebuah catatan etnografi tentu memuat di dalamnya deskripsi ciri-ciri fisik suatu sukubangsa dan deskripsi adat-istiadat, budaya sukubangsa tersebut.

Tentang Penelitian Etnografi Tanimbarkei dalam penelitian ini adalah merupakan suatu rangkaian penelitian lapangan yang telah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama secara periodik dengan menggunakan tema-tema spesifik dalam mengungkap keberadaan masyarakat Tanimbarkei. Menurut Amri Marzali Dalam Spradley (1979 : vii) menegaskan juga bahwa etnografi di tinjau secara harafia, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang di tulis antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Gagasan penelitian ini berfokus pada wilayah Tanimbarkei tentu merupakan orientasi pemikiran yang menunjuk pada penelitian mengenai masyarakat Tanimbarkei baik dari aspek kehidupan kesehariannya sampai pada sistem adat dan budaya. Catatan-catatan lapangan tentang Tanimbarkei yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa Tanimbarkei merupakan satu dari wilayah di Maluku yang memegang adat dan budaya sebagai filosofis dasar dalam mengelola kehidupan kebersamaan.

Nilai-nilai budaya yang di gambarkan dalam konsep *hanik ne hanik, Tatee, Maren, Bib Laar, Luturgor*, sebetulnya memberi penguatan bagi bangunan sosial masyarakat Tanimbarkei yang tetap utuh dan memberi makna penting bagi kehidupan kesehariannya. Bagi sebagian masyarakat Maluku mengenal Tanimbarkei saja tentu menyimpulkan konsep wilayah kultur Tanimbar dan Kei padahal pemaknaan ini berbeda. Sehingga menarik untuk di gagaskan dalam pikiran dan ide-ide tentang Tanimbarkei dari berbagai perspektif dan tentunya kajian etnografi menjadi kesimpulan penting dari menyatukan tulisan-tulisan tentang Tanimbarkei menjadi satu laporan yang utuh. Selain itu juga di Tanimbarkei terdapat rumah tradisional yang

bukan sekadar tampilan fisik sebuah bangunan mati, Dunia tidak dibagi dalam unsur-unsur yang berbeda, tetapi dilihat sebagai satu kesatuan di Masyarakat Tanimbarkei dimana perbedaan-perbedaan itu saling melengkapi. Itu berarti kebudayaan, termasuk Rumah Tradisional mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, seperti sistem kepercayaan manusia, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kuasa ilahi, dan tingkah laku manusia. Misalnya, cara makan manusia, cara berpikir, cara menghuni rumah, cara tidur, cara bekerja; semuanya ditentukan oleh budaya. Rumah Tradisional sebagai gambaran dari satu totalitas hidup, berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan seluruh kehidupan masyarakat, meliputi kehidupan sosial dan ritual. Artinya kehidupan religi menyatu dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Studi dalam kajian ini akan membuka gambaran kehidupan masyarakat Tanimbarkei yang menunjukkan bahwa semangat solidaritas di antara anggota masyarakat terkait erat dengan perilaku masyarakat, sistem kekerabatan, dan sistem kebudayaan, dalam simbol *Biblaar*, artinya “kita adalah satu karena memiliki hubungan darah yang sama” Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Tanimbarkei sebagai totalitas hidup yang tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup masyarakat Tanimbarkei yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, dan dijadikan pegangan hidup bersama. Nilai-nilai sosial yang ada di dalam kehidupan Masyarakat Tanimbarkei tentu juga merupakan tata susila dan adat kebiasaan serta ukuran, baik bagi masyarakat Tanimbarkei itu sendiri maupun “orang luar” untuk menilai tindakan dan pola serta cara hidup mereka. Adat sebagai wujud ideal dari kebudayaan dipahami sebagai pola yang mengatur keteraturan dalam kehidupan. Masyarakat Tanimbarkei dalam

Etnografi Tanimbarkei

Mezak wakim

seluruh aspek kehidupannya, sangat tergantung pada makna dan simbol dengan demikian untuk memahami kehidupan manusia Tanimbarkei, haruslah menggali nilai dan makna yang terkandung di dalam kehidupan Masyarakat Tanimbarkei. Kajian etnografi dalam penelitian Tanimbarkei tentu memberi penguatan dalam memahami kehidupan sosial budaya masyarakat Tanimbarkei.

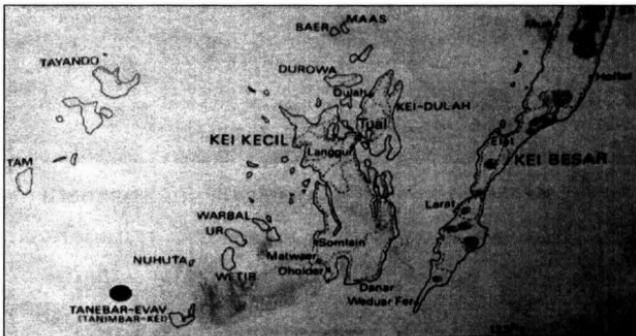


BAB II

OHOI TANIMBARKEI : NEGERI DAN PENDUDUKANYA

A. Pengantar

Tanebar evav sebagaimana nama sebuah pulau yang kemudian kini populer dengan nama Tanimbarkei. Dalam beberapa literatur yang membahas peradaban kepulauan Kei Maluku Tenggara, nama Tanimbarkei tetap mendapat porsi yang utama. Pendasarannya ada pada komposisi dan kedudukan Tanimbarkei yang memandang adat dan agama sebagai porsi yang seimbang. Di masa lalu Tanimbarkei merupakan pulau yang sangat terisolir karena kedudukan geografisnya namun kini berbanding terbalik karena pulau ini memberi posisi yang strategis bagi Maluku Tenggara dalam memanfaatkan sumber daya budaya bagi pembangunan Kabupaten Maluku Tenggara.



Peta Kedudukan Tanimbarkei

Sumber : Sisilia Barao Kaokanao Indonesia

C. Tanimbarkei : Penduduk dan Identitas Pulau

Tanimbarkei, demikian nama yang diberikan pada gugusan kepulauan di Maluku Tenggara. Secara konseptual nama Tanimbarkei dimulai dengan penamaan lokal *Tanebar Evav* yang adalah sebuah Ohoi/Kampung, Desa adat yang masuk dalam komposisi gugusan Kepulauan Kei, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. (Wakim Mezak : 2012 :12)



Teluk dan Pemandangan Ohoi Tanimbarkei

Sumber : Mezak Wakim 2017

Ohoi adalah sebutan lokal bagi masyarakat di kepulauan Kei yang menunjuk pada negeri, Kampung, ataupun desa. Oleh karena itu pada penulisan ini cenderung menggunakan konsistensi *Ohoi* sebagai makna mendalam bagi masyarakat Tanimbarkei. Kepulauan Tanimbarkei terbentuk dari susunan masyarakat adat yang tersebar dalam dua Ohoi/Kampung yang membentuk sebuah Kampung adat yang sah dalam sebuah pemerintahan. Ohoi/Kampung pembentuk struktur masyarakat adat *Tanimbarkei*

antara antara lain; (1) Ohoi *Oboratan* (Kampung atas), (2) Ohoi *Tabat* dan *Mun*.

Struktur sosial masyarakat Tanimbarkei kini terbentuk dari dua Ohoi dengan tingkat pluralitas yang menyebar pada wilayah yang berlainan. Unsur pendekatan dengan melihat sistem kekerabatan menjadi patokan utama dalam mengelola perbedaan yang ada. Instrumen mendasar yang dipakai dalam sistem pengelolaan keadatan yang berkaitan dengan berabagai keberagaman adalah dikembalikan pada sistem adat yang berlaku. Adat berlaku sebagai gagasan filosofis yang menegaskan secara tradisi dalam mengelola keberagaman yang di kepulauan Tanimbarkei. Pembagian wilayah teritorial yang disiapkan sebagai tempat dimana dilangsungkan sebuah keteraturan sosial yang membingkai tradisi masyarakat yang dimunculkan dalam marga atau mata rumah kemudian membentuk sebuah teritorial genologis yang cukup besar yang dikenal dengan *Tanimbarkei*. yakni ; Ohoi *Tanebar Evav* mendiami marga *Tabalubun, Elir, Rabayan, Soearubun, Mentanubun, Sarmav, Salibun, Kidatubun, Fokaubun, Tanifanubun, Singerubun, Sarmabubun, Yaudam, Yamko, Tabatubun*. Sementara Ohoi *Munyang* mendiami adalah Marga *Oborenan, Masaide, Ondeoso, Manteanubun, Yamko, Kudamase, Yahwadan*.

D. Lingkungan Geografis

Secara geografis Ohoi *Tanimbarkei* berada pada 5°-46 -6° Lintang Selatan dan 32°-132° Bujur Timur dengan memiliki batas-batas wilayah antara lain: Sebelah Utara berbatasan Ur Pulau. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Arafura. Sebelah Timur berbatasan dengan Kepulauan Kei Kecil. Sebelah Barat

berbatasan dengan Ohoi Tam. Konsentrasi penduduk dapat dilihat pada aktivitas yang terpusat di Tanimbarkei. Akses menuju kepulauan Tanimbarkei adalah dengan menggunakan kapal motor dan dimulai dari pelabuhan Debut sebuah pelabuhan kecil di kepulauan kei Maluku Tenggara.



Teluk debut dan perahu
penyebrangan menuju Tanimbarkei
Sumber : Mezak Wakim 2017

Komposisi Kepulauan Kei dengan tampilan dominasi laut yang mengintegrasikan pulau-pulau kecil dan besar tentunya telah memberikan pendasaran utama dalam tradisi bahari masyarakat Tanimabarkei. Sebuah catatan menarik yang sangat perlu diketahui bahwa Kepulauan Tanimbarkei adalah sebuah kepulauan yang jauh dari pusat modernisasi dan pusat ekonomi. Untaian cerita akan melengkapi bagaimana kerasnya gelombang yang akan menjadi sajian menarik perjalanan menuju Tanimbarkei. Penuturan Bapak Otis Sarmav(2017) bahwa

*Orang Tanimbarkei sudah biasa
dengan gelombang yang ada walaupun*

gelombangnya mencapai 7-8 Meter. Itu kami sudah biasa. Menentang arus dan gelombang yang cukup besar bagi kami adalah sebuah jawaban atas kelangsungan kehidupan kami. Tidak ada pilihan lain bagi kami untuk melakukan sosialisasi dengan daerah lain terutama di Kota Tual untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari.

Penuturan ini melengkapi perjalanan dengan menggunakan kapal perahu yang bermodalkan mesin dan layar, perjalanan akan ditempuh dengan waktu 3-4 jam dari pelabuhan Debut. Pilihan yang cukup sulit bagi masyarakat Tanimbarkei karena wilayahnya berada pada posisi pulau kecil yang cukup jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Maluku Tenggara. Beberapa ilmuwan asal Eropa menjadikan Tanimbarkei sebagai pusat studi kebudayaan masyarakat tradisi yang akan tetap mempelajari tradisi bahari masyarakat Tanimbarkei.

Ohoi Tanimbarkei beriklim tropis, yang mengalami dua musim yaitu musim Barat dan musim Timur. Musim Barat dimulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember sedangkan musim Timur dari bulan Mei sampai bulan Juli. Dengan karakteristik curah hujan rata-rata 300-400 mm per tahun. Topografi kepulauan Tanimbarkei adalah datar bergelombang dengan suhu rata-rata 25°C dengan tingkat kelembaban 20-40 %. Pada dasarnya bahwa Tanimbarkei memiliki karakteristik topografi berupa dataran rendah dengan lingkungan kering dan

basah. Dan sangat cocok untuk usaha pertanian tanaman pangan dengan pengembangan lingkungan.

Keadaan lingkungan alam Ohoi Tanimbarkei ditinjau dari sisi topografi juga terlihat beragam, Karena terdiri dari perbukitan-perbukitan kecil dan lembah serta ngarai dan beberapa puncak gunung yang tidak terlalu tinggi. Pada areal-areal tertentu banyak di tumbuh tanaman kelapa. Sedangkan pada lokasi-lokasi lainnya juga dijumpai hutan Magrove yang cukup mendominasi. Makanan pokoknya adalah Hotong⁴. Pada kawasan perkebunan hortikultura hasil perkebunan yang dominan adalah ubi rambat, jagung, cabai, sayuran kangkung, kacang-kacangan, yang kesemuanya hanya sebagai subsistem.⁵ Dalam komposisi pembagian lahan pada kepulauan Tanimbarkei dengan luas Wilayah Darat 1270 Ha dan Luas laut 15.000 mil. Maka dibagi sebagai berikut; untuk kawasan pemukiman 2 Ha, kawasan hutan 1000 Ha, ladang 48 Ha, pertanian 20 Ha, perkebunan kelapa 200 Ha.

⁴Hotong dikenal masyarakat kei sebagai sejenis padi yang halus dan hanya ditemukan pada daerah-daerah tertentu di kepulauan Kei. Masyarakat Kei yang memiliki pengalaman dalam bercocok tanam memiliki keahlian khusus dalam membudidayakan tanaman *botong*. Kearifan tradisonal menjadi potensi tersendiri bagi masyarakat Tanimbarkei *botong* hanya terdapat di daerah Tanimbarkei karena yang dapat membudidayakannya adalah masyarakat Tanimbarkei. Keunikan dari tanaman ini adalah biasanya dipanen ada menjelang Waisak bagi umat Hindu di kepulauankei untuk hal ini lihat Dalam Mezak Wakim Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda di Kepulauan Kei Maluku Tenggara (BPSNT Ambon 2011) hlm 3

⁵ Dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan semata dan juga bisa dijadikan sebagai mata pencaharian andalan bagi masyarakat.

E. Tanimbarkei : Antara Legenda dan Pembentukan *Ohoi*

Konteks sejarah tidak pernah dilepaspisahkan dari argumentasi pemikiran yang mendorong konsep yang berorientasi pada unsur masa lalu dalam pendekatan kebudayaan. unsur ini sangat membantu dalam menemukan berbagai aspek yang mendukung sebuah cerita/foklor yang menggambarkan sejarah masa lalu dari sebuah konten peristiwa. Dalam studi ilmu sejarah, kolaborasi pendekatan tradisi lisan adalah membentuk objektivitas dari sumber ceritera yang dimaksudkan. Ada penekanan bahwa ceritera rakyat adalah merupakan *arketipe* bagi perilaku masyarakat pengikutnya. Artikata ceritera rakyat dapat memberikan makna penting dalam sebuah perjalanan sejarah suatu komunitas. Unsur pendekatan ini tentu telah membuat sebuah konsep baru dalam melihat Tanimbarkei sebagai satu wilayah dengan tradisi lisan yang kuat tentang sejarah toponimi⁶ Tanimbarkei dalam dinamika kebudayaan masyarakat Kei secara umum.

Konon diwilayah Tanimbarkei atau yang kini dikenal masyarakat lokal sebagai *Tenebar Evav*⁷ awalnya adalah sebuah

⁶Pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan. *Toponimi*, merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Unsur identifikasi toponomi di Indonesia sebagian besar di pengaruhi oleh refleksi sejarah peradaban manusia. Nama sebuah tempat dapat menyimpan fenomena vegetasi pada zaman tertentu, aktivitas masyarakat saat nama itu dibentuk, termasuk juga konteks sosial yang tertuang dalam cerita rakyat. (Ayatrohaedi, Rais, dalam Mezak Wakim Toponimi di Pulau Masela. (BPSNT Ambon 2011) hlm 1

⁷Penamaan yang disesuaikan dengan dialektika masyarakat Kei pada umumnya, yang memperkenalkan Tanimbarkei dalam kebudayaan masyarakat Kei setelah adanya interaksi komunikasi barter yang menunjuk pada tukar menukar ikan dan bahan

pulau kosong yang tidak berpenghuni. Namun dalam tradisi lisan masyarakat setempat dapat diketahui bahwa pulau tak berpenghuni tersebut telah ada tiga orang bersama keluarganya dan telah memberi nama pulau itu *Kiu* dan sekaligus merekomendasikan dirinya sebagai *Mel Nuhu Duan* (tuan tanah) atau dengan kata lain sebagai tuan, dengan pertimbangan mereka adalah orang pertama yang mendiami pulau tersebut.⁸ Tercatat dalam sejarah lokal masyarakat setempat bahwa tiga keluarga tersebut adalah marga *Faan Sokdit*, marga *Mantean Kaatubun* dan marga *lev*. Setelah menempati wilayah itu masyarakat kemudian mengubah namanya menjadi *Ohoi Wuar Masbaat*.

Sebagai wilayah yang terisolir tentu membuka diri bagi interaksi masyarakat terhadap kebudayaan baru akan sangat memengaruhi unsur kebudayaan lokal masyarakat setempat. Presepsi masyarakat tentang kebudayaan diluar kebudayaan masyarakat sesungguhnya adalah sekitar tahun 1810 ketika tokoh spiritual yang berasal dari Bali yang bernama Ketut yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *Tebtut*, mempunyai istri yang berasal dari desa Tanimbarkei yang bernama *NenSikre*, dalam sejarah masyarakat setempat telah membenarkan bahwa kedatangan tokoh spiritual tersebut telah memperkenalkan ajaran agama Hindu dan tradisi Adat serta *Hotong* sebagai budaya paling mendasar yang tetap dipertahankan masyarakat Tanimbarkei hingga kini. Dalam perkembangannya jauh sebelum masuknya agama Hindu, di desa Tanimbar Kei sudah memegang teguh adat, tradisi dan kepercayaan setempat

makanan sebagai kebutuhan pokok masyarakat. (Wawancara dengan Bapak Kores Rahammitu Kepala Desa Tanimbarkei 11 Agustus 2017)

⁸Wawancara dengan Bapak Dedy Sarmav 14 Mei 2017

yaitu kepercayaan terhadap benda-benda sacral, dan *mitu* (leluhur) yang suci.⁹Kesesuaian agama Hindu dengan tradisi kepercayaan masyarakat setempat menjadi perbandingan dialog agama yang dapat menyesuaikan kebutuhan religi masyarakat dengan tetap mempertahankan tradisi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan simbol-simbol yang masih terdapat di rumah-rumah adat yang ada di dalam ajaran Hindu. Salah satunya yaitu keyakinan tentang *mitu* dan sirih pinang terkandung juga di dalam nilai-nilai ajaran Hindu yaitu konsep *Panca Sraddah* dan kerangka dasar ajaran Hindu.

E. Demografis : Etnis Strktur Sosial Dan Pemukiman

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecendrungan untuk hidup berkelompok. Sebagai satu kesatuan, hidup berkoloni secara tradisi dimulai dari keluarga batih kemudian membentuk satu kesatuan kelompok yang lebih besar apakah karena pertimbangan geonologis teritorial maupun karena pertimbangan tradisi yang lain. Dari aspek pendekatan antropologis bahwa pengelompokan itu terjadi biasanya karena hubungan geonologis maupun atau gabungan keduanya. Pendasaran yang paling prinsip adalah berdasarkan hubungan

⁹Memang sebuah pendekatan secara tradisi yang dipahami masyarakat Tanimbarkei jauh sebelum diperkenalkan adanya agama Hindu adalah telah terbentuk sebuah karakteristik religi masyarakat yang memegang teguh tradisi *mitu* atau interpretasi terhadap benda-benda dan wilayah yang dianggap sakral dan disucikan. Hal ini kemudian diperkuat dengan teori Emile Durkheim (2011 :7) dalam *The Elementary Forms of The Religius Life* (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Mendasar) bahwa fenomena religi lahir dari intelegensi tradisi yang mempertemukan beragam karya budaya dan kemudian memunculkan gagasan supranatural yang lebih eksis pada kepentingan kebatinan.

darah yaitu berdasarkan garis keturunan ibu (*Matrilineal*) dan menurut garis keturunan bapak (*patrilineal*). Pada masyarakat Tanimbarkei berlaku susunan masyarakat yang ditentukan berdasarkan garis keturunan Bapak (*patrilineal*). Kemudian berlaku rahan (mata rumah) dan terjadi pengelompokan yang berujung pada pembentukan *Ohoi*/kampung. Pola perkampungan masyarakat Tanimbarkei ditata berdasarkan ketentuan tradisi masyarakat setempat yang menginstruksikan pola penataan perkampungan disesuaikan dengan ketentuan tradisi menurut petunjuk *mitu* (leluhur). Pendasaran ini kemudian menjadi pertimbangan pembagian komposisi *Ohoi* (kampung) mengikuti pola pengelompokan masyarakat menurut urutan mata rumah. Dan tentunya pada wilayah-wilayah tertentu yang disakralkan menjadi tempat ritual khusus menjadi pertimbangan pembagian pola penataan perkampungan di Tanimbarkei. Tradisi tentu menjadi ukuran tersendiri dalam penataan perkampungan yang dapat disesuaikan dengan ketentuan dan tradisi adat yang berlaku dalam masyarakat. Kajian struktur bangunan rumah pada perkampungan di Tanimbarkei memiliki filosofis berbeda dengan ketentuan-ketentuan tradisi bahwa pada wilayah-wilayah tertentu dengan pertimbangan agraris yang orientasi pada wilayah pegunungan berbeda dengan dominasi penataan perkampungan dipesisir pantai. Atribut ini melekat dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei yang selalu mengedepankan tradisi dan mengamankan kepercayaan yang berujung pada harmonisasi keberagaman yang ada. Indikasi ini kuat dengan melekatkan berbagai representasi kebudayaan masyarakat Tanimbarkei yang berhubungan dengan sistem adat yang mengatur pola perkampungan di Tanimbarkei. Arsitektur tradisional adalah

fokus penataan perkampungan masyarakat baik masyarakat tradisi maupun masyarakat yang telah memiliki akulturasi kebudayaan baik dari segi kepercayaan maupun yang lainnya.¹⁰ Aspek dominasi kepercayaan tentu kembali menjadi ukuran paling mendasar dalam menentukan pola perkampungan masyarakat di Tanimbarkei. Konstruksi rumah tradisional dan Pola penataan pemukiman di Tanimbarkei dapat dibedakan antara lain :

1. Ohoratan (kampung atas)

Ohoi/kampung atas memiliki sejarah yang sangat panjang karena pada zaman dahulu para *mitu* (leluhur) bermukim atau bertempat tinggal di kampung atas. Kampung atas berada tepat di atas tebing yang tingginya sekitar 25 m. Kampung atas (ohoiratan) sangat disucikan dan di sakralkan oleh umat Hindu di desa Tanimbarkei. Karena memiliki peninggalan yang berkaitan dengan upacara ritual . Seperti tempat-tempat suci yang dikeramatkan dan rumah adat yang dijadikan sebagai media utama dalam pelaksanaan ritual adat. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Tanimbarkei bahwa pelaksanaan ritual adat yang dilakukan di kampung atas adalah merupakan bentuk penghargaan terhadap para leluhur yang telah menjadikan wilayah

¹⁰Konstruksi pemukiman masyarakat Tanimbarkei pada umumnya selalu disesuaikan dengan letak secara geografis. Dimana pada kampung bagian bawah atau disebut *Tam* mengikuti garis pantai hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang lebih pada komposisi masyarakat martim. Sementara pola pemukiman masyarakat di kampung atas atau *ohoratan* model pemukiman berderet mengikuti panjang gunung dengan posisi menghadap matahari. Hal ini juga sama seperti kampung *Mun* yang berada pada posisi pantai. Karena sangat dipengaruhi oleh filosofis beragam yang justru menunjuk pada kearifan lokal masyarakat pada umumnya. Untuk hal ini lihat dalam *Mezak Wakim Studi Tentang Im (rumah adat) di Kampung Nura Kecamatan Maluku Tenggara Barat 2005 Skripsi S1 FKIP Sejarah Unpatti Ambon.*

tersebut sebagai pemukiman pertama yang disesuaikan dengan tradisi masa lalu.



Anak tangga menuju *Oboratan*
(kampung atas)

Hal ini merupakan warisan turun-temurun yang sangat disucikan. Pada perkampungan atas terdapat benda-benda peninggalan seperti rumah adat, Arca (*Wadab*), meriam yang merupakan peninggalan zaman Belanda, gelang yang terbuat dari timah, tembaga, mas dan uang gobang (*Pis Bolong*) semua ini sangat berperan dalam melaksanakan proses ritual adat. Pemukiman pada kampung atas banyak didominasi perumahan tradisional dengan beragam bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Konstruksi bangunan rumah dikenal sebagai rumah panggung. Bagi masyarakat Tanimbarkei rumah adat dimiliki oleh masing-

masing marga dan proses penyelesaian adatpun akan diselesaikan pada rumah adat masing-masing marga.

Sebagai masyarakat tradisi yang memegang teguh sistem keadatan yang berlangsung, masyarakat Tanimbarkei membuka diri berinteraksi dengan masyarakat diluar komunitas adat Tanimbarkei. Salah satu bukti adanya interaksi tersebut adalah munculnya berbagai ajaran agama yang masuk dan mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat. Instrumen adat yang berlangsung pada masyarakat Tanimbarkei adalah dengan menggunakan berbagai unsur yang mewakili alam dan manusia yang tentunya sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Masyarakat Tanimbarkei menjadi kampung atas sebagai model dari sistem adat yang berlaku secara utuh dalam wilayah Tanimbarkei. Pedasaran ini akan dikembalikan kepada kepercayaan masyarakat setempat bahwa penetapan berbagai produk kebudayaan masyarakat Tanimbarkei berlangsung pada wilayah kampung atas oleh karena itu dari pendekatan budaya masyarakat Tanimbarkei kampung atas selalu menunjukkan keberpihakan pada pelaksanaan sistem ada yang berlangsung di Tanimbarkei.



Perkampungan *Oboratan* (kampung atas)
Dan deratan Rumah Adat pada pusat kampung/Ohoi

Tradisi masyarakat yang memegang teguh ajaran agama dan sistem adat yang berlangsung telah menempatkan kampung atas *oboratan* sebagai kampung adat yang begitu dihormati kesakralanya. Konsep ini kemudian menjadi pertimbangan munculnya wilayah perkampungan baru yang digagas masyarakat yang telah memiliki kepercayaan lain dengan pertimbangan bahwa : (a). *Oboratan* (kampung atas) terdapat banyak tempat sakral yang sangat disucikan. Dalam tradisi masyarakat setempat kesuciannya pada tempat-tempat tertentu sangat dilarang (*pamali*)¹¹orang melakukan kebisingan atau keributan. (b)

¹¹Istilah *pamali* sering dijumpai dalam berbagai ritus adat yang berlaku di Maluku secara keseluruhan. Dalam pendakatan kebudayaan masyarakat tradisi, *pamali* sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang mengsakralkan suatu wilayah ataupun barang yang memiliki pantangan bagi masyarakat. Pada prinsipnya *pamali* lebih pada instruksi secara keadatan yang melarang sesorang melakukan hal-hal yang telah ditetapkan bersama sebagai bentuk pelarangan.

pendasaran ini kemudian masyarakat desa Tanimbarkei yang beragama Non Hindu beralih ke kampung bawah dan dusun Mun. (c) Penerus kepala marga yang tinggal di rumah adat harus beragama Hindu. Ini merupakan aturan tradisi *mitu* (leluhur) yang tidak boleh dilanggar. Karena akan berdampak buruk bagi kesejahteraan keluarga tersebut dan masyarakat desa Tanimbarkei.



Tempat pemujaan (*mitu*) leluhur yang ditandai dengan berbagai sesajen sebagai persyaratan utama ritual adat

Permasalahan ini kemudian menjadi pertimbangan bagi komunitas agama lain untuk membentuk perkampungan baru sebagai bentuk rasa menghormati dan menghargai tradisi dan adat istiadat para *mitu* (leluhur), sehingga pilihan untuk menempati di kampung bawah dan dusun Mun. Namun dalam pelaksanaan sistem adat tetap menyatu sebagai masyarakat Tanimbarkei. Membuat pola perkampungan baru tentu merupakan pilihan

dalam menghargai pluralitas masyarakat sebagai konsekuensi memelihara perbedaan yang ada yang kemudian akan menjadi kekuatan membangun peradaban masyarakat Tanimbarkei yang lebih baik. Menurut Bapak Otis Sarmav (2012) komposisi pemukiman kampung atas tetap menjadi pilihan kampung adat sehingga ada beberapa pertimbangan bahwa :

- Bila bangun gereja, dan Masjid berada di kampung atas maka bunyi lonceng gereja dapat membuat kebisingan di kampung atas pada saat proses pelaksanaan ritual adat dan tradisi Hindu,
- Posisi kepala marga yang tinggal di rumah adat atau yang menjaga rumah adat harus memegang teguh ajaran *mitu* yaitu masih berada pada jalur keyakinan agama Hindu.
- Sehingga pilihan komunitas agama lain baik Islam maupun Kristen beralih tempat tinggal kampung bawa dan dusun Mun.

Selain itu juga dalam struktur sosial masyarakat Tanimbarkei memiliki tiga lembaga yang memiliki fungsi kontrol terhadap berbagai kebijakan sistem keadatan yang berlaku pada umumnya dalam tradisi kebudayaan masyarakat Tanimbarkei. Struktur yang digagas untuk melindungi, menjaga dan memelihara beragam tradisi masyarakat maka dibentuk tiga lembaga adat yang antara lain :

1. **Sav Kalyakat** (sebagai Polisi)
Tugasnya adalah melakukan pengusutan terhadap berbagai kasus yang terjadi dalam masyarakat.
2. **Faktektak Ja** (sebagai Jaksa)

Tugasnya sebagai penuntut masalah untuk diberi denda disesuaikan dengan berat ringanya tindakan pelanggaran yang dilakukan.

3. **Song Sing** (Sebagai Hakim)

Tugasnya adalah mengambil keputusan atas masalah yang terjadi. Kepentingan hukum adat yang berkaitan dengan permasalahan yang telah melalui prosedur hukum adat sesungguhnya akan diputuskan oleh *Song Sing*.

Dalam tradisi masyarakat Tanimbarkei yang menarik dari kebudayaannya adalah pada aspek penerapan hukum adat yang tidak bergabung dengan Hukum Adat yang berlaku pada masyarakat Kei pada umumnya yakni Hukum Adat *Larvul Ngabal*. Akan tetapi mengacu pada hukum adat yang digagas sendiri yakni Hukum Adat ***Kot Fit*** dengan pendasaran bahwa mereka (Tanimbarkei) masuk dalam rumpun adat *Loor Labai* yang tidak dibawa pemerintahan raja-raja dengan unsur pendekatan *Loor Lim Loor Sin*.



Peternakan Babi yang dilepas secara bebas dalam Perkampungan. Tradisi ini menjadi pilihan sejak para leluhur mendirikan Perkampungan Tanimbarkei.

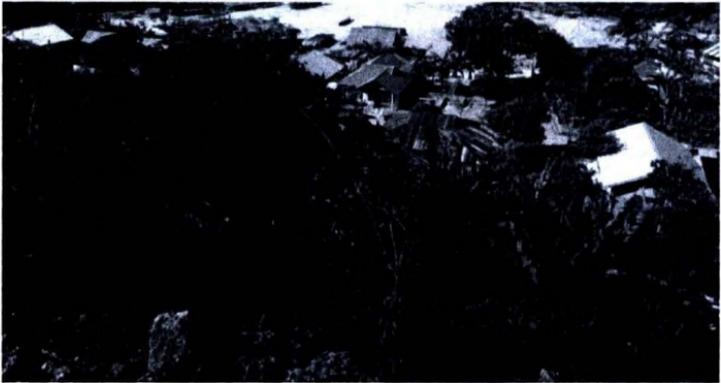


Selain itu juga pada kampung atas berlaku tradisi memelihara hewan ternak Babi yang telah berlangsung secara turun temurun. Babi menjadi ternak yang sering dijadikan sebagai bahan ritual adat yang berkaitan dengan pemujaan terhadap leluhur atau *mitu*. Dalam tradisi masyarakat setempat bila Babi yang beranak dan anak pertama dari Babi tersebut harus dipersembahkan kepada leluhur sebagai bukti mengucapkan syukur terhadap *mitu* (leluhur) yang menjaga Babi tersebut sampai dapat berkembangbiak. Selain itu juga terdapat kambing dan ayam yang dipelihara selain untuk kepentingan ritual adat akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Tahat (kampung bawah)

Pola pemukiman pada wilayah baru yang dimaksudkan dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei adalah kampung bawah yang diistilahkan dalam bahasa lokal *tabat*. Sebuah wilayah perkampungan yang berada pada posisi paling bawah dari kampung atas letaknya kemudian mempengaruhi bahasa lokal

tersebut yang menyebutkan wilayah tersebut sebagai kampung bawah. Sistem pemukiman, masyarakat pada umumnya memiliki bentuk yang sama dengan wilayah-wilayah yang ada di Maluku. Komposisi dengan menggunakan pendekatan perkampungan di pesisir pantai dan selalu jalan utama mengikuti garis pantai disesuaikan dengan pembagunan rumah. Pada wilayah ini dominasi percampuran agama yang dikenal sebagai agama yang diperoleh dari hasil interaksi masyarakat Tanimbarkei. Posisi kampung ini atau Ohoi ini adalah sebagai beranda bagi para penduduk dan tamu yang datang berkunjung di Tanimbarkei.



Pola perkampungan kampung
bawah Tanimbarkei 2017

pola pemukiman lebih pada model permanen yang mengandalkan konstruksi beton. Selain itu juga berbagai infrastruktur pemerintah seperti Balai desa, Sekolah dan Puskesmas terdapat pada wilayah perkampungan ini. Dari pendekatan sejarah, bahwa pola pekampungan bawah (*Tabat*)

sudah ada sejak zaman dahulu dan masyarakat yang bermukim di *tabat* dahulunya mayoritas beragama Hindu. Seiring dengan perkembangan zaman, maka masyarakat yang bermukim di *tabat* sudah bermacam komunitas yang terdiri dari Islam, Katholikdan Protestan.

Diaspora penyebaran agama di perkampungan bawah (Tahat) melalui pernikahan campur antara masyarakat Hindu desa Tanimbarkei dengan komunitas Non Hindu di daerah lain sehingga banyak dari keturunan komunitas lain yang kembali tinggal di desa Tanimbarkei.

Pada tahun 1969 dari hasil rapat para tokoh adat menyampaikan agar komunitas Non Hindu tersebut bermukim di kampung bawah (*Tabat*) dan dusun Mun. Ini semua bertujuan untuk menghormati para leluhur dan menghormati proses kesakralan ritual tradisi yang sering dilakukan di kampung atas yang steril dari suara-suara bisingan. Selain itu juga memberikan kebebasan menjalankan ibadah kepada para pemeluk agama yang telah menyatu sebagai bagian dari masyarakat Tanimbarkei.

3. Dusun Mun

Dusun Mun merupakan sebuah lokasi pemukiman masyarakat yang berada di desa Tanimbarkei. Letaknya tidak jauh dari kampung atas dan kampung bawah. Mayoritas masyarakat yang tinggal di dusun Mun beragama Islam. Masyarakat yang tinggal di dusun Mun masih memiliki hubungan persaudaraan yang sangat erat dengan umat yang berda di kampung atas dan kampung bawah. Semua masyarakat yang berada di ketiga lokasi ini merupakan satu keturunan Nenek moyang dan bersaudara.

Masyarakat sudah berada di dusun Mun sejak tahun 1969. Pola perkampungan juga sebagaimana pada wilayah kampung bawah dengan mengandalkan perumahan beton dan tetap mengikuti jalan utama.



Pola perkampungan Dusun Mun
Tanimbarkei 2017

Sejarah perpindahan masyarakat ke lokasi baru dusun Mun ini, disebabkan karena sekitar tahun 1967 ada masalah kesalapahaman keributan (membunyikan lonceng gereja) pada saat umat Hindu desa Tanimbarkei sedang melaksanakan tradisi Tate'e.¹² Maka

¹²Upacara adat yang paling sakral bagi masyarakat Tanimbarkei. Persyarakatan utama dalam melakukan upacara ini adalah bagian dari penyebahan kepada para leluhur. Berkaitan dengan upacara ini adalah bentuk dari persipan dalam menyambut panen *botong* yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu selama upacara ini tidak boleh ada terjadi kesalapahaman masyarakat satu sama lain hal ini akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat. Dimana ketika mereka melaukan perburuan Babi tentu akan mendapat malapetaka.

Etnografi Tanimbarkei
Mezak wakim

disitulah awal mulanya masyarakat desa Taimbar Kei membentuk dusun Mun sebagai tempat bermukim komunitas Islam, Katolik dan komunitas Protestan. Setelah perkembangan waktu yang cukup lama komunitas Katolik dan Protestan kemudian kembali bermukim lagi di desa Tanimbarkei sehingga sampai sekarang ini mayoritas yang tinggal di dusun Mun beragama Islam.

Dalam catatan penyebaran ajaran Islam di Tanimbarkei terjadi perdebatan sengit antara para tokoh adat tidak mau menerima ajaran agama islam untuk masuk di desa Tanimbarkei, ini dibuktikan dengan sebuah simbol kayu yang ditancapkan yang posisinya berada didepan laut Desa Tanimbarkei sebagai respon tidak setuju akan masuknya Komunitas Islam pada wilayah Tanimbarkei.



simbol kayu yang ditancap didepan kampung Tanimbarkei
Menurut *Sisilia Barao* 1978

Dalam sejarah penyebaran Islam di Tanimbarkei pertama kali dibawah *Mabal Latar* berasal dari desa Banda Eli. Sebuah desa yang mayoritas Islam di sekitar kepulauan Kei. Namun dalam prosesnya terjadi perbedaan yang mengarah pada pertikaian antar komunitas dapat di selesaikan. Dan sejak saat itulah masyarakat Banda Eli kemudian mengangkat Desa Tanimbarkei sebagai *Pela* (saudara), dengan satu ikatan bahwa tidak akan memaksakan masyarakat Tanimbarkei memeluk ajaran agama Islam dan ditandai dengan simbol kayu tersebut sebagai lambang *Pela* (persaudaraan). Namun seiring dengan perkembangan waktu masyarakat desa Tanimbarkei mulai ada yang beralih ke ajaran komunitas Islam. Melalui perkawinan sehingga sedikit demi sedikit komunitas islam mulai bertambah. Inisiatif membangun tempat Ibadah atau Masjid yang representatif disampaikan kepada para tokoh adat, para tokoh adat kemudian memberikan lokasi tempat untuk bermukim bagi komunitas islam di dusun *Mun* yang jaraknya dari kampung atas dan kampung bawah sekitar 2 km. Hal ini mejadi bagian integrasi kebudayaan masyarakat Tanimbarkei dalam memberikan kebebasan beragama kepada komunitas Islam yang mau menjalankan ajaran agamanya.

Selain itu juga terdapat stratifikasi masyarakat Tanimbarkei yang juga berlaku sistem statifikasi sosial dengan menagacu pada sistem klas yang menepati kedudukan dalam masyarakat. Adanya pembagian hak, kekuasaan dan kewajiban antara penduduk asli dan warga pendatang. Yang umumnya berlaku secara umum bagi masyarakat Kei antara lain

istilah sistim kasta yang diikelompokan pada tiga kelompok kasta yaitu:

1. Golongan Mel-mel
2. Golongan Ren-ren
3. Golongan Ri-ri

Pengelompokan dalam sistim kasta ini dengan sendirinya memberikan status sosial pada masing-masing kelompok yang akan dijelaskan berikut ini:

Merupakan golongan yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari golongan yang lain. Golongan ini biasanya diidentikan dengan pohon beringin yang tinggi, besar dan lebat serta memiliki dahan, ranting daun, bunga dan buah. Yang memiliki fungsi untuk memberikan perlindungan dari panas dan hujan serta memberikan makanan kepada burung-burung yang hinggap. Golongan ini tidak seluruhnya diberikan kekuasaan untuk memimpin, hanya kepada mereka yang dianggap sebagai kepala atau ketua dalam kelompoknya. Oleh karenanya itu golongan atau kasta ini memiliki sub-sub kasta (golongan) antara lain:

- a. *Mel Nuhu Duan*, adalah gelaran strata bangsawan dari penduduk asli.
- b. *Mel Bal Sumbau*, adalah gelar strata bangsawan penduduk pendatang dari Bali, Jawa, dan Sumbawa.
- c. *Mel Delo Ternat*, adalah gelar strata bangsawan penduduk Ternate, Tidore, dan Jailolo.
- d. *Mel Luang Mobes*, adalah gelar strata bangsawan penduduk pendatang dari Luang Mobes.

- e. *Mel-Mel Seran Ngoran Wadan Lair*, adalah gelar strata bangsawan penduduk pendatang dari Seram, Banda, dan Pulau-Pulau Watubela.

Selanjutnya strata Mel-Mel mempunyai nama berdasarkan fungsi atau pembawaannya yakni ada tujuh:

- a. *Mel Uun Oboi Koran*, adalah strata bangsawan yang mempunyai pembawaan berbudi bahasa yang baik dan bijak.
- b. *Mel Kaba Ainar*, adalah strata bangsawan yang mempunyai pembawaan berkebesaran, cantik dan bagus.
- c. *Mel Kasil Vut Vut* adalah strata bangsawan yang berfungsi memahami sepuluh mata rumah.
- d. *Mel Kasil Memebean* adalah strata bangsawan yang dimiliki oleh hanya satu orang dalam satu desa tersebut.
- e. *Mel Oboi Ratut* adalah strata bangsawan yang banyak orang memilikinya dalam satu desa.
- f. *Mel Yam'a (Yaman Aan)* adalah strata bangsawan yang berstatus tetua adat.
- g. *Mel Kak Watan Mu'ur Bong dan Abli Kaneuw* adalah strata bangsawan yang mempunyai julukan sebagai bangsawan yang berlaku curang dan bermulut besar dan berketurunan curang.

Selain gelaran tersebut diatas, ada juga gelaran Mel-Mel berdasarkan kebesaran dan keberaniannya yakni:

- a. *Mel Tolk Nabnabang* adalah strata bangsawan yang selalu di nanti dan dikawal.

- b. *Mel Unn Matan Sukat Saran (Dir' U Hamwang)* adalah strata bangsawan yang selalu menjadi contoh dan teladan bagi semua kalangan.
- c. *Mgel Ot Ot TAL, Kwaak Farmir / Voar Ot* adalah strata bangsawan yang suka bertukar, hartawan, dan mampu menggerakkan masyarakat.
- d. *Mel Hoban Ren Atar Mas* adalah strata bangsawan yang membawahan dengan strata Ren, Hartawan, vdan hidup bagaikan atau layaknya kakak-beradik.
- e. *Mel Ngel Yau Fulfut* adalah strata bangsawan yang bermarga besar, kuat, dan berani.
- f. *Mel Katlab Kanimun* adalah strata bangsawan yang mempunyai rumah dengan penuh kelengkapan dan perabotan di dalamnya.
- g. *Mel Tungun Pes Neran At Maan* adalah strata bangsawan yang tajam muka belakang.

Golongan Mel dalam strata teratas ini dapat dikatakan sebagai bangsawan yang berkuasa mutlak dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. yang termasuk dalam golongan ini adalah para pendatang dan juga penduduk asli. Bangsawan penduduk asli disebut dengan Mel Nuhu Duan, sedangkan bangsawan pendatang dengan nama Mel Kasil Tahit. Para pendatang di tempatkan pada kedudukan Mel-Mel karena oleh penduduk asli mereka dianggap sebagai orang lebih pandai/cakap sehingga diserahkan kekuasaan karena mereka sebagai pimpinan. Bersama-sama dengan golongan Ren-Ren mereka menjalankan pemerintahan.

Oleh masyarakat golongan Mel-Mel ini diumpamakan sebagai pohon yang tinggi, besar dan rimbun, penuh bunga dan buah.

Tempat berlindung semua makhluk hidup (burung maupun manusia). Pohon ini juga mempunyai akar dan batang yang mencari dan menyalurkan zat makanan keseluruh ranting dan daunnya. Dapat dicatat bahwa tidak semua mempunyai hak untuk berkuasa dan memerintah dalam sebuah negeri (kampung). Hanya satu mata rumah saja yang secara tradisional sudah di akui secara turun temurun.¹³

Penduduk Tanimbarkei mempunyai mata pencharian berupa nelayan, peternak, dan petani. Ketiga mata pencaharian ini merupakan mata pencaharian pokok yang dilakukan hampir oleh seluruh penduduk bersamaan dengan musim yang berlaku. Selain itu juga pengembangan industri kecil, seperti pembuatan sampan juga menjadi satu-satunya keahlian tersendiri bagi masyarakat Tanimbarkei. Teknologi tradisional pembuatan sampan telah menjadi tradisi yang diwariskan sejak dahulu kala. Hal ini sangat berkaitan dengan berbagai hasil hutan yang begitu potensial untuk dijadikan berbagai kebutuhan hidup yang dapat dimanfaatkan.

Pada wilayah Tanimbarkei terdapat sarana pendidikan yakni 1 buah Gedung SD dengan jumlah siswa 90 orang yang tersebar pada kelas 1 sampai dengan kelas VI. Dilengkapi tenga pendidik 7 orang guru dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Sebagai wilayah yang cukup terisolir dengan pertimbangan geografis namun kebutuhan akan pendidikan penting diperlukan hal ini terlihat dengan adanya sarana pendidikan yang ada walaupun masih pada tingkat Sekolah Dasar

¹³Untuk hal ini lihat dalam Stenli Loupaty *Sejarah Kota Tual* BPSNT Ambon 2011 hlm 32

akan tetapi dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.



Anak-anak SD di Tanimbarkei

Masyarakat Tanimbarkei dalam melaksanakan sistem pendidikan yang berlaku pada umumnya adalah setelah menamatkan pendidikan dasar pada SD Kristen Tanimbarkei, maka melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan SMA di Kabupaten Maluku Tenggara. Akan tetapi pilihan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, pilihan masyarakat Tanimbarkei biasanya pada wilayah di luar Maluku seperti di Bali, Makassar, Yogyakarta, Jakarta dan lain sebagainya. Bahkan informasi yang diperoleh penulis dari masyarakat bahwa pilihan pada Universitas-Universitas Unggulan di Indonesia menjadi incaran generasi muda di Tanimbarkei. Sebut saja Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia,

Univesitas Udayana, dan Universitas Hasanudin Makassar. Sebuah perkembangan yang cukup baik pada wilayah Tanimbarkei, walaupun masyarakat yang cukup terisolir dengan aspek geografis namun semangat meraih masa depan yang lebih baik menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat.

Faktor kesehatan juga diperhatikan sebagai bentuk menjaga keseimbangan keberlangsungan berbagai aspek. Kesehatan masyarakat di Tanimbarkei adalah sangat diperlukan dimana waktu tempuh dengan pusat pelayanan kesehatan di Kabupaten Maluku Tenggara adalah 4 jam perjalanan laut. Hal ini sangat menimbulkan resiko besar terhadap kehidupan masyarakat di Tanimbarkei.

Pada Puskesmas pembantu yang ditempatkan pada Tanimbarkei oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara adalah diperbantukan tenaga kesehatan yang meliputi 1 orang tenaga Perawat, 1 orang bidan, dan 1 orang tenaga honorer dengan wilayah pelayanan meliputi kampung atas, kampung bawah dan dusun mun. Dengan catatan pengunjung masyarakat pada tahun 2011 adalah dari januari sampai dengan Juni pengunjung Puskemas Tanimbarkei 215 pengunjung. Sementara dari Juli sampai Desember adalah 302 pengunjung. Dari rekapitulasi pengunjung Puskemas pada tahun 2011 dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat Tanimbarkei begitu memahami pentingnya kesehatan bagi kehidupan keluarga. Kepentingan kesehatan menjadi prioritas bagi masyarakat Tanimbarkei setelah adanya pendidikan, agama dan lainnya. Konsep pengobatan tradisional juga menjadi alternatif lain namun setelah adanya Puskemas di Tanimbarkei antusias masyarakat untuk mengunjungi dan memperoleh informasi kesehatan tentu

menjadi kepentingan bersama dalam melihat Tanimbarkei secara keseluruhan. Pengetahuan generasi muda tentang aspek kesehatan bagi keberlangsungan kehidupan guna memperoleh masa depan yang lebih baik.

BAB III

MITU DAN TETBUT DALAM POTERT KEBUDAYAAN TANIMBARKEI

A. PEGANTAR

Sebagaimana pentingnya komunikasi sosial dalam masyarakat tradisi,¹⁴ sistem kepercayaan tentu menjadi konsekuensi mendasar dari sejarah munculnya peradaban suatu komunitas tertentu. Pendasaran ini penting dari sebuah konstruksi sosial yang dibangun dan tentunya aspek kebudayaan menjadi gagasan perbandingan dari hasil interaksi masyarakat tradisi dengan kebudayaan masyarakat pendatang.¹⁵ Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Gagasan E.B Taylor salah seorang Antropologi budaya dalam bukunya *The Primitive Culture* menuliskan bahwa agama adalah

¹⁴Pola pengorganisasian masyarakat yang menggunakan kecenderungan budaya lokal sebagai gagasan utama dalam mengelola sistem kemasyarakatan. Tradisi yang dimaksudkan dalam pendekatan ini bahwa masyarakat Tanimbarkei adalah bentuk dari sebuah komunitas yang mengandalkan kekuatan budaya lokal dalam mengelola kehidupan masyarakat. Relasi sosial yang dibangun antar komunitas tertentu baik karena pertimbangan agama, budaya dan lainnya yang telah menyatu dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei tentu rujukannya akan mengarah pada penggunaan hukum adat dan tradisi setempat sebagai kekuatan produk budaya yang dilakukan bersama-sama tanpa memperdulikan status sosial.

¹⁵Refleksi tentang kebudayaan pendatang yang dimaksudkan dalam pendekatan ini adalah konsep dan gagasan baru yang ditawarkan oleh para pendatang dan kemudian dimasukan dalam sistem sosial masyarakat. Menurut *Koentjaraningrat* bahwa kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Untuk hal ini lihat dalam *Koentjaraningrat Pengantar Ilmu Antropologi* Rineka Cipta Jakarta 2009 hlm 144

keyakinan tentang adanya makhluk supranatural (roh-roh). keyakinan ini merupakan dasar dari kebudayaan animis. Sementara James Redfield menemukan konsep agama sebagai pengarahan manusia agar tingkalkunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasanya atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu.

Namun argumentasi dalam pandangan Guyao, bahwa agama adalah gambaran umum seluruh dunia tentang bentuk persatuan umat manusia; dan perasaan keagamaan adalah perasahan mengenai keterlibatan kita dengan kehendak lain, yang oleh manusia tradisi dipusatkan pada alam.¹⁶ Kolaborasi konsep ini sangat berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran yang dianutnya.¹⁷ Penguraian *Emile Durkheim* dalam teorinya mengenai sejarah bentuk agama-agama yang paling mendasar menegaskan bahwa suatu konsep yang bisa dipandang menjadi karakteristik dari sesuatu yang religius adalah konsep supranatural. Yang dimaksud dengan supranatural adalah tatanan hal-ihwal yang berbeda diluar kemampuan pemahaman kita; supranatural adalah dunia misteri yang tidak bisa ditangkap dengan akal dan panca indera. Maka agama adalah semacam spekulasi terhadap segala sesuatu diluar akal sehat pada umumnya.¹⁸ Teori ini dapat disandingkan dengan beberapa konteks pemikiran tentang fenomena agama yang memberikan ciri tertentu pada sebuah

¹⁶Lihat Dadang Khamad *Sosilologi Agama* 2006 Rosdakarya Bandung.hlm 17

¹⁷*Ibid* 12

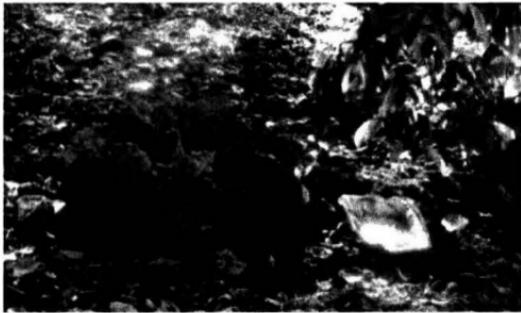
¹⁸Emile Durkheim *The Elementary forms on the religious life* Irisod Jogjakarta 2011. Hlm 49

peradaban besar. Komunitas yang terbentuk secara tradisional ketika ada kesepakatan bersama dalam menempatkan hal tertentu sebagai kekuatan besar dalam keberlangsungan kehidupan, maka konsekuensi ini menjadi pondasi adanya kepercayaan tradisi yang dibentuk. Yang ditunjukkan dalam fenomena religius secara tradisional adalah pada fenomena alam, apakah kekuatan-kekuatan kosmis seperti angin, sungai, matahari, pohon, dan lain-lain.¹⁹

Dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei terdapat sistem kepercayaan tradisi yang telah menempatkan *mitu* pada posisi paling sakral dalam masyarakat Tanimbarkei. *Mitu* dalam kebudayaan masyarakat tentu menunjuk pada roh leluhur yang dipercaya dapat memberikan sebuah kebahagiaan, kesenangan dan kesuksesan dan lain sebagainya, oleh karena itu dalam pandangan masyarakat Tanimbarkei bahwa keputusan apapun yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat, *mitu* adalah bentuk dari sebuah penghargaan terhadap roh para leluhur yang sangat perlu di perhatikan karena konsekuensinya ada hal-hal yang disepakati bersama sebagai bentuk larangan yang menimbulkan kepercayaan bahwa ketika itu dilakukan akan terjadi malapetaka dan sebagainya.²⁰

¹⁹*Ibid* 16

²⁰Wawancara dengan Bapak Otis Sarmav 11 Mei 2012



Media penyembahan dengan fungsi penyajian
hewan korban bagi *Mitu*

Represantasi *mitu* lebih memproyeksikan sistem kepercayaan masyarakat Tanimbarkei pada dewa. Dewa memberikan sebuah pemikiran yang konstruktif dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei bahwa dewa pemujaan adalah roh para leluhur yang selalu disepakati dalam sistem kepercayaan masyarakat. Instrumen penyembahan lebih

disejajarkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap beberapa lokasi yang telah ditentukan sebagai tempat penyembahan yang sakral bagi masyarakat, misalnya pada bawah pohon beringin, posisi tengah kampung, bagian anak tangga masuk kampung, sisi utara kampung dan selatan, serta pada bagian belakang kampung. Tradisi ini menimbulkan kepercayaan tersendiri dalam masyarakat bahwa *mitu* akan selalu menaungi kampung *ohoi* dari segala malapetaka yang akan datang. Pandangan ini mengarah pada beragam penyembahan kepada *mitu* misalnya sirih dan pinang, hewan hasil buruan dan peternakan. Prinsip dasar dari sistem kepercayaan ini memiliki fungsi ritual ; juga berkaitan dengan teori pengetahuan. Dilihat dari akibatnya, prinsip tersebut adalah pernyataan kongkrit antara hubungan kausalitas yang pernah ada. *Durkeheim* lagi-lagi dalam teoritiknya tentang praktek agama-agama yang paling medasar merepresentasikan hal ini sebagai praktek-praktek yang bersifat magis dengan teknik pemujaan diselaraskan dengan sistem kelokalan yang ada.

Teknik penyembahan terhadap *mitu* yang dilakukan pada masyarakat Tanimbarkei adalah bisanya dilakukan pada malam jumat pendasaran ini lebih pada sebuah ajaran sakral yang diwariskan sejak para leluhur, dan tentu merupakan wujud dari perlakuan masyarakat secara khusus kepada *mitu*. Tradisi ini meberikan satu penegasan secara tradisional bahwa dalam melakukan pemujaan terhadap *mitu* tidak boleh ada gangguan berupa bunyi-bunyian dan lain sebagainya karena akan mengganggu suasana hikmat bagi mereka yang menjalankan ibadah dengan membangun relasi pada *mitu*.²¹ Sistem pemujaan yang

²¹Wawancara dengan Bapak Rudy Tabalubun 10 Mei 2012

dilakukan pada *mitu* dengan penyembahan hewan korban terutama babi yang di peternakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada *mitu* adalah dengan memberikan rahang dan seluruh isi perut (yang berkaitan dengan sistem pencernaan) bagi *mitu*, dimana ada kepercayaan tersendiri bahwa asosiasi ini melambangkan sebuah pemahaman religi yang menunjuk pada keberhasilan dalam memelihara ternak babi. Unsur ini sekaligus mempetegas tradisi masyarakat Tanimbarkei pada *mitu* yang selalu menjaga proses keberlangsungan peternakan yang dijalankan selama ini. Kepercayaan masyarakat lebih pada proses keberlangsungan peternakan yang digagas secara tradisi bahwa *mitu* sangat berbperan dalam menjaga proses peternakan babi yang selama ini di lakukan oleh masyarakat Tanimbarkei. Tentu *mitu* juga sangat beperan dalam menentukan berbagai kepercayaan tradisi yang berkaitan dengan pembukaan lahan, berburu dan sebagainya. Petua adat (orang yang dituakan dalam masyarakat) akan melakukan ritual khusus dan menemukan sebuah konsep yang cocok baru dipebolehkan melakukan aktivitas sosial. Dalam tradisi membuka lahan baru untuk penanaman hotong misalnya; sangat perlu menunggu ritual khusus yang dilakukan oleh orang yang dipercaya memiliki kemampuan membangun relasi dengan *mitu* untuk menentukan hari yang cocok untuk melakukan pembukaan lahan baru. Dalam pendakatan ini *mitu* terdiri dari beberapa bentuk yang dikenal masyarakat Tanimbarkei antara lain ; (1).Labul, (2). Larmidan (3) Limawad, (4) Ratbanhand dan (5) Duan.²²

²²Wawancara dengan Bapak Dody Rahanmitu tanggal 4 Agustus 2012

Selain itu juga untuk kepentingan daur hidup masyarakat Tanimbarkei yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap *mitu* adalah pada prosesi kelahiran anak. Dimana pada keluarga yang bersiap menerima kelahiran tentu membangun relasi dengan *mitu* dengan penyembahan berupa media sirih dan pinang tetap dilakukan sebagai bentuk permohonan keluarga kepada *mitu*. Keberlangsungan hidup bayi selama dalam kandungan dan proses melahirkan akan selalu dijaga oleh *mitu* dan menjahui dari roh setan yang selalu mengganggu keberlangsungan hidup bayi yang akan dilahirkan. Dalam pelaksanaan ritual ini pada rumah yang terdapat ibu yang akan melahirkan pada umumnya mereka akan memasang janur kuning pada setiap manumata rumah sebagai penanda akan lahir seorang generasi penerus masyarakat Tanimbarkei dalam sebuah keluarga. Selain janur ini memberikan pemaknaan bahwa *mitu* akan menjaganya namun menjadi tradisi masyarakat yang hingga kini di pertahankan. *Mitu* dalam pendekatan kebudayaan masyarakat Tanimbarkei merepresentasi Tuhan sang penyelamat umat manusia. Dimana setiap insan manusia tidak akan melebihi Tuhan yang di selaraskan dengan tradisi kepercayaan masyarakat Tanimbarkei sebagai *mitu*. Fenomena religius yang terbentuk dalam masyarakat Tanimbarkei yang tetap memegang ajaran *mitu* adalah pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan tetap mengacu pada pertimbangan *mitu* sebagai unsur pengelolaan informasi keadatan yang pasti.²³

²³Fenomena pemujaan terhadap *mitu* ; sama dengan masyarakat di Maluku Barat Daya khususnya di Pulau Masela yang sebelum masuknya ajaran agama Kristen Protestan munculnya sistem kepercayaan terhadap *upler ra yaw* yang dalam pertimbangan adat dan tradisi masyarakat menunjuk pada beberapa vegetasi tanaman yang memiliki nilai sakral

B. Tebut, Representasi Ajaran Hindu :Media Interaksi Masyarakat Tanimbarkei

Komunikasi sosial yang dibangun masyarakat Tanimbarkei dalam konsistensi ajaran *mitu* tentu lebih mendekatkan sebuah pemahaman yang mendasar tentang ajaran agama Hindu yang masuk dan menetap sebagai bagian dari unsur budaya lokal masyarakat. Pendekatan ini di disesuaikan dengan mitologi pembentukan *oboi* Tanebar Evav (Tanimbarkei) yang konon dipengaruhi oleh seorang tokoh supranatural asal Bali yang melakukan sebuah perjalanan ritual dan menemukan Tanimbarkei yang kini mayoritas masyarakat berpegang pada ajaran Hindu.²⁴ *Tebut* mewakili unsur ajaran agama Hindu yang disandingkan dalam kebudayaan masyarakat tradisi yang terlanjur menemukan *mitu* sebagai pokok pendasaran kepercayaan

yang dikhususkan dalam tradisi penyembahan. Patung yang menyerupai Tuhan yang dimaksudkan dalam pendekatan masyarakat Masela di letakan pada wilayah-wilayah tertentu misalnya di goa-goa untuk dilakukan ritual khusus terhadap roh para leluhur.

²⁴Dalam pendekatan mitologi masyarakat Tanimbarkei adalah orang pertama yang menyebarkan ajaran agama Hindu pada masyarakat Tanimbarkei. Model pengajaran yang disampaikan tentu memberikan satu makna sosial bahwa Hindu dan Mitu adalah model pemujaan yang sama sehingga tradisi penyembahan pada *mitu* adalah bagian dari proses ritual yang dilakukan ajaran agama Hindu. Masyarakat Tanimbarkei menerima ajaran agama Hindu dengan pertimbangan bahwa fungsi ajarannya adalah sama karena itu ajaran Hindu hadir di Tanimbarkei tidak mereduksi nilai ajaran *mitu* yang disepakati bersama sebagai warisan masa lalu.

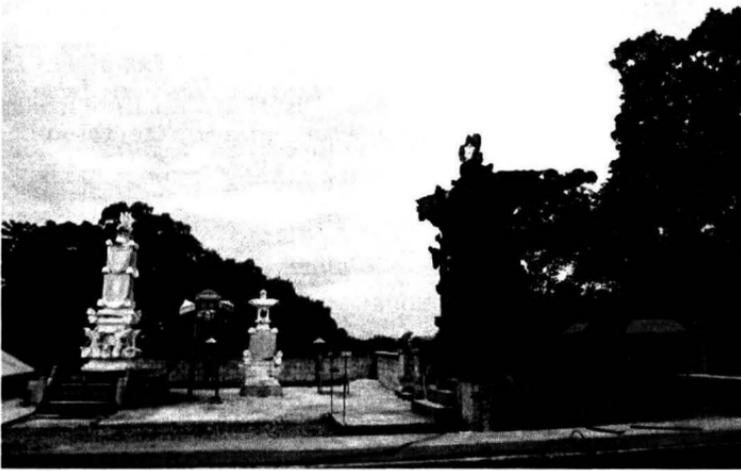
Perspektif penggunaan *Hindu* merupakan kata yang semula diberikan oleh orang-orang Persia terhadap wilayah dilembah sungai *Sbindu*. Kedatangan orang Yunani berikutnya menyebut “Hindu” dengan *Indoi*, dan orang-orang Eropa menyebutnya *India*. Penduduk setempat menyebut keyakinan mereka *Sanatana darama*, yang berarti dharma yang kekal, abadi tanpa awal dan akhir (*anadai ananta*) kebenaran yang diajarkan adalah kebenaran universal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana disebutkan dalam Rg Veda VI.24.7, *Tuban Yang Maha Esab tidak akan menjadikan dia tua, bulan dan demikian pula bari*. Untuk hal ini lihat dalam I Wayan Suja *Sejarah Agama-Agama* 2005 Dian Intefidei Jogjakartahlm 4

masyarakat tradisi yang selama ini dijadikan sebagai kekuatan dalam mendorong sebuah sistem sosial dalam masyarakat. Namun benturan yang ditimbulkan tidak sama sekali terjadi antara kepercayaan terhadap *mitu* dan ajaran agama Hindu memiliki nilai dan fungsi yang sama dengan keterpaduan berbagai instrumen penyembahan yang sama.

Poteret keterpaduan ini dapat terlihat dalam beberapa teori masuknya ajaran gama *Hindu* di Indonesia menurut I Waya Suja (2005 :6) bahwa berdasarkan pelaku penyebaran agama *Hindu* terdapat teori *Vaisya*, teori *Brahmana*, dan teori *arus balik*. Dua teori pertama sangat lemah fakta-fakta pendukungnya. Akan tetapi apapun hipotesis yang dikemukakan, penyebaran Hindu di Nusantara, pasti melalui proses komunikasi dan pengenalan. Agama Hindu cepat berkembang di Indoensia karena adanya persamaan unsur-unsur antara Hindu dengan kepercayaan asli (tradisi) persamaan yang di mkasudkan dalam teori ini adalah (1) agama Hindu memuja Brahmana dan para dewa. Sedangkan kepercayaan nenek moyang kita memujah roh leluhur; (2) tempat pemujaan agama Hindu berupa lingga, candi, dan arca, sedangkan tempat pemujaan nenek moyang berupa menhir, punden berundak, tahta batu, dan patung. (3) upacara agama Hindu dipimpin oleh kaum Bhramana, sedangkan upacara nenek moyang dipimpin oleh dukun atau orang memiliki kekuatan supranatural yang dipercayai masyarakat.²⁵ Mendasar memang bila menyinggung tentang keberadaan Hindu yang direpresentasikan sebagai *Tebut* dalam pendekatan kebudayaan masyarakat Tanimbarkei tentu rujukanya akan menunjuk pada sistem

²⁵*Ibid* 13

kepercayaan agama Hindu yang kini di miliki masyarakat Tanimbarkei.



Pura Wuar Masbaat

bukti penyebaran Hindu di Tanimbarkei

Studi tentang penyebaran agama Hindu di Tanimbarkei memberikan satu kesimpulan paling mendasar bahwa kedatangan Hindu tidak menghilangkan budaya asli, tetapi justru membentuk karakter masyarakat yang mencerminkan nilai kebenaran, kebijakan, dan keindahan (*Sathyam, sivan, sundaram*). Hindu telah dipahami sebagai agama yang masuk dan menyesuaikan dengan tradisi masyarakat Tanimbarkei, kini menjadi pedoman praktis dalam menemukan makna hakiki dari kepercayaan yang didekatkan dalam pandangan tradisional masyarakat Tanimbarkei. Eksistensi Hindu dalam persepektif kepercayaan masyarakat

Tanimbarkei adalah model dari interaksi masyarakat tradisi dengan kebudayaan luar yang ketika disejajarkan dengan kebudayaan tradisi tidak menimbulkan benturan secara berarti tentang makna dari ajaran agama Hindu. *Mitu* dan *Tebut* yang diperagakan dalam sistem kepercayaan masyarakat Tanimbarkei adalah bentuk dari kesamaan unsur yang paling hakiki dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Persepektif ini lebih ditunjukkan dalam tradisi masyarakat setempat yang menjunjung tinggi ajaran *mitu* namun *Tebut* yang dimaksudkan dalam pendekatan ini adalah ajaran Hindu menjadi komposisi penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Tanimbarkei. Ajaran Hindu begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat Tanimbarkei dan kini amat menentukan posisi seseorang dalam stratifikasi sosial masyarakat. Dalam pandangan Hindu sebagaimana dikutip dalam bukunya *Huston Smith* tentang *Agama-Agama Manusia* (2008:84) menjelaskan bahwa manusia senantiasa menangkap kenyataan melalui kata-kata, sampai pada akhirnya menemukan misteri yang membungkam pembicaraannya dan kata-katanya yang ditelan oleh keheningan. Masalahnya bukanlah karena akal kita tidak cukup tajam. Namun akal kita secara sadar berada cukup dalam pengertian yang dangkal, pikiran kita merupakan alat yang tidak tepat untuk mencapai pemahaman. Dengan akibat, hasilnya bagaikan menjaring angin dengan seutas tali.²⁶ Gambaran konsep ini memberikan sebuah penekanan pada kehidupan manusia yang selalu ada dalam bayangan pemikiran yang dangkal tentang kehidupan. Hindu memberikan perenungan yang jelas tentang posisi manusia yang akan menghadapi

²⁶Huston Smimth *Agama-Agama Manusia* Yayasan Obor Indonesia 2008 Jakarta hal. 84

sederetan permasalahan yang misteri. Namun dalam sentralnya Agama Hindu menelaah seluruh konsep secara sistematis tentang hakikat dan nasib manusia.

Pola ritual dalam ajaran agama Hindu yang dipusatkan pada masyarakat Tanimbarkei begitu penting dalam memberikan penelaan terhadap misteri kehidupan berdasarkan ajaran agama Hindu. Menerawang masuk dalam posisi ketidaksempurnaan menjadi sempurna adalah eksistensi ajaran agama Hindu yang dipahami masyarakat Tanimbarkei. Dogma agama yang begitu kuat dalam masyarakat Tanimbarkei adalah tetap menjalankan ajaran *mitu* dengan keterpaduan unsur budaya tradisi dengan ajaran agama Hindu. Akan tetap benturan terhadap kepentingan dan kebutuhan keagamaan tidak pernah terjadi hal ini kembali dijelaskan bahwa *Hindu* dan *Mitu* memiliki kesesuaian hingga tidak membedahkan konsep berarti dalam ajaran Hindu. Mengelola sistem kepercayaan tradisi dengan menyesuaikan pada ajaran agama Hindu telah dilakukan oleh masyarakat Tanimbarkei selama ini. masyarakat begitu mengikuti ajaran Hindu dan tetap berpegang pada konsistensi *mitu* sebagai model kepercayaan tradisi yang telah ada di Tanimbarkei jauh sebelum masuknya ajaran agama Hindu.

Penerapan sistem ajaran Hindu dengan konsisten dapat terlihat dari pembangunan Pura Wuar Masbaat yang kini telah menjadi tempat ibadah yang paling representasi bagi agama Hindu di Indonesia. Masyarakat Tanimbarkei adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang dapat disejajarkan dalam status kepemilikan agama yang sah dan diakui oleh negara.

Dari perkembangan ajaran agama Hindutelah di bentuk PHDI Kab Maluku Tenggara yang di ketuai oleh Bpk. M Yamko

selaku ketua mengambil insisiatif dalam membangun tempat ibadah yang representatif setelah dilakukan ritual khusus dan kemudian disetujui oleh *Mitu* (leluhur), para tokoh adat dan umat Hindu di desa Tanimbarkei bersepakat bersama membangun Pura yang di beri nama Pura Wuar Masbaat. Kemudian pada tgl 27 agustus 2007 Pura Wuar Masbaat dengan bantuan dana pertama dari pemerintah dalam hal ini melalui Depag RI, kemudian bantuan dari umat sedharma dan dari pemerintah Daerah setempat. Sampai sekarang ini proses pembangunan pura Wuar Masbaat masih dalam proses pembangunan. Proses pembangunan sudah mencapai 90% selesai.

Berdrinya Pura Wuar Masbaat tampak jelas aktifitas keagamaan sudah mulai dilaksanakan didalam lokasi pura. Senyum bahagia tergambar diwajah umat Hindu di desa ini karena sudah berdirinya Pura Wuar Masbaat yang walaupun masih dalam proses pembangunan. Antusias umat baik anak-anak maupun orang dewasa mulai lebih bersemangat melakukan kegiatan keagamaan hal ini terlihat dengan adanya sembahyang bersama yang dilaksanakan pada hari-hari biasa maupun hari raya besar.²⁷

Rasa percaya diri dan kekutan spritual mulai bangkit di dalam diri umat Hindu di Tanimbarkei. Proses ritual tradisi berjalan dengan sangat hikmat karena di topang dengan kehadiran Pura Wuar Masbaat sebagai semangat spritual keagamaan. Ritual-Ritual yang dijalankan dipimpin oleh tokoh-tokoh adat yang telah dipercayakan oleh masyarakat setempat. Ritual sesajen seperti

²⁷<http://www.hinduadatkei.blogspot.com/2011/10/umat-hindu-adat-kei-maluku-tenggara.html> diakses pada tanggal 5 Agustus 2012

sirih, kapur pinang, tembakau, kopi dan sopi, tidak lepas dari setiap kegiatan ritual karena merupakan suatu ciri khas dalam menjalankan proses ritual kepada Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Proses upacara dipercayakan kepada salah satu pemimpin tokoh adat yang mengetuai kepala marga di masing-masing rumah adat, kepala marga inilah yang membawakan sirih pinang sebagai wujud mewakili seluruh keluarga untuk menyampaikan rasa syukur dan terimah kasih telah melindungi dan menjaga keluarga dan desa Tanimbarkei. *Tebut* yang dimaksudkan dalam pendekatan ini telah berjalan dengan baik masyarakat tetap menjalankan ajaran agama Hindu sesuai dengan panggilan agama. Titik pertemuan antara Hindu dan Kepercayaan tradisi berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat.

C. Agama Mempertemukan Pluralitas Tanimbarkei

Pola interaksi masyarakat Tanimbarkei dengan kepercayaan ajaran agama Hindu yang berlangsung sebagaimana diuraikan dalam sejarah pembentukan *Oboi* (kampung) Tanebar Evav (Tanimbarkei) menjadi awal integrasi berbagai komunitas masyarakat dengan tingkat pluralitas yang berorinetasi pada agama-agama diluar ajaran agama Hindu. Kepentingan masyarakat dalam melakukan relasi sosial dengan masyarakat disekitarnya adalah hak dari setiap masyarakat yang dapat dipertanggungjawabkan secara kodrati. Masyarakat Tanimbarkei tidak saja hidup dengan model kepercayaan tradisi yang ada, namun konsep Hindu masuk dan menyesuaikan dengan sistem kepercayaan tradisi tentu adalah juga bagian dari proses interaksi

masyarakat dengan kebudayaan baru yang masuk. Hal ini juga berlaku bagi munculnya sejumlah agama di Tanimbarkei.

Menurut Bapak Rudy Tabalubun mantan kepala pemerintahan Tanimbarkei menyebutkan dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa masyarakat Tanimbarkei sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan dengan adanya *Lutur Yelim*²⁸ yang disimbolkan dengan kayu yang ditancap di depan kampung Tanimbarkei adalah menunjukkan bagaimana konsistensi masyarakat dalam menjaga hubungan dengan masyarakat diluar Tanimbarkei. Agama menjadi ukuran paling sensitif bagi masyarakat Tanimbarkei dimana pada setiap masyarakat yang telah memeluk agama Hindu tidak akan mau untuk dipengaruhi oleh bentuk kepercayaan lain. Hal ini menjadi pendasaran ketika ada degoisasi mengislamkan masyarakat Tanimbarkei yang digagas oleh *MabaLLatar* seorang muslim yang berasal dari Banda Eli²⁹ tidak berhasil karena keteguhan masyarakat terhadap ajaran *mitu* yang telah mengijinkan Hindu masuk sebagai model gagasan baru yang disesuaikan dengan sistem kepercayaan masyarakat

²⁸Simbol yang berupa kayu yang ditancap didepan pelabuhan masuk kampung Tanimbarkei, sebagai lambang adanya ikatan adik dan kakak antara Banda Eli dan Tanimbarkei. Misi penyebaran agama Islam atau mengislamkan Tanimbarkei gagal dan kayu tersebut sebagai simbol kebebasan dalam memeluk agama tanpa diintimidasi dan dipaksakan. Wawancara dengan Bapak Dody Rahanmitu 13 Mei 2012.

²⁹Wilayah yang masuk dalam gugusan kepulauan Kei Maluku Tenggara yang dikenal sebagai Banda Eli. Nama yang dipengaruhi oleh insiden berdarah yang terjadi kepulauan Banda Naira sewaktu Jean Peterzon Coon melakukan pembantaian terhadap masyarakat Banda Naira pada saat Belanda melakukan perebutan atas daerah jajahan penghasil pala terkenal saat itu di dunia. Hal ini mengakibatkan sebagai masyarakat Banda memilih mengungsi dan menempati kepulauan Kei khususnya pada wilayah yang sekarang ditempati yang diberinama Banda Eli. Sebuah penamaan yang menunjuk pada asal-usul masyarakat setempat. Mayoritas masyarakatnya adalah Islam sesuai dengan kepercayaan yang dibawah masyarakat pada saat itu.

Tanimbarkei pada umumnya. Simbol kayu telah mempertemukan satu kepentingan besar secara tradisi bahwa kebebasan masyarakat memeluk agama adalah hak asasi manusia yang oleh masyarakat Indonesia telah diatur oleh negara pada pasal 29 (ayat 1 dan 2). Dimana negara tidak memiliki kepentingan dalam mendominasi sistem kepercayaan masyarakat dengan bentuk-bentuk apapun karena itu negara menjamin kebebasan setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan sistem kepercayaan yang dianut. Tentunya masyarakat tradisi seperti masyarakat Tanimbarkei yang jauh dari pusat informasi dan transformasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi nampaknya juga memahami hal tersebut. Walaupun cara penolakannya secara tradisional yang mempertimbangkan berbagai pendekatan sebagai masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran tradisi.

Hindu yang telah dipahami masyarakat Tanimbarkei telah menjadi ukuran tersendiri masyarakat Tanimbarkei dalam mempertemukan beragam kebudayaan baru pada tatanan sosial masyarakat Tanimbarkei. Sejarah telah menguraikan bahwa misi Portugis, Belanda dan para pendatang yang mayoritas Islam di Kepulauan Kei menjalankan misi penyebaran agama di Kepulauan Kei adalah juga menjadi awal mempertemukan tingkat pluralitas masyarakat Tanimbarkei. Bagi masyarakat tradisi dipahami masyarakat sebagai gagasan *mitu* yang menentukan bahwa Hindu adalah satu-satunya ajaran agama yang boleh dipelajari masyarakat.³⁰ Akan tetapi kepentingan berinteraksi

³⁰Konsistensi terhadap Hindu yang dipahami masyarakat Tanimbarkei mempertegas sebuah kepentingan agama yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat terhadap ajaran

dengan masyarakat lain juga menjadi kebutuhan kodrati masyarakat Tanimbarkei. Masuknya dan berkembangnya ajaran agama Kristen Protestan, Ktaholik dan Islam adalah satu bentuk model interaksi masyarakat Tanimbarkei dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat sekitar.³¹ Masuk dan memeluk ajaran

mitu. Hal ini lebih pada model dan kesesuaian Hindu dengan kepercayaan tradisi masyarakat setempat. Wawancara dengan Bapak Rudi Tabalubun pada 7 Agustus 2012

³¹Seperti Konsep Kekristenan yang sampai ke Maluku pada saat *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) berkuasa pada abad 17 dan 18. Kehadiran para pendeta dan *ziekentrooster* bukan saja dimanfaatkan oleh gereja untuk melayani pegawai VOC tetapi juga untuk memelihara orang-orang Kristen Ambon yang sebelumnya menganut agama Katolik Roma yang kemudian di-Protestankan ketika penguasa VOC mengambil alih kekuasaan di Ambon dari tangan Portugis pada tahun 1605. Dan, sejak tahun 1635 diadakan pekabaran Injil ke pulau Kei, kemudian Aru, Tanimbar dan pulau-pulau Selatan Daya (Babar, Wetar, Leti, dst) dengan memakai tenaga guru. Sampai dengan abad ke-18 Kekristen-an telah diterima oleh orang-orang Maluku yang terhimpun dalam jemaat-jemaat dan tersebar di hampir seluruh daerah kepulauan Maluku.

Dalam perjumpaan agama dengan kebudayaan (adat) setempat ini, nampak sikap negatif yang di perlihatkan oleh agama terhadap budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Kei, dapat ditelusuri pada peristiwa tahun 1960-an dan 1970-an yakni pengahancuran benda-benda agama suku Kei – yang menurut pemahaman masyarakat setempat memiliki kekuatan magis. Suatu peristiwa yang sungguh memberi penilaian negatif terhadap gereja dengan tindakannya. Akibatnya ada sebuah pengalihan atau perubahan pemahaman yang menempatkan benda-benda agama suku sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis, berubah menjadi menempatkan benda-benda yang berhubungan dengan gereja (Alkitab, roti perjamuan dan air bekas baptisan, gedung gereja, dan lain-lain), dianggap bernilai sakral dalam pengertian “keramat” dan memiliki “kekuatan gaib”. Air bekas baptisan misalnya diyakini mempunyai khasiat menyembuhkan dan diberi minum kepada orang sakit.

Agama Kristen lahir dalam tradisi monoteisme Yahudi, dan Yesus adalah pewaris tradisi yang telah mapan itu. Para pendiri gereja Kristen kemudian mengakui berbagai manifestasi kebenaran sebelumnya, dan menganggap agama Kristen sebagai pewaris dan ungkapan kebenaran yang final. Untuk itu, maka sejak awal sejarah gereja secara eksklusif telah mengatakan bahwa orang hanya dapat dibenarkan atau diselamatkan melalui Kristus di dalam gereja. Doktrin yang ekstrim ini membawa konsekuensi pada pemahaman bahwa orang diluar gereja adalah kafir, dan orang kafir haruslah diselamatkan. Caranya adalah harus dibaptis dan masuk menjadi anggota gereja. Doktrin ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah teologi Kristen kemudian. Dilahin sisi Islam yang masuk di Maluku pda abad ke 5 melalui jalur perdagangan rempah-rempah yang dipekenalan melalui negoisasi damai Islam menjadi Agama yang

agama diluar Hindu oleh masyarakat Tanimbarkei adalah melalui perkawinan. Sehingga catatan penyebaran agama di Tanimbarkei tidak dilakukan sebagaimana masuknya ajaran agama Hindu namun lebih pada bagaimana masyarakat Tanimbarkei membangun relasi sosial dengan masyarakat di sekitar Tanimbarkei. Perkawinan menjadi pilihan terbaik yang tidak terlepas dari kepentingan masyarakat dominasi Hindu menghargai pluralitas masyarakat. Pola *patrilineal* (kekerabatan yang muncul dari garis keturunan ayah) tentu menjadi bagian dari penyebaran agama lain diluar agama Hindu namun tidak sama sekali mempengaruhi sistem kekerabatan yang selama ini terbagun dalam tatanan sosial masyarakat Tanimbarkei. Ajaran Hindu sebagaimana dikutip dalam (Bhagavadgita. V.21) disebutkan bahwa “*apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama, supaya tetap teguh dan sejaterah*. Sloka ini memberikan gambaran jelas tentang pluralitas ajaran Hindu. Dan bila diformulasikan dalam bentuk ajaran keimanan, yang dikenal sebagai *Panca Saraddha*, yakni keyakinan akan keberadaan *Bhraman* (Tuhan). *Atman* (roh), *Karmaphala* (hukum perbuatan), *Punarbhwa* (kelahiran kembali) serta *Moksha* (kebebasan mutlak). Dasar keimanan tersebut dimunculkan dalam perilaku susila karena kebenaran, baru akan bermakna setelah diwujudkan dalam

dipengaruhi oleh istilah damai. Hal ini terbukti dengan pesatnya penyebaran agama Islam pada pusat-pusat kebudayaan masyarakat Maluku yang kini terekam dalam jejak peradaban Islam di Maluku. Kepulauan Kei yang dekat dengan wilayah dominasi Islam seperti di Banda Naira dan sekitarnya menjadi perhatian penyebaran Islam pada wilayah Kei Maluku Tenggara.

perilaku.³² Tujuan agama Hindu adalah bukan menjadi bekal mati, tetapi juga untuk kebahagiaan duniawi dan akhirat. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai “ *Mokhasartam Jagatbitha ya ca iti Dhrama*”. Untuk mewujudkan hal itu perilaku umat Hindu seharusnya mencerminkan nilai *sathyam* (kebenaran) *sivan* (kebajikan) dan *sundaram* (keindahan)³³

Sebagaimana pemahaman ini juga berlaku bagi masyarakat Tanimbarkei sebagai penganut ajaran Hindu yang begitu menghargai pluralitas masyarakat yang kini majemuk. Adanya agama Kristen Protestan, Katholik, Islam dalam tatanan sosial masyarakat Tanimbarkei tentu menjadi ukuran tersendiri dalam mengelola isu perbedaan agama yang cukup mendasar. kuatnya nilai budaya tradisi bagi masyarakat Tanimbarkei memberikan bentuk dan cara secara tradisi dalam memelihara perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun kebersamaan di Tanimbarkei. Agama dan masyarakat berjalan dengan baik, tradisi tetap berlangsung walaupun pemeluk agama dengan ajaran sendiri-sendiri. Penghargaan masyarakat Tanimbarkei pemeluk ajaran agama baru (Protestan, Katholik, Islam) tetap memiliki hubungan kekerabatan satu sama lainnya karena pluralitas yang dibangun adalah melalui perkawinan campur antar agama-agama. Kini telah ada dua kampung *Tam* dan *Mun* yang direpasantasikan sebagai wilayah dengan konsistensi ajaran agama yang dijalankan berbeda-beda. Dominasi Hindu dalam masyarakat Tanimbarkei

³²Untuk hal ini lihat dalam I Wayan Suja *Sejarah Agama-Agama* 2005 Dian Intefidei Jogjakarta hlm 5

³³Lihat I.Wayan Maswinara *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya : Paramita. 1988) hal 8.

menjadi proyeksi munculnya inisiatif dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Gagasan hidup dalam keberagaman tentunya menjadi panduan hidup bagi masyarakat di Maluku pada umumnya. Agama yang dipahami masing-masing pemeluk sebagai dogma yang selalu berpegang pada egoisme pemeluk tersendiri yang mengklaim kebenaran agamanya telah menimbulkan berbagai gejolak sosial yang terjadi. Perbedaan bukan lagi menjadi konsep mendasar dalam menghargai perbedaan sebagai kekuatan, namun dilihat sempit sebagai ancaman satu dengan lainnya. Konflik kepentingan agama terjadi dimana-mana. Intimidasi dominasi agama memunculkan adanya konsep minoritas dan mayoritas. Kekuatan bangsa yang dipahami dari pemahaman pluralisme dan multikulturalisme tidak lagi menjadi konsep mendasar dalam pengelolaan sistem ketatanegaraan yang berjalan baik. Konflik Maluku 1999 adalah bentuk kekecewaan mendasar dari tingkat toleransi yang dibangun sejak leluhur, menjadi pudar akibat melemahnya ketahanan budaya lokal. Tanimbarkei adalah satu dari sekian wilayah di Maluku pada umumnya dan di Maluku Tenggara yang luput dari intimidasi konflik agama yang terjadi di Maluku. Kepentingan tradisi menjadi segalahnya, tradisi dipakai sebagai metode praktis dalam mengelola perbedaan yang ada dan terbukti masyarakat Tanimbarkei yang terisolir jauh dari pusat-pusat modernisasi menjadi panutan dalam mengelola isu perbedaan agama.

D. Larvul Ngabal Dan Kotfi

Pada dasarnya bahwa di Kepulauan Kei Maluku Tenggara berlaku Hukum Adat *Larvul Ngabal*³⁴ sebuah produk hukum adat yang diperkenalkan seorang musafir yang konon dalam legenda masyarakat Kei dikenal *Kasdeu* yang berasal dari Bali. Istilah Hukum dolo dalam merepresentasi produk Hukum adat yang ada di Kepulauan Kei jauh sebelum adanya Hukum *Larvul Ngabal* terfokus pada ikatan kaidah hukum yang banyak menimbulkan kegalauan dalam masyarakat. Kata dolo ; *Dolo Soin Ternat Waban* dalam bahasa lokal Kei lebih didefinisikan secara harafia pada eksistensi Jailolo dan Ternate. Kata “*Dolo*” menunjuk pada konotasi makna negatif, yakni ingin menang sendiri, saling membunuh, saling mencuri, dan intrik negatif lainnya yang merugikan kepentingan bersama. Indikasi lebih diarahkan pada konsistensi hegemoni kekuasaan kesultanan Jailolo, dan Ternate, yang mempengaruhi folklor masyarakat terhadap prinsip dasar anakesasi (perluasan kekuasaan) yang dilakukan dua kerajaan kesultanan yang diuraikan dalam sejarah munculnya produk hukum gagasan pembentuk karakteristik masyarakat Kei pada umumnya³⁵

Kebutuhan akan sebuah produk hukum untuk mengatur tata sosial masyarakat Kei pada umumnya adalah kebutuhan

³⁴ secara etimologis *LarvulNgabal* dapat diartikan sebagai: *Jar*berati darah, ada juga yang menyebut dengan *wu*berati merah sedangkan *nga* berati tombak dan *bal* berati Bali, dengan kata lain *LarvulNgabal* dapat diartikan sebagai *Tombak Berdarah Merah Dari Bali*. Tafsiran penggunaan istilah Hukum adat *Larvul Ngabal* didefinisikan berdasarkan bahasa lokal setempat yang juga diartikan bahwa *laarwul* ; layar merah identifikasi yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah tiang perahu yang bagian atas lancip seperti tombak yang dikenal dalam istilah lokal *Ngabal*, tiang lancip bagaikan tombak bali.

³⁵Jihat dalam J.P.Rahal *Larvul Ngabal Hukum Adat Kei Bertaban Meghadapi Arus Perubahan* 1992 Yayasan Sejati Seri Pustaka Khasana Budaya Jakarta : hal.3

mendasar. Adanya kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat merupakan gejala yang wajar, kekuasaan mencakup suatu kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan memberi keputusan-keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan pihak lain. Secara formal, negara mempunyai hak untuk melaksanakan kekuasaan tertinggi, kalau perlu dengan paksaan; Negara juga yang membagi-bagikan kekuasaan yang lebih rendah derajatnya. Sebagaimana kekuasaan, maka wewenang juga dapat dijumpai dimana-mana, walaupun tidak selamanya kekuasaan dan wewenang berada di satu tangan. Menurut pandangan masyarakat, kekuasaan saja tanpa wewenang merupakan kekuatan yang tidak sah. Suatu kekuasaan harus mendapatkan pengakuan dan pengesahan dari masyarakat agar menjadi suatu wewenang. Tiap-tiap hukum merupakan suatu sistem, peraturan-peraturannya merupakan suatu kebulatan berdasarkan kesatuan alam pikiran masyarakatnya. Begitupun hukum adat, sistem hukum adat bersendi atas dasar-dasar alam pikiran bangsa Indonesia, yang tidak sama dengan alam pikiran yang menguasai sistem hukum barat. Hukum Adat mengandung sifat yang tradisional, berpangkal pada kehendak nenek moyang yang biasanya didewa-dewakan dan adat dianggap pula bersendipada kehendak dewa-dewa. Hukum adat berasal dari adat istiadat. Adat istiadat ialah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada, telah merupakan tradisi dalam masyarakat, dan yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat itu. Kaidah-kaidah itu ditaati dalam suatu persekutuan hukum. Tidak semua kaidah adat istiadat merupakan hukum positif. Sebab disamping adat yang bersanksi, ada juga adat yang tidak bersanksi. Disiplin hukum dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang. Dalam

perkembangannya, tiap sudut pandang tersebut menghasilkan suatu disiplin ilmiah berupa kegiatan intelektual dengan cara yang logis rasional menghasilkan pengetahuan dalam bidang hukum.³⁶ Di Kepulauan Maluku Tenggara khususnya di Kepulauan Kei Tentu menjadi ukuran kehidupan yang layak dan jauh dari sistem yang terlanjur di bangun dengan produk *Hukum Dolo* yang tidak mendekati konsep kemanusiaan dalam cara-cara menjalankan hukum adat yang memihak pada kepentingan masyarakat.

Masyarakat Kei memberikan argumentasi jelas pada pelaksanaan sistem hukum adat yang di pandang dapat melindungi hak-hak dasar manusia yang diterjemahkan dalam sistem kehidupan masyarakat Kei yang lebih baik. Hukum adat *Larvul Ngabal* dipilih sebagai kekuatan hukum adat yang sangat menjunjung tinggi hak-hak azasi manusia dengan mempertimbangkan beberapa klosul dalam pasal Hukum adat yang ditetapkan antara lain :

1. *Und Entuak na atvunad* (kepala kita bertumpuh pada tengkuk kita)
2. *Lelad ain fo mabing* (leher kita dihormati, diluhurkan)
3. *Uil nit enwil rumud* (kulit dari tanah membungkus badan kita)
4. *Lar nakmot na rumud* (darah tertutup dalam tubuh)
5. *Rek fo kilmutun* (perkawinan hendaklah pada tempatnya agar tetap suci dan murni)

³⁶Melanie Sri Faridszcha Henriette UsmanyPola *Penyelesaian Kejabatan Menurut Kultur Duan Lolat Di Maluku Tenggara Barat (MTB) Sebagai Sarana Non-Penal* Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang 2005.hlm 2

6. *Morjain fo mahiling* (tempat untuk perempuan dihormati, diluhurkan)
7. *Hira i ni fo ni, it did fo it did* (milik orang tetap milik mereka, milik kita tetap milik kita)

Penguraian tujuh pasal ini pada dasarnya menunjuk pada gambaran anatomi tubuh manusia sebagai konsep pondasi utama dalam menjalankan sistem kehidupan yang lebih baik. Penghargaan, kehormatan, dan keamanan menjadi faktor penting dalam menjalankan sistem yang berkaitan dengan konstruksi sosial yang dibangun setelah adanya perbedaan atas dasar penguraian hak dasar manusia yang di pertontonkan *Hukum Dolo* yang terapkan dalam sistem masyarakat di Kepulauan Kei yang tidak menghargai hak dasar manusia pada umumnya. Intimidasi yang lemah dengan kepentingan individual yang berorientasi pada istilah *Siapa kuat dia menang*. Dominasi hukum ini kemudian di ganti dengan Hukum Adat *Larvul Ngabal* yang lebih santun dan menekankan aspek kehidupan manusia. Dimana semua manusia didepan hukum adalah sama.

Interaksi penggunaan hukum adat *Larvul Ngabal* dengan penadasaran tujuh pasal menurut Bob Ohiwutun (2011 :41) penjabarannya sebagai berikut :

- 1) *Und Entuak na atvunad* (kepala kita bertumpuh pada tengkuk kita, kepala bertumpuh pada pundak kita dengan argumentasi hukumnya bahwa kekuasaan diakui untuk melindungi dan menjamin hidup;
Korelasinya pada *Duang/ Duad* ; Tuhan Allah diakui sebagai pelindung.
Pemerintah mempunyai tugas dan kekuasaan melindungi rakyat.

Orang tua (duad kabav) mempunyai tugas dan kekuasaan melindungi anaknya.

- 2) *Lelad ain fo mabing* (leher kita dihormati, diluhurkan) leher adalah pusat kehidupan dan kebenaran mulia/segala yang menjamin perkembangan hidup manusia bersifat luhur maka harus di hormati. Pendasaran menunjuk pada kehidupan manusia/individu harus dipelihara dengan baik jangan diganggu ; aspek hukumnya bahwa hak azazi manusia yang berkaitan dengan hak untuk hidup adalah kodrat bagi semua manusia. ; kesepoanan adalah wujud dari penghargaan terhadap kelangsungan kehidupan manusia ; tutur kata dan perbuatan yang mempengaruhi manusia hendaknya lidah dan leher diasosiasikan sebagai pengendali sikap.
- 3) *Uil nit enwil rumud* (kulit dari tanah membungkus badan kita) permasalahan mendasar adalah nama baik seseorang harus diakui, dihormati tidak boleh dicemarkan. Kesalahan orang jangan disampaikan jika tidak perlu.; istilah lokal *atmud* ; *tumud* ; *rumud* mengasosiasikan tubuh sebagai kulit pembungkus badan, setiap orang wajib merasihkan kesalahan orang lain;
- 4) *Lar nakmot na rumud* (darah tertutup dalam tubuh tidak boleh di keluarkan dari perut. Tubuh manusia harus dimuliakan. Hal ini pada aspek hukumnya bahwa penganiayaan, pembunuhan tidak diperkenankan untuk berlaku dalam kehidupan manusia.
- 5) *Rek fo kilmutun* (perkawinan hendaklah pada tempatnya agar tetap suci dan murni; pendasaranya menunjuk pada dinding/sekat tanda batas digunakan; hal ini lebih pada

sebuah pernikahan yang sakral dimana penghargaan terhadap manusia dengan tanda harus dihormati.

- 6) *Morjain fo mabiling* (tempat untuk perempuan dihormati, diluhurkan; perempuan menempati status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Perkawinan yang telah berlangsung dihormati oleh orang lain dengan tidak mengganggu istri orang lain.
- 7) *Hira i ni fo ni, it did fo it did* (milik orang tetap milik mereka, milik kita tetap milik kita; pendasaran hukumnya bahwa perlakuan setiap orang akan sama didepan hukum yang mengatur tentang penghormatan terhadap hak dasar manusia.

Penguraian ini tentu menempatkan Hukum Adat *Larvul Ngabal* pada posisi yang disejajarkan dengan Hukum positif yang berkaitan dengan pengaturan hak azazi manusia. Penerapan hukum adat tradisi ini memperkecil gejolak sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang melanggar ketentuan adat akan ditindak sesuai dengan penetapan sangsi adat yang berlaku pada Hukum Adat *Larvu Ngabal*.

E. Kottit : Hukum Tradisi di Tanimbarkei

Aspek hukum adat yang berlaku pada masyarakat di Kepulauan Kei pada umumnya dikenal *Hukum Adat Larvul Ngabal* sebagai kekuatan hukum adat yang berfungsi mengatur, dan mengontrol kehidupan masyarakat Kei dalam menempatkan aspek hak azazi manusia sebagai potert mutlak dalam sistem sosial masyarakat. Tanimbarkei adalah salah satu wilayah yang ada dalam gugusan Kepulauan Kei yang memiliki kekuatan hukum adat yang diperlakukan jauh sebelum masuknya Hukum Adat *Larvul Ngabal*. Tentu bila didekatkan pada aspek geografis etnik

maka Tanimbarkei merupakan satu dari wilayah yang juga memiliki partisipasi dalam aspek penerapan Hukum Adat Larvul Ngabal, akan tetapi dalam praktiknya komposisi *Larvul Ngabal* tidak diberlakukan bagi masyarakat Tanimbarkei.

Orinetasi Hukum Adat yang berlaku di masyarakat Tanimbarkei adalah Hukum Adat *Kotfit*³⁷. *Kotfit* merupakan hukum adat yang di teraapkan sebagai gagasan yang muncul dari kearifan tradisional masyarakat Tanimbarkei dalam mengelola sistem sosial kemasyarakatan yang berlaku. *Kotfit* memang merupakan hukum adat yang paling tertua namun untuk menemukan kolerasi dari *Kotfit*, dan *Larvul Ngabal* tentu memiliki ketentuan yang sama yang menunjuk pada kebebasan manusia dalam menentukan hak dasar untuk hidup dan memiliki unsur kesamaan didepan hukum. Pertimbangan kemanusiaan tentu membawa sebuah pengalaman sejarah yang begitu berharga dalam melihat betapa pentingnya hukum dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dalam kehidupan masyarakat Kei jauh sebelum disentuh dengan Hukum *Adat Larvul Ngabal* banyak terjadi pembunuhan, pencurian dan lain sebagainya.³⁸ Yang mengarah pada terganggunya hak dasar manusia, Akan tetapi yang menarik dari sini adalah pada aspek penerapan hukum adat di Tanimbarkei tetap berlaku Hukum

³⁷Secara etimologi sejarah penamaan *Kot Fit* dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei hingga kini belum di perinci lebih mendalam, namun tuturan masyarakat bahwa *Kotfit* lebih melambangkan unsur Hukum Adat yang mengatur kehidupan masyarakat dan telah ditetapkan leluhur semenjak *oboi* (kampung) dibentuk. Wawancara Bapak Rudy Tabalubun 9 Agustus 2012

³⁸Dalam aspek penerapan hukum adat dalam kehidupan masyarakat Kei pada umumnya dikenal wilayah penerapan yang oleh masyarakat Tanimbarkei menyebutkan *Kei* sebagai wilayah Ke daratan yang menghubungkan kei besar dan kei kecil. Sehingga Tanimbarkei tetap mengkleim penerapan Hukum Adat *Kotfit* belaku dalam kehidupan masyarakat Tanimbarkei.

Adat *Koffit* yang jauh lebih santun terhadap kehidupan masyarakat. Pertimbangan paling mendasar adalah bisa dilihat hingga sekarang bahwa masyarakat Tanimbarkei begitu menempatkan Hukum *Adat Koffit* dalam komposisi budaya masyarakat dan terbukti kehidupan masyarakat sejak leluhur hingga kini masih berjalan dengan baik disesuaikan dengan tradisi adat yang berlaku. Sebuah Tradisi yang menarik dalam masyarakat Tanimbarkei yang selalu berpegang pada ajaran para leluhur sebagai warisan yang kini di pegang dan memberikan asas manfaat bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Tanimbarkei hingga kini.

Koffit dan *Larvul Ngabal* dapat berlaku secara baik dalam kehidupan masyarakat Kei pada umumnya namun Tanimbarkei mempergunakan *Koffit* sebagai wujud dari mempertimbangkan unsur tradisi yang berlaku dengan tidak ada dalam penerapan *Larvul Ngabal* karena terbentuk dari *Loorlabai*, sebuah stratifikasi dalam kehidupana masyarakat Tanimbarkei yang menunjuk pada kenetralan komposisi budaya yang tidak memihak pada *loorlim* dan *loorsiuw* yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Kei pada umumnya. *Koffit* adalah sebuah penanda produk hukum tradisi yang telah ada dan hingga kini dipergunakan masyarakat Tanimbarkei sebagai gagasan kearifan lokal dalam mengelola kehidupan sosial yang berjalan mengikuti aturan yang berlaku. Pada dasarnya *Koffit* mengatur permasalahan mendasar yang selalu mengemuka dalam kehidupan masyarakat Kei pada umumnya.³⁹

³⁹Kajian yang mengurai permasalahan mendasar tentu menunjuk pada penerapan *Hukum Dolo* yang berlangsung di kepulauan Kei jauh sebelum masuknya *Larvul Ngabal*. Masyarakat selalu menggunakan sikap frontal dalam melakukan kekerasan fisik dalam mengatur sistem masyarakat yang berlaku. Unsur kemanusiaan yang terganggu meliputi

Produk hukum ini mengatur tentang masalah perkawinan dimana semua manusia mempunyai hak penuh untuk mengatur sistem regenerasi manusia di Tanimbarkei. Namun hukum adat ini lebih mengatur pola hidup yang disesuaikan dengan susila dalam masyarakat. Representasi pada aspek ini menjamin hak perempuan dalam komposisi budaya dan tradisi masyarakat Tanimbarkei yang menghargai perempuan dalam struktur sosial masyarakat. Selain itu juga dalam penerapan hukum adat *Koffit* masyarakat di perkenalkan dengan posisi wilayah adat yang berupa pengelolaan batas tanah, dan dusun⁴⁰ yang diatur untuk kepentingan bersama. Intrik ini adalah yang paling menyentuh bagi masyarakat. Karena akan muncul argumentasi dalam masyarakat bahwa ketika hukum adat telah mengaturnya untuk kepentingan bersama tidak perlu diperdebatkan lagi yang penting adalah dikelola untuk kesejahteraan bersama. Selain itu juga sanksi adat berlaku bagi mereka yang melanggar dan biasanya di tentukan oleh lembaga adat yang antara lain :

1) **Sav Kalyakat** (sebagai Polisi)

Tugasnya adalah melakukan pengusutan terhadap berbagai kasus yang terjadi dalam masyarakat.

2) **Faktektak Ja**(sebagai Jaksa)

; wilayah petuanana adat, berupa batas tanah, kedudukan perempuan, dan kekerasan yang menimbulkan kematian. Hukum tidak mengatur hal tersebut. Sehingga pada prinsip hukum yang berlaku di Tanimbarkei yang dikenal *Koffit* telah mengatur secara tradisi kehidupan masyarakat yang jauh lebih menghargai posisi kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

⁴⁰Representasi istilah *Dusun* dalam kebudayaan masyarakat tentu menunjuk pada vegetasi dominan seperti pohon kelapa dan tanaman lainya yang berda pada wilayah petunaan masyarakat yang bisa dikelola bagi kepentingan bersama.

tugasnya sebagai penuntut masalah untuk diberi denda disesuaikan dengan berat ringanya tindakan pelanggaran yang dilakukan.

3. **Song Sing** (Sebagai Hakim)

Tugasnya adalah mengambil keputusan atas masalah yang terjadi. kepentingan hukum adat yang berkaitan dengan permasalahan yang telah melalui prosedur hukum adat sesungguhnya akan diputuskan oleh *Song Sing*.

Dalam penerapan hukum adat *Koffit* telah dibentuk lembaga penyelenggara hukum adat yang di presepsikan sebagai perangkat dan penegak hukum yang berlaku di Indonesia. Tradisi yang diwariskan dengan pendekatan kearifan lokal begitu kreatif dan inovatif yang perlu di berikan penghargaan penting dalam aspek penerapan hukum adat di Tanimbarkei. Tanimbarkei memang tidak di pertimbangkan dalam aspek penerapan hukum adat di Kepulauan Kei namun bagi masyarakat, *Koffit* adalah merupakan ketentuan hukum adat yang berlaku dan di Tanimbarkei dan tidak melakukan spekulasi mendasar dari penerapan hukum adat yang berlaku di Kepulauan Kei yakni *Larvul Ngabal* karena menurut masyarakat setempat *Koffit* telah ada jauh sebelum adanya *Larvul Ngabal*.⁴¹

Dengan demikian *Koffit* telah menempatkan posisi Tanimbarkei sebagai wilayah dengan spesifikasi hukum adat yang berlaku pada Tanimbarkei. Sebuah intelegensi yang berpusat pada tradisi masyarakat yang disepakati sebagai produk hukum adat

⁴¹Wawancara Bapak Rudy Tabalubun mantan kepala Desa Tanimbarkei 10 Agustus 2012

yang dapat mengatur kehidupan masyarakat Tanimbarkei lebih khusus.

F. *Tat'tee* Ritual Adat Yang Mempersatukan

Dalam konsep tradisi kebudayaan masyarakat Tanimbarkei, upacara *ta'tee* merupakan jenis ritual adat yang paling tertua dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei. Hal ini sangat mempertimbangkan unsur budaya yang muncul dalam sejarah pembentukan *Obo/* kampung *Tanebar evav* Tanimbarkei. *Tat'tee* didefinisikan sebagai sebuah upacara tradisi yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei yang berkaitan dengan ritual adat pembukaan lahan baru untuk penanaman *hotong* sebagai kontribusi pangan lokal bagi masyarakat Tanimbarkei. Dalam sejarah pembentukan *Oboi /*kampung Tanimbarkei muncul *hotong* sebagai bagian dari kontribusi pembentukan Tanimbarkei. *Hotong* dan tradisi *Tat'tee* dalam kebudayaan Tanimbarkei sebagai model dari gagasan leluhur yang menempatkan Tanimbarkei pada posisi yang begitu kuat dengan sistem kepercayaan tradisi.

Dalam komposisi budaya Tanimbarkei upacara ritual *Tat'tee* tentu berkaitan dengan upacara suci yang begitu dimaknai sebagai media bagi masyarakat Tanimbarkei yang begitu menghargai kepercayaan terhadap leluhur. Instrumen ini kemudian menjadi menarik ketika dalam menjalankan sebuah ritual adat *Tat'tee* telah mempersatukan semua masyarakat Tanimbarkei dari seluruh agama-agama. relasi sosial yang dibangun dari upacara *Tat'tee* tentu menjadi media interaksi antaragama yang telah ada dan mendiami kepulauan Tanimbarkei.

Tat'tee dalam kepercayaan masyarakat Tanimbarkei adalah bentuk ritual awal dalam pembukaan lahan baru perkebunan

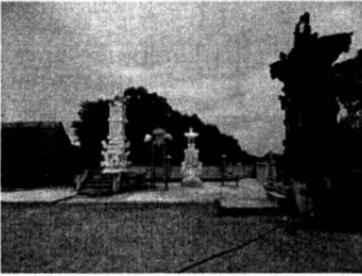
botong dimana prosesnya di mulai dengan ritual khusus yang dilakukan oleh marga Sarmav dan Tabalubun yang ditetapkan berdasarkan ketentuan *mitu* (leluhur) bagi mereka yang begitu dituakan dalam masyarakat. Dalam tradisi masyarakat Tanimbarkei *Tat'tee* dilaksanakan satu tahun hanya sekali dengan berlaku pada bulan september-Oktober dengan mempertimbangkan ritual khusus yang dilakukan oleh *Malin an Kud* (tua adat)⁴² akan tetapi unsur yang paling terpenting dari upacara *Tat'tee* adalah bagaimana masyarakat Tanimbarkei akan menggumuli sebuah tradisi yang kuat dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat. Penataan terhadap konsep *Tat'tee* dalam tradisi masyarakat juga merupakan bentuk penyucian diri dimana dalam proses ini semua masyarakat dimohon agar tidak saling menyakiti dan bersilaturahmi menjaga hati dan pikiran terhadap berbagai kegiatan yang merugikan orang lain. *Tat'tee* dipahami sebagai upacara tradisi yang melibatkan semua unsur agama dengan melakukan aktivitas berburu untuk memenuhi kebutuhan ritual adat. Tradisi yang boleh dikatakan cukup khas karena selama melakukan perburuan hewan yang dijadikan sebagai media persembahan dalam kebutuhan ritual adalah babi. Dalam konsep ajaran agama Islam dikenal babi dikategorikan sebagai hewan yang diharamkan dalam ajaran agama Islam. Karena tentu sangat berkaitan dengan etika agama yang melarang umat untuk hal yang demikian. Akan tetapi dalam tradisi *Tat'tee* partisipasi masyarakat yang beragama Islam hanya sebatas

⁴²Bentuk ritual khusus yang dilakukan untuk menentukan hari dan waktu yang tepat untuk melakukan pembersihan lahan. Dalam tradisi ini masyarakat mengikuti anjuran yang dilakukan oleh *malind an kuud* melalui sebuah kegiatan spontan oleh tua adat maka masyarakat mengikutinya. Wawancara Bapak Dody Rahanmitu 12 Mei 2012

melakukan ritual berburu babi tetap dalam pembagian mereka tidak bisa mendapatkan bahagia. Hal sangat berkaitan dengan etika yang telah terbangun dalam tradisi masyarakat Tanimbarkei dalam menghargai masyarakat yang beragama Islam. Dari pendekatan tradisi bahwa *Tat'tee* telah menjadi media interaksi masyarakat Tanimbarkei dengan menjalankan dialog antar agama dengan baik namun tetap menghargai etika yang berlaku berdasarkan ajaran agama.

G. *Maren* :Tradisi Kerjasama perwujudan interaksi antar agama

Istilah *Maren* (bahasa; *evav/Kei*) umumnya memiliki kesamaan dengan budaya gotong-royong yang mengakar dalam kebudayaan nasional; bagi masyarakat Tanimbarkei konsentrasi penggunaan istilah *maren* dimaksudkan menunjuk pada kerjasama, saling menolong, yang dilakukan karena pertimbangan kekerabatan maupun soliraritas antar kelompok masyarakat. *Marren* atau gotong royong merupakan wujud atau sikap hidup dari masyarakat Tanimbarkei yang sudah terbina sejak berabad-abad hingga kini masih tetap di pertahankan dari generasi ke generasi.



Pembangunan Infrastruktur keagamaan dengan tradisi *maren* di Tanimbarkei

Dalam konfigurasi kebudayaan masyarakat Tanimbarkei ada sistem peristilahan *Hamare* yang artinya bakti (membagi kerja) maksudnya sesuatu pekerjaan biar seberat apapun tetap dapat dikerjakan oleh banyak orang maka dapat memberi hasil ganda baik itu kerja negeri/ohoi, pekerjaan kelompok ataupun kerja perorangan akan tetapi memberi hasil yang memuaskan, bentuk pelaksanaannya tidak sama sekali dilaksanakan dengan jaminan gaji dan sebagainya hal ini lebih pada kerelaan dalam membantu sesama yang membutuhkan.

Namun dalam konsentrasi penggunaan istilah *Maren* dimunculkan kembali dengan *Hamaren* istilah yang menunjuk pada proses pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini berlaku istilah *Yang Maren* atau persiapan kegiatan yang mengatur beberapa ketentuan antara lain :

1. Identifikasi jenis kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan *maren*
2. Masyarakat pendukung kegiatan *maren* dengan penentuan waktu kerja
3. Menyongsongkan tiba waktu yang ditetapkan untuk *Maren* dilaksanakan maka yang punya maksud kegiatan itu sudah harus mempersiapkan bahan berupa makanan dan minuman, alat yang di butuhkan apabila tidak dimiliki oleh mereka yang datang kerja bakti atau *Maren* tersebut.

Dalam tradisi *maren* juga bermanfaat sebagai media interaksi antaragama dimana setiap kegiatan yang berkaitan dengan unsur gotong royong dalam masyarakat akan dilakukan dengan jalur tradisi *maren*. Kolaborasi pendekatan ini bila didekatkan pada konsep dialog antaragama maka akan terlihat jelas pada posisi-posisi dimana *maren* dapat berfungsi dengan baik. Pembangunan Masjid Al-Jihad misalnya di dusun *Mun*, masyarakat Tanimbarkei dengan semangat dapat melakukan pembangunan secara sukarela, dengan di prakarsi oleh Hindu, Kristen Protestan, dan Katholik. Pengalaman *maren* juga terjadi pada pembangunan Pura Wuar Masbaat dimana seluruh masyarakat baik islam maupun kristen juga membantu melalui tradisi *maren*. Sebaliknya juga dengan pembangunan gereja Protestan dan Katholik. Dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei dan kepulauan Kei pada

umumnya pemberlakuan tradisi *maren* selalu dilakukan dengan tetap mengandalkan tradisi yang begitu kuat dalam masyarakat. *Maren* telah menjadi keputusan tradisi yang selalu dilakukan dalam melihat beban yang dikerjakan oleh masyarakat. Dalam pemberlakuan tradisi *maren* juga pada kelompok-kelompok kecil masyarakat yang dikenal dengan *Taba Sak Yaf mu'uroan* mereka yang bekerja mengangkat api dan daun pisang. Konsep ini lebih pada tradisi penyiapan makanan bagi mereka yang melakukan *maren*. Dari perspektif interaksi antar agama unsur agama selalu ada dan mewakili dalam berbagai kegiatan *maren* sehingga tidak pernah dipikirkan berbagai hal yang dapat mengganggu kehidupan sosial masyarakat.

Harmonisasi hidup yang dipergakan dalam tradisi *maren* kini menjadi keberhasilan masyarakat Tanimbarkei dalam menjaga model interaksi antaragama yang ada di masyarakat. Inisiatif dalam dialog antar agama dapat berjalan dengan baik, unsur budaya lokal dan agama dapat menyatukan beragama konsep yang menunjukkan sebuah pertanggungjawaban secara tradisi bagi masyarakat. Selain itu juga dalam masyarakat terdapat istilah *yelim* dalam membantu masyarakat yang kekurangan bahan makanan. Atau juga dalam membantu masyarakat yang kekurangan bahan makanan. Atau juga *yelim* dapat berfungsi sebagai pengumpulan bahan sembako untuk kepentingan ritual adat. Dalam konsep *yelim* masyarakat mendapatkan pemahaman bahwa membantu masyarakat yang berkekurangan adalah mutlak dilakukan dengan tradisi *yelim*. Tradisi ini sama dengan masyarakat di kepulauan Babar Maluku Barat Daya yang mengenalnya sebagai *nyerurya*, sebuah pemaknaan lokal yang menunjuk pada bantuan masyarakat berupa bahan makanan kepada orang yang

membutuhkan. Konteks budaya *yelim* berlaku pada masyarakat Tanimbarkei sewaktu konflik 1999 dimana seluruh masyarakat Tanimbarkei mengumpulkan bahan makanan kepada desa-desa tetangga baik yang beagama muslim maupun kristen yang kekurangan bahan makanan akibat konflik sosial. Dominasi bantuan yag dilakukan masyarakat Tanimbarkei baik Islam maupun Hindu dan Kristen adalah bentuk dari patisipasi masyarakat dalam membatu masyarakat yang berkekurangan dengan tidak melihat pada latar belakang agama. komunikasi antarga berjalan dengan baik dengan tetap melihat konflik Maluku adalah permasalahan orang lain dan tidak perlu masyarakat Tanimbarkei turut membantu dalam hal melakukan pertikaian antar agama. Selain itu juga dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei terdapat istilah *tira rahan* lebih pada bantuan masyarakat dalam melaksanakan pembagunan rumah penduduk. Tradisi ini juga berlaku dalam masyarakat Tanimbarkei yang melakukan *maren* terhadap pembagunan perumahan bagi masyarakat Tanimbarkei dengan tidak melihat pada latarbelakang agama maupun lainnya.

Apapun bentuk dan partisipasi langsung masyarakat Tanimbarkei pada terhadap pelestarian budaya lokanya dengan pertimbangan budaya dan agama sebagai bentuk yang konprehensip dalam pelaksanaan sistem sosial dalam masyarakat tentu kini dan akan datang dikembalikan pada bentuk dan cara masyarakat dalam mengelola seluruh kekeyaan budaya yang kini dijadikan sebagai bentuk dari mediasi dan dialog antaragama-agama di Maluku pada umumnya. Sebutan Tanimbarkei memang kurang bahkan tidak pernah terdengar dalam berbagai ranah kajian ilmiah secara medasar, akan tetapi tradisi dan budaya

Tanimbarkei masih hidup dan berkembang hingga kini, konfigurasi budaya lokal dengan gagasan leluhur sebagai ketentuan mengelola Tanimbarkei tentu menjadi bagian dari seluruh sistem yang perlu dipertahankan. Permasalahan konflik agama yang disarankan oleh berbagai pengambil kebijakan dalam mengelola perbedaan yang tentu tidak sehebat Tanimbarkei yang mengelola dengan tidak membutuhkan kebijakan yang spektakuler akan tetapi mengelolah dengan kesederhanaan dan kini telah menjalin bentuk kehidupan sosial yang layak.

BAB IV

RAHAN TELI, RUMAH DAN MANUSIA TANIMBARKEI

A. Pengertian *Rahan Telli*

Kata *Rahan*, dalam bahasa Kei mempunyai arti, Rumah sedangkan bahasa Tanimbarkei mengartikan *Telli* berarti lebih ; lengkap, genap bilangannya. Istilah ini menunjukkan pada oposisi kosmologi masyarakat Tanimbarkei yang memberi pengertian pada *Rahan* atau rumah sebagai komposisi genap. Artinya mulai dari pembangunannya semuanya menggunakan angka ganjil dan ketika rumah sudah selesai maka diartikan sebagai genap dimana orang yang menempatnya adalah menunjuk pada angka genap atau pelengkap.

Pengertian lain untuk rumah tradisional *Rahan Telli*, adalah lumbung karena itu konsep genap juga menunjuk pada keunggulan yang melebihi dari rumah adat lainnya. Pengertian tersebut dipakai untuk menekankan pengertian *Rahan Telli* sebagai rumah tradisional masyarakat Tanimbarkei yang memiliki peranan penting bagi sistem adat yang ada di Tanimbarkei. Pemaknaan lain pada *Rahan Telli* yang sebenarnya adalah bangunan yang terdapat dibawah atap. Dalam hal *Rahan Telli*, istilah yang mengartikan rumah tempat berteduh, dan rumah penuh kehidupan. Marga yang menempati *Rahan Telli* adalah marga Tabalubun dan Singerubun. Kedua marga atau fam ini menjadi keberlangsungan sistem dalam rumah adat *Rahan Telli*. Beberapa pokok kegiatan yang sangat sakral bagi masyarakat Tanimbarkei dan berlangsung di *Rahan Telli* adalah Pelantikan

Malind An Kood (Ketua Adat). Sebuah ritual adat yang sangat menentukan masa depan adat dan budaya masyarakat Tanimbarkei. Memahami *Rahan* atau rumah dalam kebudayaan masyarakat Kei pada umumnya sering dipakai pada bagian depan marga-marga, dimana rumah menunjukkan identitas sesungguhnya dari mana orang itu berasal. Di Maluku belum di temukan satu wilayah dengan satu komunitas yang memiliki dua puluh tiga rumah adat dengan fungsinya yang berbeda-beda. Hal ini hanya ada di Tanimbarkei sehingga sangat menarik untuk dilakukan berbagai kajian-kajian guna mengungkap keunikan dari rumah-rumah adat tersebut.

B. Tipologi Rahan Telli

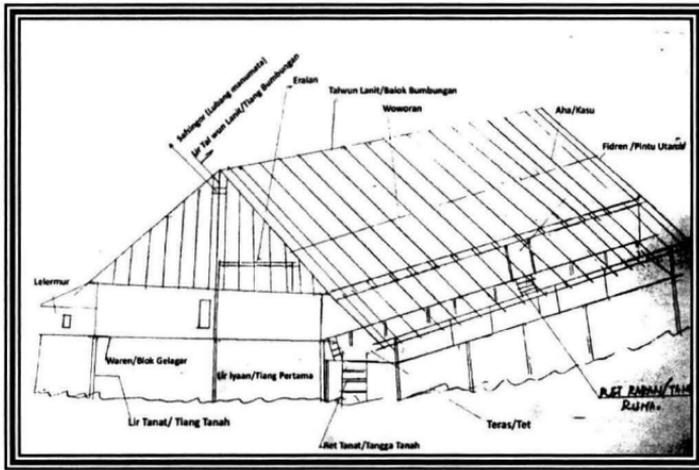
Konstruksi rumah tradisional di Tanimbarkei berbentuk rumah panggung, yang disanggah atau dibangun di atas beberapa buah tiang. Rumah tersebut terbagi atas tiga (3) bagian, yaitu bagian bawah, tengah dan atas. Setiap bagian bangunan memiliki nama dan fungsi masing-masing. Rumah tradisional *Rahan Telli* dalam pandangan Tanimbarkei merupakan salah satu sarana penting yang merupakan simbol masyarakat adat di Tanimbarkei. Di tempat ini berlangsung seluruh aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat, seperti musyawarah untuk membuka kebun baru, panen serta penyelesaian sengketa-sengketa adat lainnya. Untuk itu pembangunan rumah musyawarah *Rahan Telli* harus mengikuti tata aturan adat yang telah ada sejak dahulu .



Konstruksi Bangunan Rahan Telli

Bentuk bangunan *Rahan Telli* yang didirikan di atas tanah memiliki denah berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain (1) Ruang tengah berbentuk empat persegi panjang dengan satu tiang utama, (2) Ruang samping bagian depan yang mengelilingi ruang tengah berbentuk sudut 4 yang ditopang dengan beberapa tiang pinggir luar dan tiang tengah antara tiang luar dan tiang induk ruang

tengah. (3). Susunan konstruksi atas terdiri dari atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah yang bersudut atap lancip.(4),Letak bangunan arah timur-barat, *Raban Telli* terdiri dari susunan atas dengan kemiringan rendah memiliki atap tengah berbentuk segi tiga sama kaki yang tinggi lancip. Dapat disimpulkan bahwa *Raban Telli* memiliki tipologi geometris dalam bentuk empat persegi, dengan susunan atap lancip.

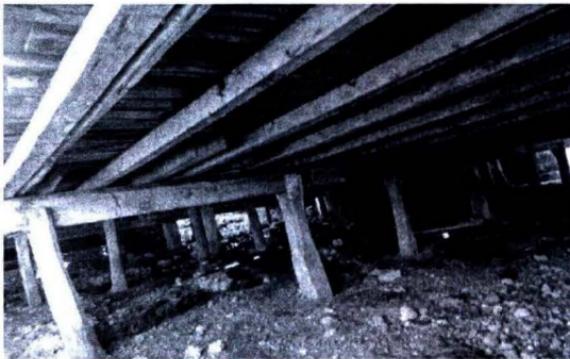


Tipologi Rahan Telli

1. Konstruksi Bangunan Bawah

Bagian bawah *Raban Telli* disebut *Rahan Laboban* berarti bagian bawah rumah. *Rahan Laboban* terkonstruksi dari beberapa tiang penyanggah seluruh bangunan rumah. Tinggi tiang penyanggah tersebut 1 meter (zaman dahulu, tingginya berkisar antara 3-4 meter). Perbedaan tinggi tiang penyanggah rumah tradisional yang ada sekarang dengan tiang penyanggah

rumah tradisional di zaman dahulu, mungkin sekali dipengaruhi oleh konteks hidup masyarakat Tanimbarkei Pada zaman dahulu, leluhur masyarakat Tanimbarkei) hidup di hutan, sehingga binatang seperti babi liar menjadi ancaman bagi mereka. Oleh karena itu tiang-tiang dibuat dengan tinggi sekitar 3-4 meter untuk mencegah ancaman binatang liar itu. Ancaman seperti itu tidak lagi menjadi masalah bagi mereka, setelah mereka memiliki pemukiman tetap.



Tiang-Tiang Penyagga Rahan Telli

Tiang-tiang penyanggah rumah tradisional tersebut terbuat dari kayu akasia (*Acacia denticulosa*), yang oleh masyarakat Tanimbarkei disebut *araba*. Akasia atau *araba* adalah kayu yang memiliki kualitas yang sangat baik. Hal ini terbukti dari tiang-tiang penyanggah rumah tradisional yang sudah berusia ratusan tahun. Tiang penyanggah rumah tradisional yang ada sekarang, berasal dari tiang-tiang rumah tradisional yang dibangun pada saat masyarakat Tanimbarkei masih hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain atau hidup secara nomaden.

Raban Laboban konstruksi terbuka atau tidak memiliki dinding. Konstruksi *Raban Laboban* yang terbuka ini memberi suplai angin yang cukup untuk bagian tengah rumah. Keadaan ini membuat orang yang mendiami *Raban Telli* tidak terlalu merasakan panas pada saat musim kemarau, yang berlangsung pada bulan Juni - November. Seorang generasi tua mengatakan:

“katong tinggal di rumah skarang tu, kepanasan. Kalo bulan september-oktober, hampir katong seng bisa tinggal dalam rumah; katong terpaksa pi pante supaya dapa angin. Rumah dolo boleh (Tidak nyaman tinggal di rumah-rumah dengan bentuk konstruksi sekarang, terutama pada bulan September – Oktober; sangat panas, sehingga kita harus mencari angin di pantai. Pada saat rumah-rumah dulu masih ada, kondisi tidak seperti itu.

Apa yang diungkapkan ini terbukti dari kebiasaan masyarakat Tanimbarkei yang suka beristirahat di *Raban Telli*, pada saat musim kemarau. *Raban Laboban* memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- Tempat induk kambing yang akan beranak & perawatan kambing luka
- Tempat berlindung ayam peliharaan masyarakat pada musim hujan

Kambing, ayam dan babi merupakan hewan-hewan yang dipelihara oleh masyarakat Tanimbarkei tetapi cara pemeliharaan kambing dan ayam dan babi adalah sama seperti pemeliharaan dimana dipelihara bebas dan tidak di kandangkan. Hanya pada saat seekor kambing betina akan beranak, kambing itu dibawa kekampung dan diikat pada salah satu tiang penyanggah bangunan di *Raban Laboban* hingga kambing tersebut beranak. Kambing itu kembali akan dilepas ke hutan saat anak-anaknya sudah kuat berjalan. Sebelum dilepas, pemilik memberi tanda kepemilikan pada telinga anak-anak kambing itu untuk membedakannya dengan kambing milik orang lain.

Setiap orang mengenal tanda milik kambing orang lain, sehingga mereka akan saling memberitahu jika menemukan kambing orang lain dalam kondisi terluka, terjatuh dalam jurang, atau akan segera beranak. Selain kambing betina yang akan beranak, kambing yang terluka juga akan dibawa ke kampung, dan diikat juga di *Raban Laboban* untuk diberikan perawatan sampai luka kambing tersebut sembuh. Masyarakat Tanimbarkei biasanya mengobati luka kambing dengan tembakau dan kapur api. Selain kambing dan babi, masyarakat Tanimbarkei juga memelihara ayam. Sebagaimana hewan peliharaan kambing, masyarakat tidak

membangun kandang khusus untuk memelihara ayam. Hanya pada saat orang melihat bahwa ada ayam betina yang berkotek sedang mencari tempat bertelur, orang akan menggantungkan bakul rusak atau anyaman khusus yang terbuat dari bambu kering yang disebut *rorok* ayam, di dinding luar *Raban Telli* untuk menyediakan tempat bagi ayam betina itu bertelur. Setelah menetas, induk ayam bersama anak-anak ayam akan diturunkan dan dibiarkan berkeliaran dalam kampung. Keadaan ini menyebabkan pada saat hujan, ayam-ayam berlindung di *Raban Laboban* ; sedangkan pada saat malam, induk ayam bersama anak-anak ayam yang masih kecil itu akan kembali dimasukkan ke dalam *rorok* hingga pagi hari.

Secara sosial, pemilikan babi menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin banyak memiliki babi, seseorang dipandang sebagai orang yang berhasil karena ia rajin dan tekun. Hal ini akan dilihat oleh masyarakat pada saat anggota keluarga dari keluarga tertentu akan melakukan acara-acara ritual adat. Dalam pandangan masyarakat Tanimbarkei Babi-babi yang di pelihara pada dasarnya adalah pembeian leluhur untuk itu ada hitungan tertentu yang harus di berikan kepada Mitu atau leluhur. Di sisi lain, secara antropologi, babi adalah lambang budaya dari masyarakat setempat.

Terkait dengan fungsi lain dari *Raban Laboban* sebagai tempat berteduh ayam (pada saat hujan) dan fungsi *pulma* (bumbungan rumah) sebagai tempat tidur ayam pada saat malam, ditemukan dalam studi ini bahwa ayam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam pandangan masyarakat Tanimbarkei, ayam bisa mendeteksi gejala-gejala alam, maupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam

kehidupan mereka. Ketika ayam berkokok sebelum jam 2.30 am, itu menandakan saat air laut naik; ketika ayam mengepakkan sayap tanpa suara, itu menandakan akan ada ancaman wabah penyakit, bahkan kematian dalam kampung; ketika ayam saling menyabung dekat rumah, itu pertanda akan ada tamu yang membawa berita buruk atau negatif bagi keluarga itu, sebaliknya tanda bahwa akan ada tamu yang membawa berita baik atau positif bagi keluarga tertentu adalah ketika ayam berkokok dekat rumah mereka.

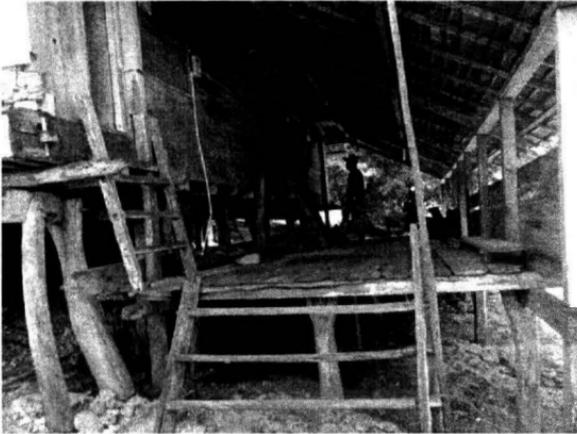
Peran ayam yang sedemikian menunjukkan kemampuan masyarakat Tanimbarkei pada khususnya menemukan cara membaca dan memahami gejala-gejala alam. Dalam hal ini, ditemukan kemampuan lokal dari masyarakat setempat untuk mengatur hidup, dan memprediksi ancaman yang akan dihadapi dengan hanya melihat perilaku ayam. Di sini, terungkap bagaimana masyarakat Tanimbarkei memahami perilaku ayam, yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan mereka sebagai manusia. Pemahaman itu mengungkapkan kesadaran dan pengakuan masyarakat Tanimbarkei akan ketergantungan hidup satu makhluk dengan makhluk lainnya; bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa makhluk yang lain; semua makhluk hidup ada dalam pola hidup saling bergantung satu terhadap yang lain. Oleh karena itu, rumah tradisional dibangun untuk tidak saja menjadi tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai tempat tinggal kambing dan ayam dan babi.

2. Konstruksi Bangunan Tengah

Bagian tengah rumah tradisional *Raban Telli* di kenal dengan nama *raban Ituwun*. Pada bagian tengah bangunan ini adalah tempat berlangsungnya segala aktifitas rutin orang yang mendiaminya. Kerangka bangunan bagian tengah terbuat dari

kayu dan bambu kering, dan dibuat tertutup mengikuti lingkaran rumah yang berbentuk empat persegi itu.

Bambu kering yang digunakan sebagai bahan lantai. Sedangkan pada bangunan bagian tengah, di tutupi jenis kayu besi dan di beri lubang ventilasi dan digunakan sebagai dinding rumah, bambu kering yang sudah dibuat sebagai lempengan-lempengan itu, direndam di dalam air laut selama beberapa hari. Bagian tengah rumah tradisional *Rahan Teli* terdiri dari beberapa bagian dengan nama dan fungsi masing-masing.

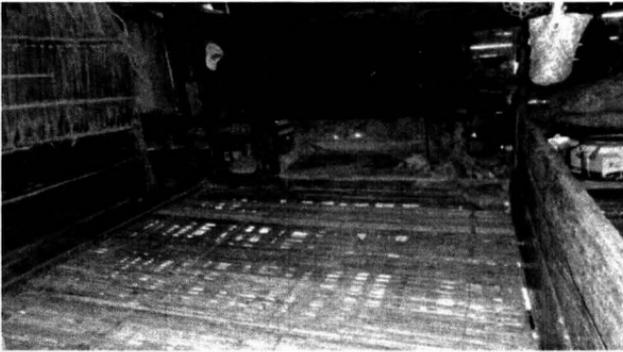


Bagian *Tet*/Teras yang berfungsi sebagai beranda
Rahan Teli

1. *Tet* atau Teras. *Tet* atau Teras adalah salah satu bagian tengah rumah yang berada di luar. *Tet* berfungsi *pertama* sebagai tempat istirahat (*tet yar-yar*), baik setelah orang pulang dari kebun, maupun untuk berpergian. *Kedua* acara adat (*Mawe*)

dan tempat berkumpul semua mata rumah. *Ketiga* tempat kumpul hasil panen hotong.

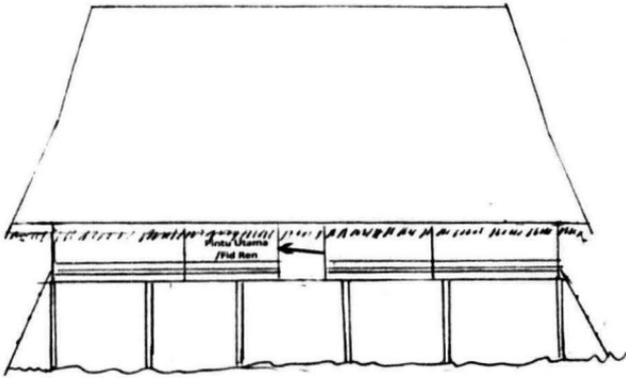
2. Ruang Utama atau *Katlean*. Ruang ini adalah ruang bebas di mana semua orang bisa masuk melalui tangga dan pintu utama menuju *Rahan telli*. Namun akses tetap di batasi. Fungsi ruang ini adalah untuk aktivitas keluarga dengan tamu dan sebaliknya untuk acara-acara adat juga terbatas ruang komunikasi. Pada proses peminangan misalnya semua orang hanya bisa pada ruang utama.
3. Ruang Khusus dimana pada duangan ini hanya ada tua adat yang akan melayani mereka yang behubungan ritual adat maupun penyelesaian masalah adat dan juga berkaitan dengan kegiatan adat lainnya.



Ruang pamali/*Rin Faruan*

4. Ruang Pamali /*Rin Faruan* dimana pada ruangan ini hanya ada tua adat yang telah di kukuhkan dalam rumah adat tersebut dalam menjalankan peranan adat. misalnya pembuatan kebun hotong maupun lainnya.

5. *Totoma* adalah balok pembatas antara ruang khusus dan ruang umum. Akses dalam *Raban Telli* sangat terbatas di mana pemanfaatan fungsi setiap ruang sangat penting di lakukan. Pada *totoma* sangat di larang untuk duduk atau tidur diatasnya karena ada pantangannya.
6. *Lelelmur* pada ruang ini adalah ruang dimana aktivitas masa di lakukan oleh penghuni rumah *Raban Telli*



Sketsa *Raban Telli* dari Bagian Tengah

Di Maluku Tenggara tepatnya di kepulauan Kei, Aru, Tanimbar, dan Babar, rumah tradisional sering di intepretasikan dengan perahu namun berbeda di Tanimbarkei. Mereka menyamai seperti manusia, yang terdiri atas unsur laki-laki dan perempuan, dalam pembuatan Di dalam diri manusia kekuatan hidup yang terpancar dari tubuh dan jiwa mereka, merupakan bagian penting. (De Jonge & Toos van Dijk, 1995).

3. Konstruksi Bangunan Atas

Bagian atas rumah tradisional *Raban Telli* disebut juga *telwunan*. Pada bagian ini disanggah oleh batang Kayu besi (*Eusideroxylon zwageri*) orang Tanimbarkei menyebutnya *Fara*. Kayu ini dibentangkan di sisi lebar dan panjang rumah. Bagian atas rumah terdiri dari Loteng (*Aralan*), Atap (*rafat*) dan Bubungan Rumah (*Tahwul lanit*)

Pada *Aralan* atau loteng pada umumnya adalah tempat diletakkannya beberapa sarana atau alat penyimpanan hasil kebun dan harta benda atau pusaka. Oleh karena itu, *aralan* juga posisi paling penting dari *Raban Telli* karena sesuai dengan fungsinya sebagai lumbung desa atau Ohoi. Fungsi aralan juga sebagai tempat melangsungkan kegiatan ritual adat yang Berhubungan dengan leluhur. Sesajen sirih dan pinang serta uang gobang menjadi media yang menghubungkan dengan leluhur yang di taruh di atas aralan.



Konstruksi bagian atas dengan loteng/aralan
Dengan pintu utama

Rafat atau atap rumah adalah bagian yang menutupi keseluruhan bangunan rumah tradisional. *Rafat* berbentuk lancip, dan terbuat dari daun Rumbia kering yang sudah dilekukkan dari batangnya.



Rafat atap daun rumbia kering
dan ikat menjadi satu

Ngangatung bumbungan rumah adalah bagian puncak dari atap rumah yang terbuat dari daun kelapa muda. *Ngangatung* berfungsi menyatukan *Rafat* isi kiri dan kanan. *Rafat* juga berfungsi sebagai tempat tidur ayam pada saat malam hari.

Penguraian terhadap bagian-bagian rumah tradisional *Rahan Telli* bersama nama dan fungsi-fungsinya bagi kehidupan penghuninya, memberi gambaran yang sangat jelas bahwa rumah tradisional ini merupakan perwujudan dari konsep dan jati diri masyarakat Tanimbarkei. Bagian tengah rumah, secara khusus, merupakan simbolisasi seorang manusia yang sedang duduk membungkuk. Bagian kaki adalah *Rahan Laboban* bagian perut

adalah *Itumun*, dan bagian kepala adalah *Telwunan*. Tiga bagian rumah tradisional ini sangat penting dalam membangun kehidupan penghuninya. Bagi masyarakat setempat, *Itumun*, bukan hanya sebagai pusat segala aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama, tetapi juga di situ penghuninya berbagi makan (semua hal yang berkaitan dengan perut). *Itumun*, menjadi penentu, penggerak dan pengarah suatu kehidupan dan *Raban Laboban* sebagai penopang kehidupan seluruh penghuni rumah.

C. Konsep Ruang

1. Ohoi /Kampung Secara Makro Dalam Arsitektur

Fungsi ruang pada prinsipnya mengikat secara kongkrit aktivitas dan di bentuk berdasarkan aturan yang ada. Di Tanimbarkei pembagian ruang dengan fungsi-fungsinya sebagaimana di simbolkan dalam Arsitektur tradisionalnya. Secara makro komposisi Ohoi/Kampung maupun desa dalam pendekatan ruang juga memberi makna yang sama pada simbol Arsitektur Tradisional Tanimbarkei. Dimana dalam pembagiannya Ohoi Tanimbarkei di lihat sebagai *Raban* atau rumah besar. Pembagian ruang-ruang pada perkampungan atau Ohoi Tanimbarkei dapat di lihat adanya ruang atau zona bebas yang berhubungan dengan Ohoi Tenan (kampung Bawah)

Pembagian ini menunjuk pada konsep *Tet/teras* di mana semua orang yang datang di Tanimbarkei harus berhubungan dengan sistem pemerintahan adat Ohoi di kapung Ohoi tenan. Ada *lutur* sebagai batasan antara ruang atau kampung Ohoi Tenan dengan Ohoi Weratan. Disini *lutur* adalah bagian dari *totoma* yang ada di Rumah adat Tanimbarkei. Pada satu sisi ruang atas

atau kampung Ohoi Tenan adalah ruang sakral yang boleh memasukinya bila ada ritual yang telah di jalankan.



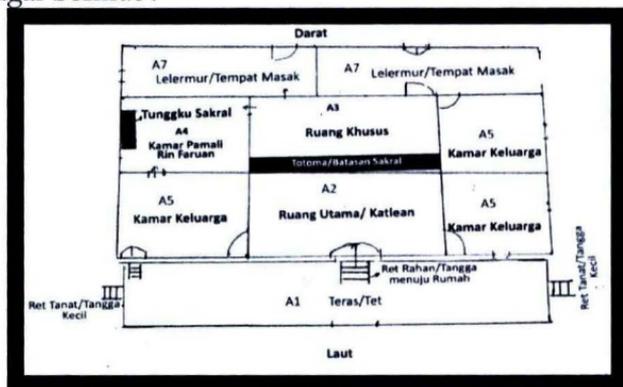
Sketsa Komposisi Kampung/Ohoi
dalam konsep rumah Besar Tanimbarkei

Pada sektsa di atas menggambarkan bagaimana pemanfaatan ruang dalam tradisi adat masyarakat Tanimbarkei. Rumah sebagai simbol kehidupan justru di praktekkan dalam gagasan makro tentang kehidupan yang bebas namun tetap di kontrol oleh nilai budaya. Ada ruang yang membagi oposisi kosmos dalam pandangan masyarakat Tanimbarkei. Ruang-ruang itu saling berhadapan antara satu dengan yang lain. Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Manusia Tanimbarkei tetap memandang perempuan berpapasan dengan laki-laki dan laut dengan darat. Laut merepresentasi laki-laki dan darat adalah perempuan. Nilai ini ada pada gambaran ruang Ohoi Tenan yang mewakili unsur

laut yang adala juga laki-laki dan ruang atau Ohoi Ohoratan yang di darat dengan perempuan. Kesakralan ruang-ruang pada Ohoi/kampung Oharatan tetap mewakili unsur perempuan karena konsep gunung/ tanah tetap adalah perempuan karena mengintepretasi maka mengandung kesuburan memelihara dan membesarkan. Adat tetap dilihat sebagai konsep sebagai perempuan.

2. *Rahan Telli* Dan Fungsi Ruang

Ruangan pada *Rahan Telli* arsitektur tradisional Tanimbarkei adalah disekat dan memisahkan ruang satu dari yang lainnya. Ruang-ruang tersebut dibuat sesuai dengan fungsinya masing-masing, berkaitan dengan orientasi peranan dan fungsi rumah atau *Raban* bagi masyarakat Tanimbarkei. dalam menjelaskan secara konprehensif fungsi ruang pada *Rahan Telli* adalah menunjukkan identitas tersendiri bagi orang Tanimbarkei. Ungakapan jiwa lahir dari konsep diri yang di simbolkan dalam rumah. Pandangan tentang fungsi ruang dalam *Rahan Telli* adalah di atur sebagai berikut :



Sektsa pembagian ruang
pada *Rahan Telli*

Pola pembagian ruang pada *raban Telli* adalah mengikuti fungsi dan peran masing-masing ruang dalam rumah tradisional *Raban Telli*. Fungsi- fungsi dan gambaran pemanfaatannya di jelaskan antara lain

:

A1 – Teras/*Tet* berfungsi sebagai beranda. Tempat di lakukan berbagai kegiatan adat ataupun juga dapat merepresentasi tempat istirahat sebelum masuk di dalam ruang utama *Raban Telli*

A2 – Ruang Utama (zona Umum) ruang ini adalah ruang yang berfungsi sebagai tempat musyawarah dalam *Raban Telli* bila ada hal-hal yang berkaitan dengan masalah adat, pembayaran harta kawin dan lainnya. Bagi orang Tanimberkei mengetahui manfaat-ruang-ruang tersebut adalah sangat penting. Karena itu dalam memanfaatkan fungsi ruang tidak bisa sembarangan orang datang dan langsung memanfaatkannya. Bila ingin berkomunikasi dengan tua adat maka harus di buat ritual sirih pinang. Pada malam hari ruang-ruang ini tidak di kasih lampu karena berkaitan erat dengan kepercayaan akan leluhur yang hidup bersama di dalam rumah *Raban Telli*

A3 – Ruang Khusus (Zona Khusus). Ruang ini di batasi dengan *totoma*. *Totoma* adalah balok kayu yang membatasi antara ruang utama dan ruang khusus. Dimana akses masuk setiap orang di batasi. Pada ruang khusus ini bersentuhan langsung dengan ruang pamali yang berhubungan dengan ritual adat yang menghubungkan leluhur dengan tua adat. Ada

kepercayaan masyarakat setempat yang membenarkan bila ada orang yang duduk di *totoma* atau balok kayu tersebut akan mendapat musiba berupa sakit, panas maupun batuk.

- A4 – Kamar Pamali/Rin Faruan. Ruang ini adalah ruang ritual khusus dimana pada ruang ini di manfaatkan pada acara-acara ritual buka kebun hotong dan masa panen Hotong, ataupun juga untuk kegiatan ritual Tatee. Seorang Malind an Kood (Tua Adat di dalam *Raban Telli* akan menyalakan api pada tunggku khusus dalam kamar hingga selesai acara adat. Ada kepercayaan bahwa api yang menyala terus menerus adalah nafas hidup peserta yang menjalankan ritual adat.
- A5- Ruang Keluarga. Ruang ini adalah ruang sangat pribadi dari masing-masing keluarga yang di pergunakan untuk beristirahat atau menjalankan ritual pribadi.
- A7 – Ruang Lelermur/Ruang Aktivitas Keluarga di mana proses masak-memasak di lakukan. Pada ruangan ini juga biasanya dimanfaatkan untuk para remaja laki-laki untuk tidur bersama ataupun juga bagi orang tua yang datang menginap di *Raban Telli*.

4. Pokok Kegiatan Dalam *Rahan Telli* Rumah Tradisional Tanimbarkei

Beberapa Pokok-pokok kegiatan adat yang dilaksanakan di dalam rumah adat *Rahan Telli* adalah kegiatan yang berhubungan dengan daur hidup manusia. Misalnya kelahiran, kematian, pengukuhan kepala adat serta sistem adat lainnya yakni pembayaran harta kawin dan denda adat.



Proses *Hawear* atau sasi di rumah adat
Bagi anggota keluarga yang lahir

Pertama Kegiatan *Farinin* atau pemberian nama kepada anggota keluarga yang lahir di dalam rumah. Ritual ini adalah ritual pembersihan dengan air kelapa muda. Pendasaran kepercayaan bahwa air kelapa akan membersihkan dan melindungi anak dari

makluk halus. Kelanjutan dari ritual ini adalah ibu yang melahirkan dan telah melewati 40 hari dapat membersihkan diri di laut dan berdiri pada saat air mulai pasang posisi pada luturgor (tanda Kayu di depan kampung) *Kedua* Pembuatan *Hawear* atau Tanda Sasi bagi anggota keluarga yang lahir dengan mengikat janur pada bagian bawah kolong rumah adat. Ini menjadi simbol menjaga anak itu dari gangguan roh halus. Dan mereka meyakini biasanya lewat bawah kolong rumah.

Ketiga kegiatan adat *Lutur Warahan* atau pembayaran denda adat. Ketika ada perempuan Tanimbarkei yang menikah dengan orang lain dan memeluk agama lain selain Hindu. denda adat adalah keluarga dari perempuan tersebut akan melakukan prosesi pembuatan tumpeng dari kreasi berbagai nasi dan membunuh satu ekor babi untuk dipersembahkan kepada leluhur dan dilakukan acara adat bersama masyarakat. Ikatan janur kelapa yang dianyam menyerupai burung pertanda perpisahan. Namun masyarakat Tanimbarkei tetap menghargai pilihan tersebut.



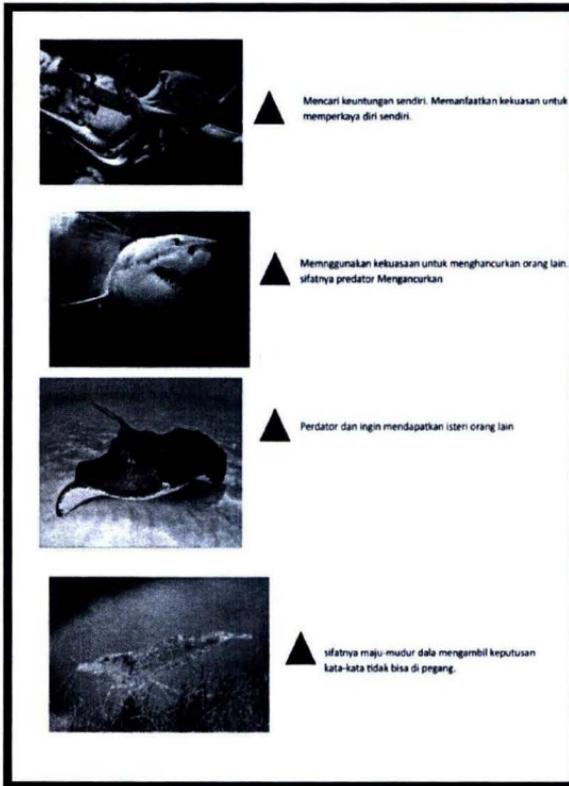
Proses pembuatan nasi tumpeng dan janur pada
acara *Lutur Waraban*

D. Makna Simbolik

Rumah tradisional *Raban Telli* memiliki beberapa makna simbolik dari setiap bangunan dan memberi pengertian bagi kehidupan masyarakat Tanimbarkei. Konsep makna tentu merepresentasi nilai bangunan yang tidak sama sekali hanya dilihat dari konstruksi dan gaya bangunan semata. Intepretasi makna dan norma adat yang digambarkan dalam rumah tradisional *Raban Telli* adalah dimulai dari peranan tokoh adat yang memegang nilai utama dalam rumah dan bertugas menjaga eksistensi adat di Tanimbarkei. Konsep ini tentu menunjuk pada seorang yang benar-benar diberikan hak penuh oleh masyarkat sebagai pewaris tua adat *Malind and Kood* dalam *Raban Telli*.

1. Makna simbol pertama adalah pada tokoh adat *Malind And Kood*. Sebagai seorang pemimpin adat pantangan makanan

yang sama sekali di larang antara lain : Gurita, sotong, Hiu, udang, dan ikan pari jenis ikan ini memiliki karakter dasar yang tidak boleh di miliki oleh seorang pemimpin.



Jenis ikan yang jadi pantangan
Bagi *Malind and Kood*

2. *Simbol Ganjil dan Genap.* Dalam pembangunan rumah tradisional *Raban Telli* pada umumnya menggunakan

konsep ganjil dan selalu diinterpretasikan simbol ini sebagai perempuan. Dimana dalam oposisi kosmologi perempuan dan laki-laki adalah elemen penting dalam kehidupan. Sama halnya dengan pembagunan rumah bahwa acuan ganjil selalu di tutupi dengan genap dan genap adalah isi rumah atau tuan rumah. Selain itu juga konsep kiri dan kanan. Konsep kiri tetap diacu dari perempuan dan laki-laki adalah genap. Pada prosesi atap rumah maupun pekerjaan apapun selalu dimulai dari kiri dan kanan akan melengkapinya. Jumlah daun bengkawan juga selalu ganjil itu menunjukkan peranan perempuan dalam kehidupan khususnya di rumah sangat berperan.

3. Simbol Bunga Teratai dan lambang Swastika dalam Ornemen *Rahan Telli*. Dua lambang ini memberi konsep keseimbangan antara alam dan manusia dengan mengutamakan kebersihan dan kemurinan hati dalam menerima orang lain. Dalam ajaran Hindu lambang swastika diartikan sebagai sesuatu yang lebih baik. Sementara bunga teratai adalah konsep jiwa dan kesempurnaan.



Ragam Hias yang ada di Rahan Telli

4. Simbol *Perempuan*. Dalam pembangunan rumah *Rahan Telli* ataupun semua bagunan rumah yang ada di Tanimbarkei, perempuan selalu mendominasi konsep rumah. Pandangan orang Tanimbarkei ada beberapa hal menarik yang di dapatkan antara lain ; *Pertama* perempuan memiliki status sosial paling tinggi bagi masyarakat Tanimbarkei. karena perempuan adalah kaum lemah dan sangat perlu dilindungi. *Kedua* perempuan memiliki peranan penting dalam rumah,

karena tanpa perempuan tidak ada kehidupan. Gaasan ini menunjuk pada konsep jatidiri perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik secara jasmani maupun rohani. *Ketika* perempuan menjadi ukuran lambang kemakmuran bagi setiap rumah tangga. Karena itu pusat pergerakan yang berhubungan dengan rumah, isi rumah ada di tangan trampil seorang perempuan di dalam rumah.

5. Kepalan tangan. Pada pembagunan rumah *Rahan Telli* jarak antara satu kasu/aha dengan yang lainnya adalah satu gengaman tangan. Intepretasi makna yang terkandung didalamnya yakni *pertama* setiap orang yang ada di dalam rumah memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. *Kedua* gengaman memiliki arti lain sebagai jantung. Dimana rumah adalah bagian dari kehidupan untuk itu harus tetap di jaga dengan baik.

E. Pandangan Kosmologi

Kosmologi (*cosmology*) atau kerap kali disebut *Philosophy of Nature* (Filsafat Alam Semesta) berasal dari bahasa Yunani *kosmos* dan *logos*. Kosmos artinya “susunan atau keteraturan”; logos artinya telaah atau studi. Istilah kosmos sering dilawankan dengan kata *chaos* yang artinya “keadaan kacau balau”. Dalam mitologi Yunani dikisahkan, bahwa makhluk hidup yang pertama adalah bernama *chaos*; hal ini sesuai dengan Kitab Kejadian dalam konteks yang sama yang berarti “tanpa bentuk”. *Chaos* menciptakan dan kemudian kawin dengan seorang Dewi yang bernama *Night*, dan keturunan mereka akhirnya menghasilkan semua dewa-dewi manusia.

Alam semesta yang diciptakan dari *Chaos* cocok sekali dengan kepercayaan Yunani terhadap alam yang tidak dapat

diduga yang dijalankan oleh dewa-dewa yang bertindak sesukanya. Pada abad VI sebelum Masehi di Ionia telah berkembang konsep baru, salah satu gagasan terbesar yang pernah dihasilkan manusia. “Alam semesta dapat dimengerti”, demikian argumentasi orang-orang Ionia kuno, karena alam memperlihatkan suatu keteraturan. Ada keteraturan-keteraturan alam yang memungkinkan kita untuk mempelajari rahasia-rahasia itu. Alam sepenuhnya dapat diramalkan, sebab ada peraturan-peraturan yang harus dijalani alam. Sifat teratur yang menarik dari alam semesta ini disebut kosmos. Aholiab Watloly (2014 :9)

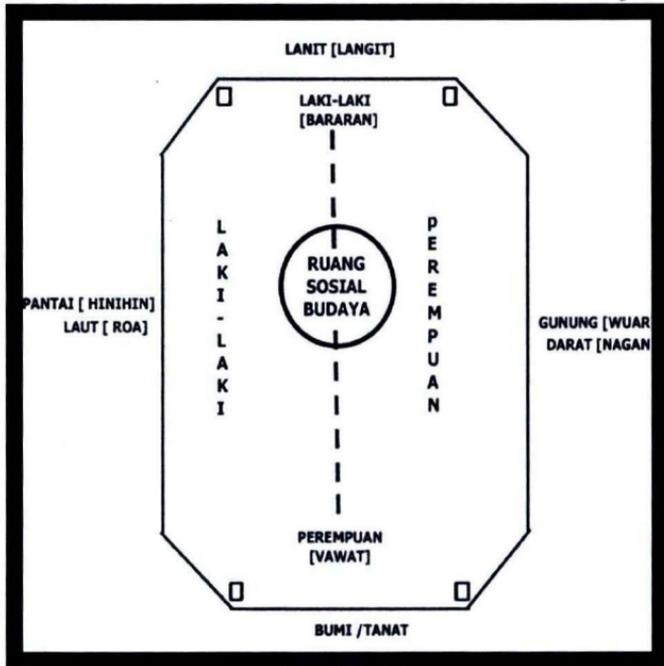
Makrokosmos adalah alam semesta dengan bintang dan planet-planetnya. Untuk memahaminya diperlukan ukuran-ukuran. Lazimnya digunakan ukuran kecepatan cahaya. Dengan penggunaan ukuran kecepatan cahaya, orang lalu mencoba mengukur diameter bumi, mengukur jarak dari planet yang satu ke planet yang lain. Atas dasar perhitungan itu misalnya dapat Mikrokosmos adalah dunia sub-atomik seperti elektron, neutron, positron, proton, dan dunia mikro yang lebih kecil lagi. Disini, misalnya, kita mengenal teori kinematik yang menjelaskan semua unsur mekanik atom sebagai sistem elektro-dinamika untuk menerangkan fenomena optik maupun listrik.

1. *Lanit a Bum* [Langit dan Bumi] : Konsep Makrokosmos

Dalam pandangan orang Tanimbarkei, dunia di kenal dengan sebutan *lanit a bum* yang artinya langit dan bumi. Bumi (*bum*) diasumsikan sebagai ibu mewakili unsur perempuan dengan konsep memelihara, menjaga, merawat, melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Langit (*lanit*) dianggap sebagai seorang bapak yang merepresentasi laki-laki dengan pemaknaan konsep menjaga dan melindungi anak-anaknya. Interpretasi ini lebih

pada gagasan identitas laki-laki yang memegang otoritas kepala keluarga. Sementara daratan (*nagan*) dalam bahasa Tanimbarkei dipahami sebagai seorang ibu yang selalu dan senantiasa melindungi anak-anaknya. Sedangkan laut (*roa*) menurut pandangan masyarakat Tanimbarkei sebagai bapak yang selalu menafkai kelangsungan kehidupan keluarga. Dengan demikian dalam kebudayaan Tanimbarkei kosmologi selalu terbagi dua bagian yang saling beroposisi. Bumi mengandung elemen perempuan yang beroposisi dengan langit yang membawa elemen laki-laki ; daratan yang perempuan dengan lautan yang laki-laki. Kesatuan dari elemen-elemen yang saling beroposisi ini adalah totalitas kosmos itu sendiri di mana manusia, hewan dan tumbuhan.tanaman di dalamnya. Wakim Mezak (2017 :12)

Aholiab Watloly (2014 :12) juga menyebutkan bahwa dunia (kosmos) ciptaan itu terdiri dari dua elemen (bagian) utama yaitu langit dan bumi. Pandangan kebudayaan orang Maluku menyebutkan kosmos **Langit** (*Upu Lanite* = Tuhan atau Bapak Langit) yang dipersonifikasi sebagai laki-laki dan **Tanah (Bumi)** (*Ina Ume* = Ibu Tanah) sebagai perempuan.



Skema Oposisi Makrokosmos Dalam Konsep
Orang Tanimbarkei

Perpaduan antara keduanya melahirkan manusia pertama seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh karena itu langit (laki-laki) dan tanah atau bumi (perempuan) dihormati dijunjung tinggi sebagai yang sacral. Makna dari kepercayaan tersebut adalah bahwa perbedaan (langit dan tanah atau laki-laki dan perempuan) adalah satu keniscayaan untuk tercapainya keharmonisan kosmos. Antara dua yang berbeda (langit dan tanah/bumi) melahirkan kehidupan (manusia, tumbuhan dan binatang). Tanpa Langit tanah tidak berarti demikianpun tanpa tanah (bumi) langit tidak berarti. Pada ruang sosial, keberadaan laki-laki tidak berarti tanpa

kehadiran perempuan demikianpun sebaliknya. Satu elemen tidak mungkin hidup atau berada sendiri tanpa kehadiran dan dukungan elemen lain, kedua-duanya (yang berbeda) harus tetap ada untuk menjamin terciptanya kesempurnaan hidup. Pandangan inilah yang disebut Monodualisme sebagai satu ideologi.

Huliselam Mus (2016 :3) menekankan konsep monodualisme adalah bagian dari Ideologi yang menganggap bahwa keharmonisan dan kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui kerjasama dan perpaduan dua yang berbeda (yang dalam hal ini langit dan bumi atau laki-laki dan perempuan). Atas dasar pandangan inilah lahir berbagai sistem nilai budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik sebagai wujud dari ideologi Monodualisme.

2. *Rahan Telli* [Rumah Tradisional] : Mikrokosmos Orang Tanimbarkei

Pengaturan tempat dan fungsi dalam tiap ruang dan bagian-bagian *Rahan Telli* atau arsitektur tadisional Tanimbarkei secara terperinci sebetulnya menunjukkan dunia kecil orang Tanimbarkei. Perwujudan konsep totalitas sangat tergambar jelas pada dalam pandangan orang Tanimbarkei yang menunjukkan bahwa rumah *Rahan Telli* sebagai kesatuan kehidupan jasmani maupun rohani. Artinya rumah berfungsi sebagai tempat berteduh dan menjalankan aktivitas jasmani [makan, tidur, membangun komunikasi sosial] tetapi juga menjalankan ritual yang bersifat bathinia[komunikasi dengan Tuhan dan Leluhur]. Hal ini membuat konsep ruang dalam rumah *Rahan Telli* ada pemisahan antara zona umum dan zona khusus. Sistem pembagian ruang ini juga menunjukkan batasan-

batasan tertentu yang memberi penekanan pada gagasan adatis yang masih terpelihara.

Pandangan kosmologi menekankan *Raban Telli* [Arsitektur Tradisional Tanimbarkei]. adalah bagian dari dunia kecil orang Tanimbarkei. Karena ada tiga elemen utama yang memberi konsep penting dalam pembagunan *Raban Telli*. Tiga elemen utama itu menunjuk pada konsep struktur bangunan yang berbentuk rumah panggung. Sehingga konsep atas, tengah dan bawah menekankan oposisi kosmologi orang Tanimbarkei secara nyata.

Bagian atas *Raban Telli* yang di sebut *Raban Telwunan* merepresentasikan konsep langit dengan struktur bangunan lancip keatas. Masyarakat Tanimbarkei mengartikan wujud ini sebagai makna seluruh kekuatan datangnya dari yang paling tinggi yang ada di langit yakni *Duad Nit* [Tuhan dan Leluhur]. Pengertian ini menunjukkan bahwa seluruh jagad raya alam semesta termasuk manusia membuka diri dan memberi ruang pada *Duad Nit*. Hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat Tanimbarkei bahwa *Raban Telwunan* adalah bagian yang paling tinggi kedudukannya dan harus dihormati. Orientasi bagian-bagian seperti ; *Nagutung* [penutup atap]. Konsep ini mengiikat atap bagian kiri dan kanan. Kiri direpresentasikan dengan perempuan dan kanan adalah laki-laki ataupun juga darat dan laut ; laki-laki dan perempuan. Ikatan ini dalam pandangan masyarakat Tanimbarkei memberi kehidupan yang sejati. Karena perempuan selalu berpapasan dengan laki-laki, kanan dan kiri, laut dengan darat. Perpaduan ini melahirkan dasar dan ikatan yang kuat yang tentunya menyakini bahwa kekuatan *Duang Lermulan* [Tuhan yang menciptakan matahari dan bulan] memberi kehidupan alam semesta dan manusia menjadi satu kehidupan. Bagi masyarakat Tanimbarkei *Nagutung* menjadi simbol

kekuatan Tuhan dan Leluhur dalam mengingkat seluruh bagian-bagian dari isi rumah untuk menyatu menjadi satu. Selain fungsi untuk melindungi manusia *Nagutung* juga memberi ruang bagi ayam yang berteduh di malam hari. Indikasi ini menguatkan konsep bangunan *Raban Telli* sebagai dunia kecil untuk seluruh jagad raya.

Bagian tengah [*Raban Itumun*] adalah bagian dalam atau bagian pusat rumah. Pada bagian rumah ini menggambarkan setiap elemen di dunia, memiliki satu pusat atau sumber kekuatan. Dunia alam semesta memiliki pusat kekuatan tersendiri dimana orientasi di yakini bahwa berasal dari *Duang Lerwulan*. Tuhan yang menciptakan dunia dan segala isinya. Garis kepercayaan ini juga di yakini dalam komposisi budaya masyarakat Tanimbarkei bahwa *Raban Telli* memiliki sumber kekuatan atau pusat yang berada pada bagian tengah rumah. Karena ikatan kekerabatan setiap orang yang berasal dari *Raban Telli* menjadi satu keturunan dan membentuk mikrokosmos [dunia kecil] orang Tanimbarkei. Pandangan masyarakat Tanimbarkei dalam merepresentasikan struktur bangunan bagian tengah selain pusat kekuatan tetapi juga pusat aktivitas atau ruang budaya. Setiap orang yang datang di *Raban Telli* [rumah Adat] tetap akan di terima dengan baik, namun ada batasan pada setiap sisi. Karena pada beberapa ruang adalah terbatas sebab bersentuhan langsung dengan ruang sakral. Pembagian fungsi ruang juga memperlihatkan komunikasi elemen perempuan yang mewakili unsur darat dan adat dan elemen laki-laki mewakili usur laut.



Skema Oposisi kosmos dalam
Ruang Raban Telli

Pola kedudukan dalam skema di atas dapat di gambarkan sebagai berikut :

- A1 = *Yamar'aan* atau ketua marga. Posisinya berada pada ruang paling depan atau pada zona umum. Ruang ini merepresentasi elemen laki-laki dari unsur laut. Karena kedudukan berhadapan langsung dengan siapa saja dan berfungsi melindungi adat. Konsep ini kuat dengan peranan seorang bapak dalam memberi perlindungan terhadap keluarga. Struktur bangunan dan kedudukannya berhadapan langsung dengan pintu utama. Sehingga siapa saja masuk ke rumah adat harus berhadapan dengan *Yamar'aan*.

- A2 = *Malind an Kood* atau ketua adat. Dalam rumah adat *Rahan Telli* kedudukan *Malind an Kood* sangat besar peranannya namun harus tetap berkomunikasi dengan *Yamar'aan* sebagai orang yang tua di dalam rumah. Karena itu disebut ketua marga. Keduanya merepresentasi elemen laki-laki dari unsur laut. Karena gagasannya adalah melindungi adat-istiadat.
- B1 = *Rin Faruan*. Ruang sakral. Kedudukan *Rin Faruan* dalam *Rahan Telli* adalah merupakan satu-satunya ruang khusus bagi *Yamar'aan* dan *Malind an Kood* dalam berkomunikasi *Duan Nit* [Tuhan dan Leluhur]. *Rin Faruan* merepresentasi elemen perempuan dari unsur darat. Karena masyarakat Tanimbarkei menempatkan adat yang diasosiasikan sama dengan ibu /perempuan yang melahirkan, merawat dan melindungi masyarakat.

Skema dan pembagian di atas dalam oposisi kosmologi orang Tanimbarkei tetap memperlihatkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan tetap saling berhadapan, laut dan darat dengan asumsi bahwa perpeduan ini akan menghasilkan kehidupan yang sejati. Perpaduan dan kerjasama antara dua yang berbeda (langit dan tanah/bumi) melahirkan kehidupan (manusia, tumbuhan dan binatang). Tanpa Langit tanah tidak berarti demikianpun tanpa tanah (bumi) langit tidak berarti. Pada ruang sosial, keberadaan laki-laki tidak berarti tanpa kehadiran perempuan demikianpun

sebaliknya. Satu elemen tidak mungkin hidup atau berada sendiri tanpa kehadiran dan dukungan elemen lain,

Bagian Bawah [*Raban Laboban*] adalah bagian kolong yang terkonstruksi dari beberapa tiang penyangga yang berfungsi sebagai penopang rumah. Sebagaimana kedudukan *Raban Laboban* maka fungsi pada umumnya adalah tempat berlindungnya binatang peliharaan Babi, kambing dan ayam. Dalam kosmologi masyarakat Tanimbarkei *Raban Laboban* merupakan simbol perempuan atau mewakili unsur bumi karena tanah sebagai media yang menghubungkan antara langit atau bagian atas rumah *Raban Telwunan* dengan *Raban Ituwun* [Tengah] dan *Raban Laboban*. Pembagian *Raban Telli* sebagaimana dijelaskan diatas menunjukkan tiga bagian secara kosmos menempatkan manusia di antara “kolong”. Kolong merepresentasikan tempat ternak kambing, dan babi yang justru mewakili lambang tanah atau bumi dan atap adalah dunia bagi ayam yang selalu bertengger di bumbungnya untuk tidur di malam hari dan mewakili unsur langit. Sehingga konsep langit dan bumi atau laki-laki dan perempuan adalah elemen penting dalam kosmologi orang Tanimbarkei.

Kondisi ini menunjukkan satu situasi yang di gambarkan prior dalam penelitian Wakim Mezak 2005 : 42 bahwa di Nusa Tenggara Timur [bentuk bangunan ruamh adat *Lio* hampir sama dengan *Raban Telli* yang ada di Tanimbarkei yakni di pegaruhi oleh konsep atas, tengah dan bawah]. Sehingga menempatkan manusia antara kolong babi dan loteng ayam. Manusia menemukan ciri dasar yang mempejuangkan hidupnya di antara makhluk-makhluk lain dan melampaui batas kehidupannya. Penyimpanan hasil kebun yakni Hotong dan harta pusaka bagi masyarkat Tanimbarkei, biasanya di

letakkan di atas *Aralan* [loteng] kaitannya dengan dunia atas dan berhubungan dengan kepercayaan *Duang Nit* sebagai pemberi makan dan kesejaterahan berupa makanan dan kehormatan seperti harta pusaka.

Penerapan fungsi-fungsi bangunan *Rahan Telli* dengan menempatkan tiga elemen penting atas, tengah dan bawah memberi satu kesatuan yang utuh secara mikrokosmos orang Tanimbarkei. Dimana konsep *Rahan Telli* menggambarkan jaidiri orang Tanimbarkei yang hidup sebagai bagian dari elemen alam semesta [langit dan bumi ; darat-laut, tanah-air ; perempuan dan laki-laki] namun tetap memberi ruang pada makhluk lainnya. Manusia Tanimbarkei meyakini kuat struktur bangunan *Rahan Telli* memberikan keselarasan yang harmoni antara manusia denga Tuhan, dan manusia dengan alam semesta sehingga terwujud satu kesatuan yang seimbang.

F. Prinsip Dasar Membangun *Rahan Telli*

Sebagai representasi dari manusia Tanimbarkei pada khususnya, rumah tradisional menunjukkan prinsip-prinsip dasar yang dipegang oleh masyarakat dalam membangun kehidupan bersama . Ada satu prinsip yang dapat dikemukakan di sini, yaitu prinsip *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus* dan Konsep Hidup. Rumah tradisional *Rahan Telli* membentuk secara khusus gerak kehidupan masyarakat Tanimbarkei. Oleh karena itu, rumah tradisional itu tidak hanya sebagai tempat tinggal secara fisik. Rumah tradisional itu membentuk, mengarahkan, dan memberi ciri yang khas bagi kehidupan penghuninya. Kehidupan yang dibangun dalam rumah tradisional

itu memiliki akar yang kuat dalam suatu prinsip hidup yang terekspresi dalam ungkapan *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus*. Untuk dapat mengerti ungkapan ini, perlu diuraikan setiap kata yang membentuknya. *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang*, yang berarti *satu pung sanag katong samua pung sanang* [Satu orang bila dia merasakan kesenang dan kebahagiaan itu adalah kebahagiaan kita semua]. Kalimat ini juga biasanya di tambahkan *Hen Sus It Desa Did Sus* yang artinya *satu pung susa katong semua pung susa* [bila ada yang merasakan kedukaan, penderitaan itu juga menjadi bagian kita bersama]. Penguraian masing-masing kata, dalam tersebut menemukan makna dan arti ungkapan prinsip susah senang harus selalu bersama-sama.

Prinsip hidup *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus*. merupakan komitmen masyarakat Tanimbarkei untuk hidup bersama dalam keadaan susah maupun senang atau dalam kaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan daur kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus* bukan hanya sebatas kata-kata tanpa makna dan bukan juga hanya bahasa simbolik atau slogan kosong, melainkan pegangan hidup yang diwujudkan dalam perbuatan atau tindakannyata masyarakat. Banyak perilaku hidup masyarakat yang menunjukkan prinsip *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus* itu. Dengan kata lain, penghayatan terhadap prinsip *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus* terekspresi dalam berbagai gerak hidup terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau kehidupan sehari-hari, maupun melalui tari-tarian adat yang mencerminkan kebiasaan masyarakat merayakan kebersamaan hidup itu.

Kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk implementasi makna *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus* nampak dalam peristiwa-peristiwa seperti kelahiran, penderitaan sakit, kematian, perkawinan, pekerjaan di darat dan di laut.

Peristiwa Kelahiran Kelahiran merupakan peristiwa penting dalam proses regenerasi di tengah kehidupan seluruh masyarakat. Bagi masyarakat Tanimbarkei, kelahiran begitu penting sehingga seluruh masyarakat selalu antusias menyambut dan merayakan kehadiran anggota baru melalui kegiatan saling mengunjungi. Tujuan kunjungan dimaksud untuk melihat dari dekat kondisi ibu yang melahirkan dan bayi yang baru dilahirkan itu. Kehadiran mereka sebagai bentuk sukacita menyambut anggota masyarakat yang baru. Orang-orang dalam kampung, baik laki-laki maupun perempuan yang datang menjenguk membawa kebutuhan sehari-hari. Prinsip ini menjadi kekuatan dalam membangun kekerabatan dan ikatan dalam ruma tradisiional *Rahan Telli*.

BAB IV

MENDIRIKAN ARSITEKTUR RAHAN TELLI

A. Tahap Persiapan

Pengadaan bahan-bahan ramuan setelah pertemuan musyawarah antara *yamaa an* dan tua-tua adat serta komponen pendukung dalam pembangunan rumah maka proses pengadaan dilakukan. Ramuan tersebut terdiri dari ; tiang, balok, kasu, atap dan tali-temali. Jenis kayu yang digunakan adalah “kayu besi/ulin datu dalam bahasa Tanimbakei disebut *Fara* dengan nama ilmiah (*eusideroxylon zwageri*)” dan juga kayu akasia (*Raba=bahasa Tanimbarkei*) Jenis-jenis ramuan tersebut biasanya dilakukan dengan sistem *mareen* (gotong royong) yang melibatkan seluruh warga masyarakat Tanimbarkei. Pada proses pengambilan bahan ramuan rumah, masyarakat Tanimbarkei memiliki sistem kepemilikan lahan kayu besi yang telah ada dengan pembagiannya menurut petuanan mata-mata rumah. Sehingga bila mata rumah A yang melakukan kegiatan pembangunan rumah maka proses peramuhan bahan bangunan dilakukan pada petuanan mata rumah tersebut. Bagi masyarakat Tanimbarkei, sistem kepemilikan telah diatur sejak leluhur. Pengadaan ramuan rumah biasanya masyarakat mengabilnya di pulau *Nubu Ta* (sebuah pulau kecil yang ada di depan pulau Tanimbarkei). Pengambilan jenis ramuan di pulau *Nubu Ta* adalah berhubungan dengan jenis kayu ulin/kayu besi. Sementara untuk kayu akasia masyarakat mengambilnya pada petuanan yang ada di pulau Tanimbarkei.

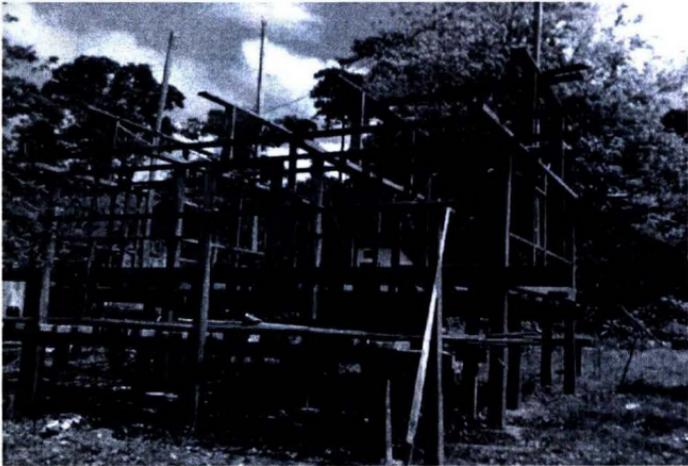
Dalam tradisi masyarakat Tanimbarkei pengambilan bahan –bahan tersebut pagi hari (subuh), selain untuk

Etnografi Tanimberkei
Mezak wakim

kenyamanan perjalanan namun juga ada hitungan-hitungan lokal yang menegaskan kekuatan kayu yang akan bertahan. Di Tanimbarkei pengambilan ramuan ramuan untuk *Raban Telli* atau rumah adat lainnya tidak mempunyai beberapa prasyarat namun yang paling utama adalah perlatan yang dibawa harus disiapkan mislanya : (1) Parang atau kapak yang telah diasah tajam, (2) Orang yang menebang pohon harus memiliki kekuatan yang maksimal oleh karena itu fisik tentu harus disiapkan dengan baik. (3) Kayu yang sudah ditebang dibiarkan sampai daunnya berguguran baru dikerjakan untuk dijadikan balok atau tiang .

Pengambilan bahan-bahan di atas disesuaikan dengan perhitungan bulan di langit yaitu 8 malam setelah bulan purnama, dan pada saat air surut (meti). Menurut kepercayaan mereka supaya bahan bangunan tidak mudah lapuk atau berbusuk, di sana hal ini masih tetap berlangsung sampai sekarang baik. Hal ini sangat berkaitan dengan berkurangnya kadar air pada pohon atau kayu yang diambil, sehingga dapat bertahan lama dari kelapukan.





Pembuatan konstruksi rumah
Tradisionanl Tanimbarkei

Di samping itu, ada ketentuan lain yang harus dipenuhi pada saat membangun *Raban Telli* seperti, pertama; penentuan tempat untuk mendirikan harus pada lokasi milik desa sendiri dengan cakupan areal yang cukup luas dan sentral, yang kedua; arah bangunan harus timur-barat menurut panjang bangunan (geometris) dan yang ketiga, dalam penentuan ukuran panjang dan lebar harus mengikuti panjang kampung. pada jaman dahulu adalah ukuran adalah “*depa*”, yaitu rentangan dari tangan kiri dan kanan dengan batas ujung jari tengah. Yang perlu diperhatikan unsur-unsur dalam pembuatan kerangka rumah musyawarah *Raban Telli* harus selalu angka genap 2; 4; 8 dan 12 .Namun pada batas ukuran panjang maupun lebar harus ditambah dengan ukuran ganjil (1, 3, 5, 7 dan 9). Penambahan ukuran ganjil

ini menurut kepercayaan adalah agar kehidupan masyarakat tetap berkesinambungan, berketurunan dan berlimpah rezeki.

Dalam kosmologi orang Tanimbarkei, angka genap diasosiasikan dengan laki-laki, sedangkan angka ganjil dengan perempuan, nenek moyang, dan garis keturunan. Bangunan yang benar harus terdiri dari dua unsur tersebut, sebab menurut mereka alam terdiri dari unsur laki-laki dan perempuan.

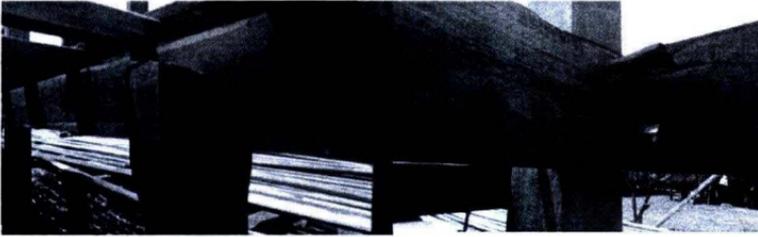
B. Pelaksanaan Pembangunan

1. Bagian Bawah.

Tempat bangunan harus didirikan pada sebidang lahan yang cukup luas dan merupakan bagian dari lokasi pembangunan rumah adat *Raban Telli*, karena semua bahan bangunan diletakan pada lokasi atau rumah kecil yang disebut *walang* atau *sabua*. Biasanya Denah yang disediakan sebagai lantai bangunan diberi tanda dengan patok-patok kayu. Hal ini menggambarkan konsep denah yang telah di rancang sebelumnya. Pembangunan dimulai dari konstruksi bawah agar memudahkan dalam merancang pembangunan selanjutnya. Batas denah ditandai dengan susunan kayu-kayu patok yang diatur sebagai tanda dalam pengaturan gambar oleh tukang yang di siapkan. Tiang- tiang di susun berdasarkan panjang dan lebar bangunan. Pada pembangunan rumah bagian bawah dilakukan oleh semua masyarkaak maupun kerabat dari rumah tradisional yang di bangun. Konsep pembangunan tiang-tiang tersebut adalah menunjukkan kekuatan rumah sehingga bisanya dibuatkan kolam-kolam yang cukup dalam agar memberi penguatkan pada berat bagunan rumah. Karena itu bagi masyarakat Tanimbarkei kekuatan kaki ada pada rumah bagian bawah.

Konstruksi bagian bawah terdiri dari tiang-tiang yang ukuranya 1-2 meter dari permukaan tanah. Konsep ini di rancang sebagai bentuk rancang bangun bangunan tradisional Tanimbarkei berupa rumah panggung. Filosofisnya bahwa rumah tradisional tidak hanya untuk manusia namun juga bagi kehidupan hewan peliharaan dan juga sirkulasi udara yang nyaman. Pemasangan tiang-tiang yang ada pada konstruksi bawah pada umumnya menggunakan sistem pasak dengan menggunakan pen dari kayu sehingga sangat memudahkan masyarakat Tanimbarkei dalam memenuhi bahan bangunan rumah.

Pembangunan konstruksi di mulai dengan penetapan posisi tiang-tiang utama. Terdapat empat tiang utama pada sisi kiri dan kanan. Empat tiang utama ini dalam tradisi masyarakat Tanimbarkei memiliki konsep penguatan dari sisi kerjasama di mana kerjasama di mulai dari angka genap dan oleh karena itu struktur bangunan pada tiang utama tidak ditemukan makna lain selain mengikuti posisi bangunan. Dimana kiri berhadapan dengan kanan, laut berhadapan dengan darat, pantai berhadapan dengan gunung, Timur dengan barat, Utara dengan selatan. Pemaknaan ini memberi simbol tersendiri bagi tradisi masyarakat Tanimbarkei bahwa segala sesuatu saling melengkapi. Sama halnya dengan manusia satu dengan lainnya. Tidak lengkap kalau tidak ada unsur keseimbangan, dengan demikian orientasinya mengacu pada konsep kesempurnaan.



Sistem pemasangan konstruksi bagian bawah
Bagunan Rumah Tradisional Tanimbakei

Jenis bahan bangunan konstruksi bagian bawah rumah tradisional masyarakat Tanimbarkei biasanya di ambil dari jenis kayu akasia karena asumsi masyarakat bahwa jenis kayu ini bisa bertahan ratusan tahun dan jenis kayu ini menyatu dengan tanah. Semakin lama-berada di dalam tanah semakin kuat. Filosofis dari jenis kayu ini bagi masyarakat menyebutnya kayu tanah karena juga di ambil dari tanah di Tanimbarkei. Proses pemasangan biasanya selalu di mulai dari kiri ke kanan, dengan tetap di kontrol oleh seorang tukang yang di percayakan. Keunikan dari pembangunan rumah di Tanimbarkei adalah dari awa pembangunan tidak ada ritual khusus namun di mulai ketika rumah itu sudah selesai di bangun. Pandangan ini menunjuk pada proses adalah bagian dari manusia namun untuk memutuskan segala sesuatu ada ditangan *Duang Lervulan* (Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini)

Keunikan dari salah satu pembangunan konstruksi bangunan bawah adalah terdapat satu tiang pertama yang oleh masyarakat menyebutnya *li Iryaan*. Tiang ini adalah tiang pilihan yang di pilih khusus oleh tukang dan pemilik rumah adat. Jenis

tiang ini juga bersal dari jenis kayu akasia. Pemasagan tiang pertama ini menjadi bahagian terakhir setelah seluruh konstruksi bangunan telah siap. Tiang pertama ini akan di pasang sendiri oleh tukang dan pemilik rumah tanpa di lihat oleh orang lain. Selama pembangunan rumah tiang ini di sakralkan dan di simpan tersendiri hal ini menunjuka filosofis bagi masyarakat Tanimbarkei bahwa tiang pertama adalah inti dari rumah artinya juga disebut tiang pamali. Karena kekuatan terakhir datangnya dari Tuhan oleh sebab itu tiang ini ditempatkan pada sisi kiri dan paling terakhir.

Dalam kosmologi Tanimbarkei ternyata ditemukan bahwa tiang pertama ini diukur dari tinggi badan seorang perempuan dan penempatanya juga di paling kiri. Orientasi pemahamannya adalah perempuan memiliki penghargaan tertinggi dalam masyarakat dengan demikian setiap orang yang datang harus menghargai perempuan. Perempuan memiliki peranan lebih besar di dalam rumah dan perempuan lebih banyak memiliki aktivitas di dalam rumah, (melahirkan, merawat, membesarkan anggota rumah) selain itu juga tugas memasak dan menjaga rumah. Selain itu juga rumah memiliki konsep ganjil di mana perempuan diposisikan sebagai penentu rumah dan garis kebudayaanya adalah laki-laki melengkapinya.



Posisi tiang pertama dalam konstruksi bagian bawah Bangunan Rumah Tradisional Tanimbarkei

2. Bagian Tengah

Pada konstruksi bagian tengah dari *Raban Telli* terdiri dari *Tet* atau teras, pintu masuk utama dan ruang-ruang. Masing-masing ruang di batasi dinding, yang terbuat dari papan yang dibuatkan menjadi batas. Dibagian tengah terdapat empat dari tiang-tiang penopang yang terdapat di rumah besar dan empat tiang dibagian tet atau teras. Menurut informasi dari tua-tua adat, tiang-tiang penopang haruslah tukang yang ditunjuk oleh para tua adat. Pada umumnya teknik pekerjaan tiang-tiang ini berbentuk empat persegi. Tiang tengah yang terdiri dari (4 buah), ukurannya lebih besar sebagai pemikul atau penahan konstruksi bangunan atas. Dengan demikian, pada bagian atas dari bangunan diberi lubang untuk pemasangan balok melintang sebagai dasar tumpuan 2 buah tiang konstruksi atas. Sistem

pembuatan tiang teritis dikerjakan dengan teknis kep, sebagai pemikul balok teritis.



Konstruksi bagian Tengah (Ruang Tet/'Teras)
Bagunan Rumah Tradisional Tanimbakei

Struktur bangunan bagian tengah adalah kelanjutan dari pembangunan konstruksi bawah di mana tiang-tiang umumnya dibuatkan kep dan kemudian pemasangan balok yang memanjang guna pembentukan ruang-ruang yang ada di *Rahan Telli*. Pada bagian ruang tet/teras di buat secara rendah di bawah ruang utama karena ada filosofis setiap orang yang datang di rumah harus bersitirahat sejangk sebelum masuk kedalam ruang utama rumah. Pintu utama juga berada pada posisi ruang *tet* atau teras.



Konstruksi lengkap
bagian Tengah (Ruang *Tet*/Teras)

konstruksi *Tet* atau ruang teras sengaja di buat lebih rendah dari ruang utama agar terlihat ada pembeda antara ruang utama dan ruang teras. Gagasan ini tidak lain agar mengutamakan kenyamanan kunjungan bagi siapa saja yang datang berkunjung di *Raban Telli*. Pada ruang tengah rumah besar terdapat balok pemisah antara ruang utama dan ruang sakral. Balok pemisah tersebut di namakan *Totoma*. *Totoma* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tanimbarkei di mana ada nilai utama yang harus di jaga antara lain bahwa setiap orang harus memiliki batasan dalam hidupnya ada nilai etika yang harus di jaga. Laki-laki menghargai perempuan, anak-anak menghargai orang tua. Oleh karena itu rumah tradisional *Raban Telli* tetap mempertimbangkan unsur keseimbangan.

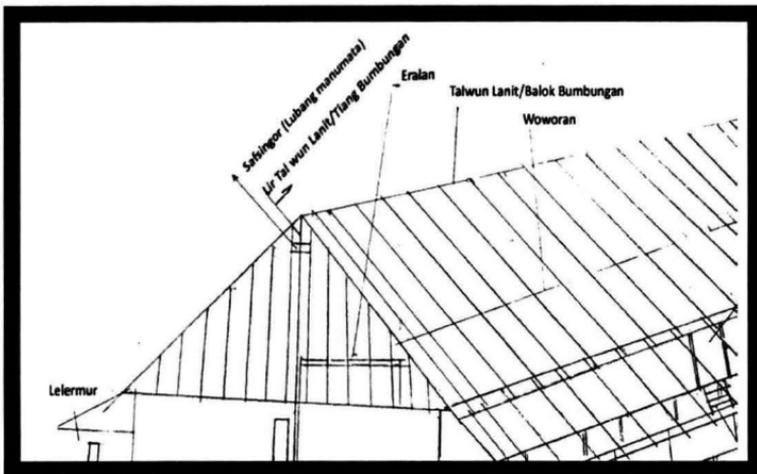


Konstruksi ruang tengah
Pembagian antara ruang umum dan khusus

Pada gambar di atas memperlihatkan konstruksi bagian tengah yang menunjukkan fungsi sosial dari ruang. Dimana pada ruang khusus terdapat tiga orang pemegang adat di *Raban Telli*.

3. Bagian Atas

Pada umumnya rumah tradisional *Raban Telli* berloteng. Konstruksi bangunan atas dikerjakan dengan sistem pasak dan kep. Bangunan bagian atas terhitung dari 4 buah balok Fungsi balok sebagai pemikul tiang utama yang berjumlah 4 buah, selanjutnya dipasang 2 balok yang melintang di atas memikul balok-balok yang memanjang untuk dipasang kasu-kasu sebagai rangka pengikat atap. Puncak dari tiang utama (*lir telwulanit*), diletakan balok bubungan (*telwu lanit*),



Konstruksi Bagian Atas
Rumah Tradisional Tanimberkei

Pemasangan rangka kasu *aba*” mempunyai jarak antara 50-60 cm disesuaikan dengan panjang atap. Atap dibuat dari daun sagu dan panjangnya dihitung menurut jumlah daun atap (*Rafat*) yang sudah digariskan oleh tukang. Sistem pemasangan atap dimulai dari sebelah kiri ke kanan terdiri dari 4 susunan, jarak antar satu atap dengan atap yang lain. Susunan atap bagian muka dan belakang terdiri dari 7 susunan atau yang disusun melebar dari bawah dan menyudut pada bagian atas menjulang tinggi. Perlu dijelaskan, bahwa penutupan atap teritis dan bumbungan dilapisi 2 lirang atap. Pada ujung kasu rangka atap bagian bawah atap teritis ditutup dengan belahan batang kayu besi yang berfungsi sebagai listplang. Semua ikatan atap digunakan tali

bambu dan pengikat rangka atap kasu dengan tali ijuk dan susunan atap yang menutupi bagian atas membentuk lancip..

Hal yang menarik dari ikatan-ikatan ini, ialah terdapat pada belahan batang kayu besi yang diikat pada bagian bawah kasu rangka atap dibelakang listplank. Ikatan ini dimulai dari ujung pintu depan rumah *Raban Telli* dan berakhir pada tempat semula, tanpa ada sambungan. Menurut mereka, (orang Tanimbarkei) ikatan ini sebagai simbol persekutuan atau kerukunan hidup masyarakat yang tetap berkesinambungan, berketurunan dan berlimpah rezeki. Pada konstruksi bagian atas terdapat manumata yang di kenal dengan nama *savsingor*. Sebagai bentuk bangunan ini berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pecahayaan di dalam rumah. Strukur bangunan bagian atas juga terdapat juga jalan air yang di kenal dengan nama *wea*. Dalam tradisi masyarakat di kenal dengan nama as tengah atau pas tengah. Filosofisnya adalah setiap orang memerlukan jalan dan air selalu memberi penyejuk dalam rumah.

C. Tenaga Pelaksana

Untuk mendirikan tempat musyawarah *Raban Telli* ditunjuk seorang tukang yang dibantu oleh tua-tua adat dan masyarakat setempat. Pelaksanaan pembuatan *Raban Telli* dilakukan oleh masyarakat secara gotong-royong (*Maren*). Pembagian kelompok kerja disesuaikan dengan adat atau kelompok sosial masyarakat. Kelompok sosial masing-masing bertanggung jawab atas bagian tertentu dari *Raban Telli* itu antara lain : Marga *Tabalubun* dan *Singerubun* bertanggung jawab penuh atas pembangunan *Raban Telli* dan dibantu dengan kelompok sosial dari marga-marga lainnya di Tanimbarkei. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan tradisional *Raban telli*

melambangkan, sistem kekerabatan, struktur masyarakat, organisasai sosial dan pola hubungan serta fungsi kelompok masyarakat, sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Disamping itu nampak pula ideologi, pandangan hidup, serta makna nilai-nilai demokratis, persatuan, kebersamaan demi keberlanjutan hidup mereka kini maupun yang akan datang.

D. Tirat Rahan : Tutup Rumah *Rahan Telli*

Tutup rumah atau dalam bahasa Tanimbarkei adalah *Tirat Rahan* adalah proses pelaksanaan paling akhir dari sebuah kegiatan pembagunan rumah adat di Tanimbarkei. dalam tradisi masyarakat setempat kebersamaan dalam pelaksanaan acara tutup rumah adalah menunjukkan kekerabatan yang paling tinggi diantara masyarakat Tanimbarkei. Pelaksanaanya dimulai dari pagi hari dan biasanya dikerjakan satu hari. Oleh karena itu hitungannya adalah harus dimulai dari pagi hari pukul 7.00 WIT. Kepala tukang telah berkoordinasi dengan pemilik rumah adat dalam menyiapkan semua ramuan yang akan dipergunakan pada besok hari.

Dalam tradisi adat orang Tanimbarkei selama acara tutup rumah adat dimulai, kegiatan *yelim* atau yang dikenal acara adat berjalan. Kegiatan ini adalah kegiatan mengumpulkan apa saja baik berhubungan dengan sirih pinang, rokok dan makanan yang menjadi bahan kebutuhan pokok para pekerja yang sementara melangsungkan acara tutup rumah adat. Kegiatan ini bisanya di lakukan pada kerabat dekat dari mata rumah adat yang mempunyai acara tutup rumah adat. Di Tanimbarkei, tetap rumah menggambarkan kebersamaan oleh karena itu setiap orang yang ada di Tanimbarkei walapun bukan kerabatnya namun kerana kesadaran sosialnya sangat tinggi maka untuk membantu

prosesinya setiap orang merasa berkawajiban memberi bantuan baik materi maupun tenaga.

Setelah tutup rumah *tirat rahan* dilakukan maka prosesi selanjutnya adalah ada acara ritual tertentu yang dilakukan sebelum memasuki rumah tersebut. Acara tersebut adalah ada seorang yang di tuakan dalam rumah adat menjelang malam hari akan masuk ke dalam rumah dan tidur sedirian sampai pagi. Dan bila tidak ditemukan tanda-tanda yang menurut kepercayaan akan menggagu kelangsungan hidup anggota keluarga di rumah adat yang baru tersebut. Oleh karena itu kegiatai ini yang sangat dinantikan bila tidak ada gangguan maka rumah tersebut dinyatakan layak ditempati, namun bila ada gangguan maka perlu dilakukan ritual adat kuhsus dalam mengusir roh-roh jahat yang ada di dalam rumah tersebut.

Acara selanjutnya adalah acara pesta adat yang akan digelar oleh tuan rumah dengan melibatkan hampir seluruh kerabatnya. Pesta ini merupakan syukur tuan rumah dalam memasuki rumah adat baru. Kegiatan ini tetap mempertimbangkan pola *yelim* dalam.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kajian etnografi Tanimbarkei menerangkan sebuah catatan penting yang merangkum penelitian lapangan dengan gaya pendekatan yang cukup di pahami. Ada beberapa pendekatan antara lain konsep organisasi yang tercermin dalam Arsitektur Tradisional yang di sebut *Raban Telli*. Bagi orang Tanimbarkei *Raban Telli* merupakan salah satu bentuk rumah tradisional orang Tanimbarkei yang menggambarkan kosmologi dari keseluruhan budaya orang Tanimbarkei.

Melalui bentuk arsitektur makna rumah dapat dipelajari eksistensi, pandangan hidup dan sistem nilai budaya orang Tanimbarkei sebagai suatu masyarakat adat. Dilihat keberadaan *Raban Telli* secara fisik pada bagian-bagian bangunan mengandung makna simbolik yang begitu tinggi menggambarkan rumah sebagai pusat peradaban orang Tanimbarkei. Kedudukan *Raban Telli* dalam pusat kebudayaan orang Tanimbarkei sebagai rumah kehidupan adalah menunjuk pada fungsi rumah sebagai rumah yang berfungsi menggerakkan potensi pertanian tentu menjadi pola dasar keberlangsungan adat di Tanimbarkei.

Konsep mikrokosmos (dunai kecil) orang Tanimbarkei karena memperlihatkan dualisme yang saling beroposisi menuju satu kesatuan. Dualisme yang mengandung unsur laki-laki-laki dan perempuan sebagai faktor keseimbangan dalam rumah. Prinsip-prinsip dasar dalam

membangun rumah *Hen Ni Sanang It Desa Din Sanang, Hen Sus It Desa Did Sus* [sesorang dikala bahagia kita semua merasa bahagia, dan dikala dia merasakan kesusahan atau dukacita kita semua merasakan dukacita] nilai ini menjadi kekuatan penting dalam membangun rumah tradisional di Tanimbarkei. Dalam kebudayaan masyarakat Tanimbarkei rumah tradisional *Raban Telli* mencirikan rumah dengan ikatan-ikatan kekerabatan yang kuat, dimana pada bagian-bagian rumah memberi pola hidup kebersamaan yang seimbang. Fungsi-fungsi ruang dengan batasan *totoma* (balok pembatas) memberi ciri karakter manusia bahwa dalam kehidupan adat ada norma dan etika yang harus dijunjung dimana orang perempuan dan laki-laki, anak-anak dan orang tua harus tetap saling menghargai satu sama lain.

B. SARAN

Untuk mempertahankan keaslian budaya masyarakat Tanimbarkei maka ada beberapa saran antara lain :

Masyarakat desa/Ohoi Tanimbarkei, agar tetap mempertahankan bentuk arsitektur rumah adat *Raban Telli* sehingga sistem pola bagi generasi yang akan datang tetap menjadi yang paling utama dalam sistem adat. Karena kehilangan identitas asli rumah tradisional adalah satu kepunahan identitas masyarakat Tanimbarkei yang ada. Pola ikatan-ikatan dalam bagian-bagian bangunan yang ada didalam *Raban Telli* hendaknya menginspirasi masyarakat Tanimbarkei dalam menjaga hubungan antara Tuhan dan leluhur serta semua manusia Tanimbarkei.

Raban Telli telah menjadi bagian dari organisasi sosial masyarakat Tanimbarkei yang telah diletakan oleh leluhur (*mitu*) agar tetap dipertahankan demi menjamin kehidupan dan

Etnografi Tanimbarkei
Mezak wakim

keberlanjutan adat yang ada di Tanimbarkei. Perlu adanya kerjasama antara instansi terkait Balai Pelestarian Nilai budaya Maluku, Balai Arkeologi, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku dan Pemda setempat. Memberikan masukan berarti dalam kajian-kajian spesifik oriented yang mengemukakan tema tentang arsitektur *Rahan Telli* bagi perkembangan kebudayaan masyarakat Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aholiab Watloly 2014 *Kosmologi Orang Masela*, Hasil Penelitian BPNB Maluku
- 2011, *Maluku Baru Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri* Jogjakarta Kanisius
- 2011 *Menggali Nilai Filsafat Kalwedo* (makalah pada dialog budaya Daerah Maluku
- Bob Ohiwutun, 2010 *Nuhu Evav Hukum Adat Larvul Ngabal* (kumpulan ketentuan hukum adat Larvul Ngabal)
- Coley, 1987 *Mimbar dan Tabta* Jakarta Pustaka Sinar Harapan
- Dadang Julitiara dkk, 2002 *Merajut Masa Depan Untuk Indonesia* Jogjakarta Intitiut/Dian Interfidei
- Dadang khaid, 2006 *Sosiologi Agama* Bandung Rasdakarya
- Dieter Bartles, 2011 *Kegalauan Identitas, Agama. Etnisitas Kewarganegaraan pada Masa Orde Baru* Jakarta Kompas Gramedia
- Dannie Sparringa 2008 *Diskriminasi Disekelilingi Kita: Negara, Politik, Diskriminasi dan Multikulturalisme* Jogjakarta Intitiut/Dian Interfidei
- Emile Durkheim, 2011 *The Elementary forms of the Religious Life* Jogjakarta Ircisod
- Hajionor , 2010 *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Filsafat* (artikel dalam Jurnal Kopertis XI Kalimantan, Vol 8 No 13)
- Hoston Smith 2008 *Agama-Agama Manusia* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

- Ibnu Mujib dan Yance Rumahuru, 2010 *Paradigma Trasformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis* Jogjakarta Pusta Pelajar.
- I Wayan Suija 2005, *Sejarah Agama-Agama* Jogjakarta Intitiut/Dian Interfidei
- I Wayan Maswinar, 1988 *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* Surabaya Paramita
- Jhon Efendi, 2011 *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* Jogjakarta Intitiut/Dian Interfidei
- J.P. Rahal, 1992 *Larvul Ngabal Hukum Adat Kei Bertaban Menghadap Arus Perubaban* Jakarta Yayasan Sejai
- Jhon M.Echols dkk, 2004 *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filasafat* (jurnal Filasafat UGM)
- Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar Antropologi* Jakarta Rineka Cipta
- Lambang Trijono, 2004 *Potret Retak Nusantara Studi Kasus Konflik di Indonesia* Jogjakarta Pusat Studi Agama UGM
- Mezak Wakim, 2010 *Toponimi di Pulau Masela* , BPSNT Ambon ,
 , 2011 *Inventarisasi WBTB di Pulau Masela* BPSNT Ambon
 , 2011 *Inventarisasi WBTB di Kepulauan Kei Maluku Tenggara* BPSNT Ambon
 , 2005 *Studi Tentang IM (Rumab Adat)* di Desa Nura Skripsi S1 FKIP Sejarah Universitas Pattimura Ambon

Melany Sri Usmany, 2005 *Pola Penyelesaian Kejahatan Menurut Kultur Duan Lolat di Maluku Tenggara Barat* (Tesis Pascasarjana Undip Semarang)

Nova Rizigiawaty, 2011 *Sosiologi Agama* Jakarta Kencana Mas
Oxvord Advenced Learner's Disctionary 1995 University Press.

Patikaihattu dkk, 1993 *Sejarah Daerah Maluku* Depdikbud Maluku

Samuel Waleruny, 2011 *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

Sahusilawane Florence, 2004 *Sejarah Labirnya Pela dan Gandong di Maluku* BPSNT Ambon

Samsul Et Hadi dkk, 2007 *Disintegrasi Orde Baru Konflik Komunal di Maluku* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

Sartini, 2004 *Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat Nusantara* (Makalah dalam Jurnal Filsafat UGM)

Stenly Loupatty, 2011 *Sejarah Kota Tual* BPSNT Ambon

Soerjono Soekanto 1982 *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta Cet I Gramedia Persada

Th. Sumartana 2005, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Jogjakarta Intitiut/Dian Interfidei

Tore Linholm, 2004 *Jastifikasi Filosofis dan Keagamaan Terhadap Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan*, Jogjakarta Kanisius

Internet

[Http://www.balipos.co.id](http://www.balipos.co.id) diakses pada tanggal 12 Juli 2012

[Http://www.elykudubun.wordpress.com](http://www.elykudubun.wordpress.com) diakses pada tanggal 7 Agustus 2012

[Http// www.hindukei.blogspot.com](http://www.hindukei.blogspot.com) diakses 10 Agustus 2012

- Durkheim, Emile., 1964, *Elementary Forms Of Religious Life*, London: Allen and Unwin
- Huliselan Mus 2016 , *Antropologi Kebudayaan Orang Maluku*, Makalah Sarasehan Budaya Daerah Maluku, yang diselenggarakan BPNB Maluku.
- Jonge de Nico & Toos van Dijk, 1995, *Forgotten Islands of Indonesia*,
- Joseph.L.C, *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku*, (1981-1982) ; Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku..
- Joseph.L.C,& Frans Rijoli, 2005, *Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Maluku Dalam Buku Maluku Menyambut Masa Depan*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku
- Koentjaraningrat 2004 *manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Djembatan, Jakarta
- Maleo J Lexy 2000 *Metodologi penelitian kualitatif* Cet 13 Remaja Rosdakarya Bandung
- Puewersti, Nadia, 2007, Penelitian Arsitektur pada Bangunan Tradisional, Pusat Dokumentasi Arsitektur
- Soselisa.H.L dkk (2006) Laporan Penelitian : *Rumah Adat Suku Oirata di Pulau Kisar* ; Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku.Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara Ambon
- Sutopo, H.B, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kerangka Dasar Teori dan Praktis*, Universitas Negeri Surabaya

- Spradley, James P., 1997, *Metode Penelitian Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wakim Mezak 2017, *Titnusra: Gunung Deng Tanjong Dalam Kosmologi Orang TNS* artikel belum di terbitkan
-, 2005 *Studi Peranan Im(Rumah Adat) Di Desa Nura Kecamatan Babar Timur, Kabupaten Maluku Tenggara*, Skripsi S1 FKIP Sejarah Universitas Pattimura Ambon
-, 2012 *Toponimi Pulau Masela*) Balai Pelestarian Nlai Tradisional Prov Maluku dan Maluku Utara



Gagasan penelitian ini berfokus pada wilayah Tanimbarkei tentu merupakan orientasi pemikiran yang menunjuk pada penelitian mengenai masyarakat Tanimbarkei baik dari aspek kehidupan kesehariannya sampai pada sistem adat dan budaya. Catatan-catatan lapangan tentang Tanimbarkei yang di akukan selama ini menunjukkan bahwa Tanimbarkei merupakan satu dari wilayah di Maluku yang memegang adat dan budaya sebagai filosofis dasar dalam mengelola kehidupan kebersamaan.

Nilai-nilai budaya yang di gambarkan dalam konsep *hanik ne hanik, Tatee, Maren, Bib Laar, Luturgor*, sebetulnya memberi penguatan bagi bangunan sosial masyarakat Tanimbarkei yang tetap utuh dan memberi makna penting bagi kehidupan kesehariannya. Bagi sebagian masyarakat Maluku mengenai Tanimbarkei saja tentu menyimpulkan konsep wilayah cultur Tanimbar dan Kei padahal pemaknaan ini berbeda. Sehingga menarik untuk di gagaskan dalam pikiran dan ide-ide tentang Tanimbarkei dari berbagai perspektif dan tentunya kajian etnografi menjadi kesimpulan penting dari menyatukan tulisan-tulisan tentang Tanimbarkei menjadi satu laporan yang utuh. Selain itu juga di Tanimbarkei terdapat rumah tradisional yang bukan sekadar tampilan fisik sebuah bangunan mati, dunia tidak dibagi dalam unsur-unsur yang berbeda, tetapi dilihat sebagai satu kesatuan Masyarakat Tanimbarkei dimana perbedaan-perbedaan itu saling melengkapi. Itu berarti kebudayaan, termasuk Rumah Tradisional mencakup seluruh aspek keberadaan manusia Tanimbarkei. Meneliti Tanimbarkei adalah anugera tersendiri karena itu tentu Buku ini adalah bentuk dedikasi dan kerjakeras peneliti dalam memahami Tanimbarkei. Melestarikan Kebudayaan suah merupakan hal yang tidak perlu di ragukan lagi bagi masyarakat Tanimbarkei. Pertanyaan sederhana adalah bagaimana mempertahankan warisan leluhur yang Semoga Buku ini menambah wawasan dalam mengetahui Tanimbarkei.

Perpustakaan
Jenderal

30



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

Jln Ir. M. Putuhena Wailala Pokarumah Tiga Ambon

f bpnb_maluku @ bpnbmaluku BPNB MALUKU Kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku